



**PERAN ANGGOTA LMDH AL-BAROKAH DALAM
PELESTARIAN HUTAN DI DESA SEMPOL KABUPATEN
BONDOWOSO**

***THE RULE OF AL-BAROKAH MEMBERS OF FOREST
INSTITUTION (LMDH) ON FOREST RESERVATION IN
SEMPOL OF BONDOWOSO REGENCY***

SKRIPSI

Oleh:

SITI ROMLAH

NIM 120910302014

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**PERAN ANGGOTA LMDH AL-BAROKAH DALAM
PELESTARIAN HUTAN DI DESA SEMPOL KABUPATEN
BONDOWOSO**

***THE RULE OF AL-BAROKAH MEMBERS OF FOREST
INSTITUTION (LMDH) ON FOREST RESERVATION IN
SEMPOL OF BONDOWOSO REGENCY***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

**SITI ROMLAH
NIM 120910302014**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Puji Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan kemampuan, kemudahan, kekuatan, kesehatan dan kesabaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga mendapatkan gelar sarjana. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak tercinta Misra dan Ibu tersayang Jumila, terima kasih yang tak terhingga atas kepercayaan dan do'anya sehingga saya mampu menyelesaikan perkuliahan;
2. Nenek tersayang Sani dan adik Dian Nuril Arofah yang telah memberikan dukungan selama ini;
3. Guru-guru sejak taman kanak-kanak (TK), sampai Perguruan Tinggi (PT);
4. Lelaki yang istimewa dalam hidupku Mohamad Haryanto S.Sej, terima kasih telah meluangkan waktunya, dukungan serta kesabaran;
5. Kedua Mertuaku Ibu jannati dan Bapak Arjono, terima kasih yang tak terhingga sudah memberikan doa dan dukungannya;
6. Almater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

Tak ada perbuatan yang lebih menyenangkan dari pada membantu orang lain,
dengan apa yang kita bisa, sesuai dengan posisi dan keadaan yang kita miliki.

(Dr. Mashoed, M.Si. ¹)



¹ Mashoed, *Bondowoso Membangun*, (Malang : Pustaka bayan, 2004),.hlm.2.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Romlah

NIM : 120910302014

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Peran Anggota LMDH AL-Barokah dalam Pelestarian Hutan di Desa Sempol Kabupaten Bondowoso” adalah benar-benar hasil karya sendiri , kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kesalahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia menjadi sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 September 2016

Yang menyatakan,

(Siti Romlah)

120910302014



**PERAN ANGGOTA LMDH AL-BAROKAH DALAM PELESTARIAN
HUTAN DI DESA SEMPOL KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial.

Oleh:

SITI ROMLAH
NIM 120910302014

Pembimbing

Drs. Joko Mulyono, M.Si.
NIP 196406201990031001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ Peran Anggota LMDH AL-Barokah dalam Pelestarian Hutan di Desa Sempol Kabupaten Bondowoso” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Rabu, 12 Oktober 2016

Jam : 09.00 WIB s.d selesai

Tim Penguji

Ketua,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

NIP. 195207271981031003

Anggota Penguji

Anggota Penguji

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si.

NIP. 196505131990021001

Baik Lily Handayani, S.Sos. M. Sosio

NIP. 198305182008122001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP 195808101987021002

RINGKASAN

Peran Anggota LMDH AL-Barokah dalam Pelestarian Hutan di Desa Sempol Kabupaten Bondowoso ; Siti Romlah. 120910302014; 2016; 98 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosisal dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Hutan memiliki banyak fungsi bagi kehidupan, seperti fungsi ekonomi dan ekologi. Berdasarkan fungsinya hutan berfungsi untuk konservasi dan lindung, wahana penyimpanan air, mencegah banjir dan erosi, penahan laju angin, dan berpengaruh pada kondisi iklim global, serta menyediakan oksigen. Kerusakan hutan juga terjadi di Kawasan Sempol. Ada tiga kawasan hutan yaitu hutan lindung yang berada di Gunung Suket, hutan produksi dan konservasi. Kawasan hutan ini mengalami kerusakan karena aktifitas ekonomi masyarakat yang memanfaatkan kawasan hutan tanpa adanya pelestarian, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya pengetahuan masyarakat, rendahnya pendidikan masyarakat, dan kesibukan masyarakat sebagai pekerja perkebunan membuat kesadaran terhadap pelestarian hutan rendah.

Kerusakan kawasan hutan di Sempol yang terdiri dari Gunung Suket, Curah Macan, Kebun Banjir, Gunung Malang dan Kawah Wurung terasa setelah Desa Sempol sering digenangi banjir genangan. Banjir terbesar terjadi akhir tahun 2015. Ada berbagai persepsi mengenai terjadinya banjir pertama topografi desa yang berada di daerah cekung, kedua terjadinya kebakaran di Gunung Suket, ke tiga menurunnya daya serap hutan karena aktifitas pertanian masyarakat di kawasan hutan dan ke empat intensitas hujan yang begitu tinggi. Untuk mengatasi masalah ini sangat diperlukan peran Anggota LMDH AL-Barokah dalam melestarikan hutan di Desa Sempol sebagai langkah taktis program pemberdayaan hutan bersama masyarakat oleh Perum Perhutani. Penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana peran anggota LMDH AL-Barokah dalam pelestarian hutan di Desa Sempol.

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Anggota LMDH AL-Barokah dalam melestarikan hutan di desa Sempol. Penelitian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan Dokumentasi. Pemeriksaan data dengan analisis data dan triangulasi untuk memastikan bahwa data tersebut benar-benar akurat.

Pembahasan dalam kajian ini menjelaskan bahwa anggota LMDH mampu untuk menciptakan perubahan pada kondisi hutan, ada berbagai agensi yang sudah dilakukan seperti sosialisasi, penanaman seribu pohon, penanaman bambu, dan melakukan kerjasama dalam kemitraan dengan Perum perhutani. Keberhasilan para anggota LMDH tidak terlepas dari kemampuan individu-individu sebagai agen-agen yang memiliki kemampuan untuk mengajak masyarakat, pemerintah dan *stekholder* bersama-sama untuk menjaga melestarikan hutan. Dalam melakukan agensi para anggota LMDH memiliki kemampuan yang lebih dari masyarakat secara umum baik dalam bidang pendidikan formal ataupun pendidikan tentang pelestarian hutan, hal ini membuat LMDH sebagai struktur yang memiliki aturan dan sumber daya bisa menciptakan perubahan karena adanya anggota LMDH sebagai agen yang melakukan agensinya secara *continue*.

PRAKATA

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Peran Anggota LMDH AL-Barokah dalam Pelestarian Hutan di Desa Sempol Kabupaten Bondowoso**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada terhingga dan penghargaan setinggi tingginya kepada :

1. Dr. Ardiyanto, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember;
2. Drs. Joko Mulyono, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan Penguji yang selalu membimbing dalam setiap mata kuliah hingga, menjadi bekal penyusunan skripsi;
3. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember;
4. Teman-teman Sosiologi angkatan 2012 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember terutama Yudi, Lutfi B, Arifin, Ajat, Nindi, ita,ida dan dani yang telah memberikan semangat;
5. Para informan dan pengurus LMDH AL-Barokah yang senantiasa membantu dan meluangkan waktu ditengah kesibukan, Buk Pija, Pak Anang, Pak Apsar, Pak Muri, Pak Hartono yang telah memberikan informasi dan tempat tinggal selama penelitian.
6. Teman-teman Kost Samsuri dan Kost Jawa 6, Mbak Leli, Itak, Pit, Anisa, dan Lailatiffa, Ulfah, Iva dan Lina, Iing, Amel.
7. Teman KKN 127 yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
8. Untuk teman sahabat saya Kokoh Adi Sutrisno, Mohammad Aminullah, dan Haryanto

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan.

Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkannya.

Jember 16 September 2016

penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan.....	8
1.3.1 Manfaat.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Tentang Hutan	10
2.2 Tinjauan Tentang Pelestarian Hutan	12
2.3 Tinjauan Tentang LMDH	15

2.4 Kerangka Teori Anthony Giddens	17
2.4.1 Konsep Agen.....	19
2.4.2 Konsep Struktur	20
2.5 Penelitian Terdahulu	22
BAB 3. METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Penelitian Lokasi dan Waktu Penelitian	26
3.3 Teknik Penentuan Informan	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	30
3.4.1 Metode Observasi	30
3.4.2 Metode Wawancara	31
3.4.3 Metode Dokumentasi	32
3.5 Analisis Data	32
3.6 Triangulasi Data	33
BAB 4. PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Desa Sempol	35
4.1.1 Sejarah Desa Sempol	35
4.1.2 Monografi Wilayah	37
4.1.3 Aspek Penduduk	39
4.1.4 Aspek Pendidikan	45
4.1.4 Aspek Sosial Budaya.....	45
4.2 Deskripsi Hutan di Desa Sempol	46
4.3 Profil LMDH AL- Barokah	50
4.3.1 Sejarah Terbentuknya LMDH AL-Barokah	50

4.3.2 Struktur Pengurus LMDH AL-Barokah.....	55
4.3.3 Visi dan Misi LMDH AL-Barokah.....	59
4.3.4 Program kerja LMDH AL-Barokah	60
4.4 Agensi Anggota LMDH dalam Pelestarian Hutan	62
4.4.1 Sosialisasi Pelestarian Hutan	65
4.4.2 Sosialisasi Secara Formal	67
4.4.3 Sosialisasi <i>door to door</i>	69
4.4.4 Sosialisasi Melalui Jama'ah Tahlil	71
4.4.5 Melakukan Reboisasi dengan Siswa SD	72
4.4.6 Program Seribu Pohon	74
4.4.7 Penanaman Bambu	80
4.4.8 Membantu Program Penanaman Kopi	83
4.5 Menjalin Kerjasama dengan Perhutani.....	85
4.6 Alasan Anggota LMDH dalam Melakukan Pelestarian Hutan	89
4.6.1 Alasan Ekonomis	89
4.6.2 Kepedulian Pada Lingkungan Hutan	90
4.7 Anggota LMDH Sebagai Agen.....	92
BAB 5. PENUTUP	95
5.1 Kesimpulan	95
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
Tabel 3.2 Informan	25
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.....	36
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	37
Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sempol.....	40
Tabel 4.6 Struktur Pengurus LMDH AL-Barokah.....	52

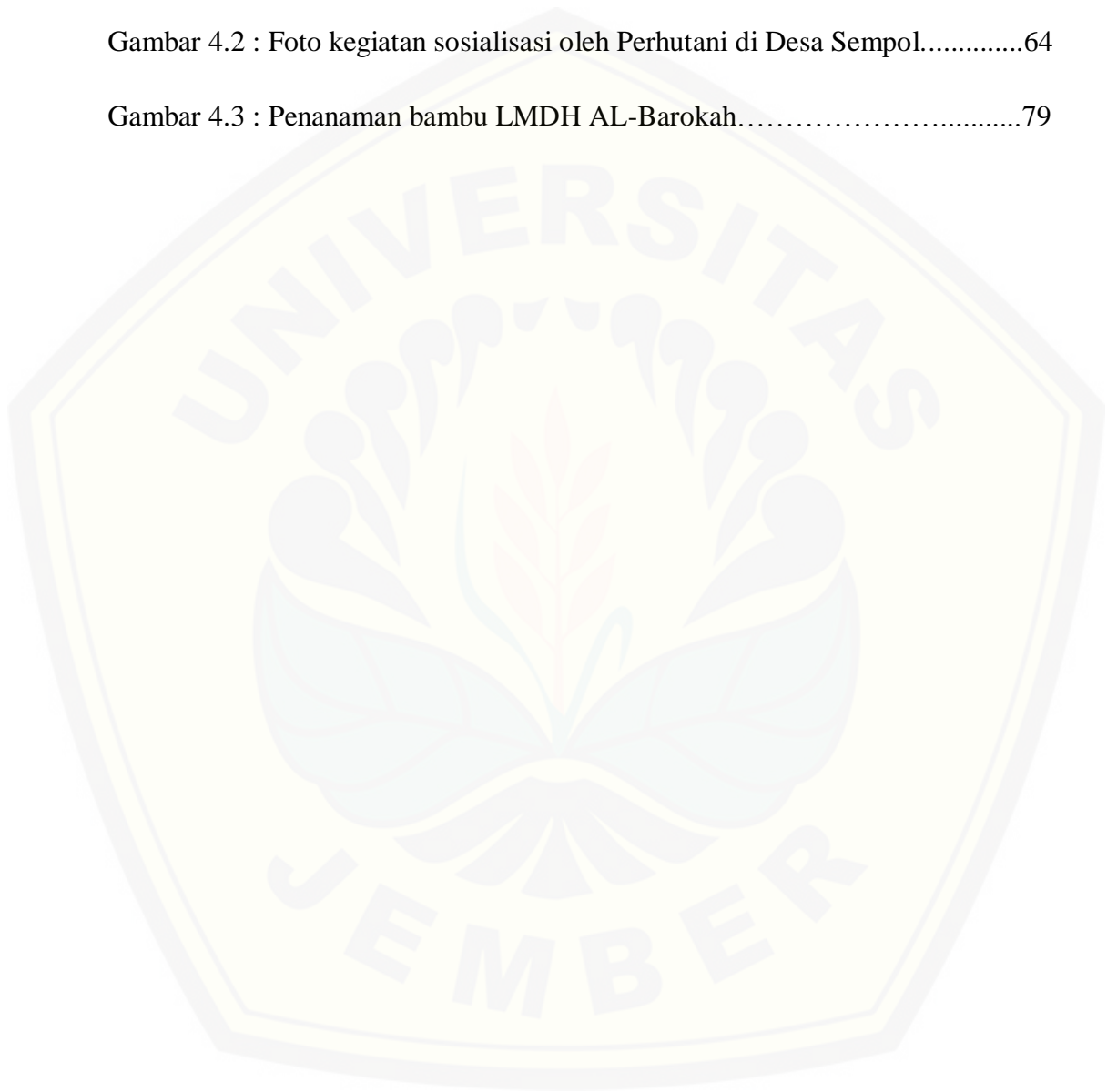
DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Anggota Pengurus LMDH AL-Barokah.....56



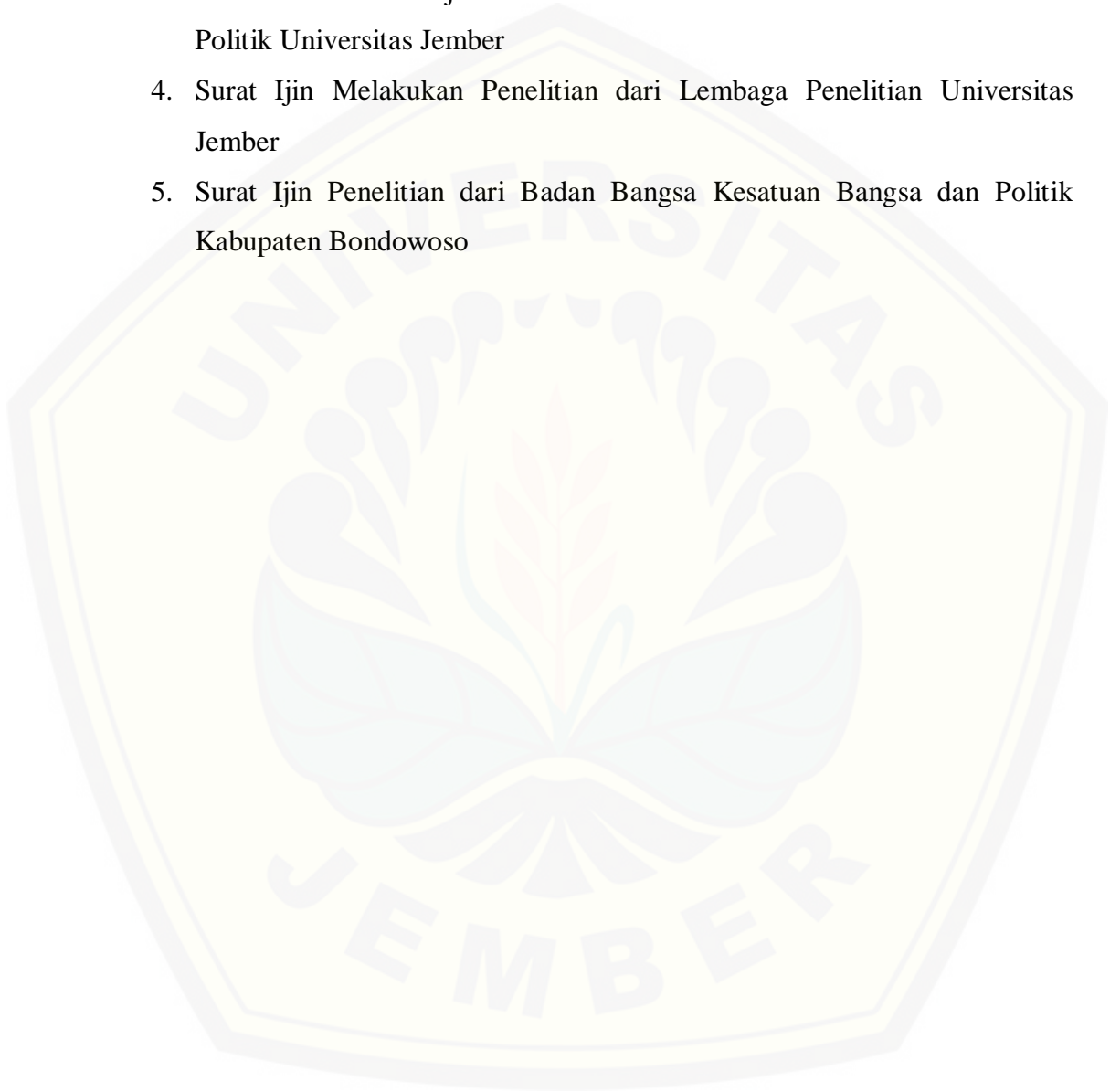
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 : Pemukiman masyarakat Sempol, dusun Kampung Malang.....	33
Gambar 4.2 : Foto kegiatan sosialisasi oleh Perhutani di Desa Sempol.....	64
Gambar 4.3 : Penanaman bambu LMDH AL-Barokah.....	79



DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara
2. Foto Penelitian
3. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
4. Surat Ijin Melakukan Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
5. Surat Ijin Penelitian dari Badan Bangsa Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bondowoso



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, sehingga aktifitas yang dilakukan manusia terhadap lingkungan menentukan kualitas lingkungannya termasuk perilaku manusia pada lingkungan hutan. Hutan menjadi sumber daya alam yang sangat berpotensi untuk meningkatkan kehidupan dan menghadirkan bencana seperti tanah longsor, kekeringan, banjir, erosi, dan sebagainya.

Hutan memiliki banyak fungsi seperti fungsi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Secara ekonomi hasil hutan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia seperti kebutuhan domestik, bahan baku, perabotan rumah, obat-obatan, serta menyediakan bahan untuk pakan ternak, buah-buahan dan masih banyak fungsi ekonomi lainnya. Berdasarkan fungsinya lingkungan hutan berfungsi untuk konservasi dan lindung, wahana penyimpanan air, mencegah banjir dan erosi, penahan laju angin, dan berpengaruh pada kondisi iklim global, serta menyediakan oksigen. (Menurut Departemen Pertanian, 2006).

Kawasan hutan pegunungan merupakan hulu daerah aliran sungai (DAS) yang berfungsi sebagai penyangga tata air daerah hilir, oleh karena itu perlu dilakukan pengelolaan lahan yang tepat agar dapat melakukan pelestarian Sumber Daya Alam dan lingkungan, terutama kawasan hilir yang akan mempengaruhi kegiatan pertanian dan ekonomi setempat. Hutan menyimpan banyak kekayaan dan dapat memberikan manfaat bagi manusia. Sehingga perilaku manusia dengan hutan harus mempertimbangkan kondisi hutan dalam jangka panjang, agar interaksi yang terjadi antara manusia dan hutan berjalan dengan baik.

Interaksi manusia dengan hutan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor sosial budaya, adat-istiadat, jenis mata pencaharian, perekonomian, pendidikan dan laju pertumbuhan penduduk, faktor-faktor ini sangat berdampak pada kondisi hutan. Secara teoritik permasalahan hutan disebabkan oleh manusia dan hutan itu sendiri. Permasalahan hutan yang terjadi saat ini banyak disebabkan oleh manusia yang selalu mengeksploitasi hutan, tanpa banyak melakukan

perbaikan terhadap kondisi hutan, hal ini yang membuat pengrusakan pada kondisi hutan. Kerusakan hutan di Indonesia terus mengalami peningkatan dari masa-ke masa, kerusakan terparah pada masa reformasi.

Pada tahun 1982-1990 hutan Indonesia rusak sebanyak 0,9 juta hektar, kemudian pada tahun 1997 meningkat menjadi 1,8 juta hektar, pada tahun 1997-2000 kerusakan hutan mencapai 2.83 juta hektar, baru pada tahun 2000-2005 mengalami penurunan 1.08 juta hektar, di tahun 2006 berdasarkan data krisis hutan di Indonesia mencapai 30.196 juta hektar. Jika ada kawasan hutan yang masih terjaga hanya berada di kawasan konservasi saja. (<http://green.kompasina.com/penghijuan/2013/03/29/nasib-hutan-kita-dan-kebijakan-ekonomi-hijau-546795.html>).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kerusakan hutan adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kondisi hutan, masyarakat hanya mengeksploitasi sumberdaya hutan tanpa melakukan perbaikan terhadap kondisi hutan, kondisi kerusakan hutan juga terjadi di kawasan Desa Sempol Kabupaten Bondowoso.

Pemanfaatan lahan hutan sebagai lahan pertanian ini sangat logis melihat kondisi Desa Sempol berada di ketinggian 1.100 M di atas permukaan air laut, dataran tinggi pegunungan di daerah Gunung Suket yang subur. Di Desa Sempol terdapat hutan lindung dan hutan produksi, yang di dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan tempat tinggal dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Lahan hutan banyak dijadikan sebagai lahan sayuran seperti *gobes*, *ocet*, dan kentang. Kondisi ini berlangsung sejak dibukanya lahan perkebunan kopi oleh pemerintah kolonial belanda, yang saat ini menjadi PTPN XII Kalisat-Jampit.

Kedatangan masyarakat awalnya dimotivasi oleh lapangan pekerjaan sebagai buruh perkebunan. Kondisi kekayaan sumber daya hutan di sekitar Desa Sempol yang cukup berpotensi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maka masyarakat yang berdatangan bukan hanya menjadi pekerja perkebunan, tetapi membuka hutan secara illegal untuk lahan tanaman jagung, dan sayuran serta tempat untuk bermukim seperti yang di sampaikan Pak Surnadi:

“Disini sebenarnya bukan desa dek, awalnya hanya hutan dan perkebunan, karena warga banyak yang berdatangan, kalau dulu warga datang itu tinggalnya tidak di desa, mereka membuat gubuk dan tinggal di hutan,

meski hanya beratap daun jati mereka biasa saja, karena masyarakat yang datang dari Situbondo, Bondowoso bagian bawah tinggal di hutan dengan bertujuan itu, jadi masyarakat bisa menanam jagung, baru akhir-akhir ini mulai menanam kopi .“

Kedatangan masyarakat yang tinggal di kawasan ini semakin berdampak pada pemanfaatan hutan, sebagai dampak dari pertumbuhan penduduk, karena semakin bertambah jumlah penduduk, maka semakin banyak yang menggunakan lahan hutan. Kondisi ini yang membuat hutan menjadi rusak seperti, berkurangnya kayu-kayu besar jenis suren, akasia, pinus, dan kayu hutan yang dapat menyerap air sebagai fungsi hidrologi.

Kerusakan hutan disekitar desa Sempol di akibatkan oleh aktifitas ekonomi masyarakat sempol yang memanfaatkan lahan hutan baik secara legal ataupun secara illegal. Di sebutkan oleh beberapa media bahwa 800 Hektar hutan Perhutani beralih fungsi menjadi lahan pertanian, menurut , Adi Winarno Administratur Perum Perhutani KPH Bondowoso mengakui bahwa kerusakan hutan telah terjadi di sekitar kawasan Sempol.

“Kami belum mengukur secara detail tapi ada sekitar 800 hektar yang full ditanami tanaman hortikultural tanpa tegakan. 20 hektar ada di Kawasan Hutan Lindung dan sisanya Kawasan Hutan Produksi. Itu ilegal karena tidak ada izin dan Perhutani juga tidak dapat untung,” ungkap Adi Winarno kepada KBR, Senin (9/5/2016). ([Http:kbr.id/05/2016/ratusan hektar lahan perhutani bondowoso beralih fungsi secara illegal/81089.html](http://kbr.id/05/2016/ratusan-hektar-lahan-perhutani-bondowoso-beralih-fungsi-secara-illegal/81089.html)).

Menurut Fino pegawai bagian PHBM Perhutani Bondowoso menjelaskan bahwa masyarakat yang memanfaatkan lahan hutan ada yang memiliki ijin secara legal dengan sistem bagi hasil dengan Perhutani dan ada yang secara illegal, dengan melakukan pembakaran terhadap lahan hutan yang ditumbuhi ilalang:

“masyarakat itu kadang membakar hutan, kan disana itu biasanya ditumbuhi ilalang dan itu mudah terbakar apalagi disana juga anginnya kencang jadi mudah untuk membakar itu jadi setelah membakar langsung menanami gobes, kentang itu”(ungkap Mas Fino)

Kerusakan hutan selain disebabkan oleh penduduk juga bisa disebabkan oleh alam, seperti ketika musim kemarau sering terjadi kebakaran di kawasan hutan. Kondisi hutan yang semakin menurun kurang mendapat perhatian dari

masyarakat, selain itu juga minimnya pengetahuan masyarakat Desa Sempol terhadap pelestarian hutan. Dampak kerusakan pada hutan mulai dirasakan oleh masyarakat setelah debit air yang datang dari gunung terus meningkat dan desa ini sering di landa banjir genangan, seperti yang terjadi tahun 2015 lalu. Terjadinya banjir mulai menimbulkan banyak persepsi dari masyarakat mengenai penyebab terjadinya banjir termasuk mengenai letak Sempol yang berada di lembah di asumsikan menjadi penyebab banjir, karena air hujan yang tidak dapat ditampung oleh hutan sebagai mana fungsi hidrologinya membuat air mengalir ke desa tersebut.

Empat faktor yang menjadi penyebab terjadinya banjir. *Pertama* banjir disebabkan oleh topografi Desa Sempol yang cekung dan lembah, karena secara geografis letak dari Desa Sempol memang berada di daerah lereng gunung Suket, sehingga air yang mengalir dari gunung langsung menggenangi desa. *Kedua* banjir disebabkan oleh kebakaran yang terjadi di hutan milik Perhutani, kebakaran ini terjadi saat kemarau sebelum terjadinya banjir, ada beberapa pendapat mengenai kebakaran hutan ini, menurut Kepala Bagian Humas Perhutani Bondowoso Pak Ghani mengatakan bahwa kebakaran hutan disebabkan oleh ulah dari pemburu babi yang menyalakan api unggun kemudian sisa-sisa api tidak dipadamkan sehingga merambat ke daerah hutan, hal ini yang menyebabkan lantai hutan menjadi ikut rusak. *Ketiga* menurunnya kemampuan serap hutan karena aktifitas pertanian maupun perkebunan masyarakat yang memanfaatkan kawasan hutan. *Keempat* yang menjadi penyebab utama terjadinya banjir adalah intensitas hujan yang begitu tinggi.

Curah hujan yang tinggi mengakibatkan tidak tertampungnya air hujan yang berasal dari areal perkebunan PTPN XII Kalisat-Jampit dan kawasan Perhutani yaitu petak 101.1, petak 101.2, petak 83 f dan petak 83 h RPH Blawan BKPH Sukosari. Banjir juga diakibatkan oleh topografi yang cekung di wilayah Desa Sempol mengakibatkan banjir mengalir keruas jalan di kawasan Desa Sempol dan menutup ruas jalan di depan kantor kecamatan Sempol dengan tumpukan material pasir yang dibawa oleh banjir dengan ketinggian kurang lebih 1 meter, sehingga menyebabkan akses utama arah Bondowoso menuju ijen rusak

(laporan perhutani: 2015). Banjir ini berdampak pada 48 rumah warga tergenang banjir, tandon air, pipa saluran air bersih, selokan, dan jalan utama Bondowoso menuju ijen rusak.

Meski banjir ini tidak menelan korban jiwa, banjir cukup memberikan peringatan bagi masyarakat dan keresahan pada masyarakat saat musim hujan, kalau di daerah gunung Suket sudah ada tanda-tanda hujan, masyarakat mulai mewaspadaai terjadinya banjir, karena belajar dari pengalaman banjir yang melanda desa yang semakin sering terjadi banjir. Banjir yang sering menggenangi desa sudah mendapat banyak perhatian dari berbagai pihak mengenai dari Muspika, Perhutani, dan pemerintah desa sudah membuat program-program pelestarian lingkungan, seperti reboisasi, perencanaan pembuatan saluran air agar aliran air tidak meluap ke permukiman warga, dan melakukan sosialisasi akan pentingnya pelestarian hutan. Menyikapi terhadap permasalahan ini sangat diperlukan tindakan pelestarian terhadap hutan.

Menurut Djaenudin, D. (1994) kawasan hutan perlu dipertahankan berdasarkan pertimbangan fisik, iklim dan pengaturan tata air serta kebutuhan sosial ekonomi masyarakat dan Negara. Hutan yang dipertahankan terdiri dari hutan lindung, hutan suaka alam, hutan wisata, hutan konservasi, hutan produksi terbatas dan hutan produksi. Berikut ini pengertian dari berbagai jenis hutan tersebut, antara lain:

“(1) Hutan lindung adalah hutan yang perlu dibina dan dipertahankan sebagai hutan dengan penutupan vegetasi secara tetap untuk kepentingan hidrologi, yaitu mengatur tata air, mencegah banjir dan erosi, memelihara keawetan dan kesuburan tanah baik dalam kawasan hutan bersangkutan maupun kawasan yang dipengaruhi di sekitarnya.

(2) Hutan suaka alam adalah hutan yang perlu dipertahankan dan dibina keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, tipe ekosistem, gejala dan keunikan alam bagi kepentingan plasma nutfah dan pengetahuan, wisata dan lingkungan.

(3) Hutan wisata adalah hutan yang dipertahankan dengan maksud untuk mengembangkan pendidikan, rekreasi dan olahraga

(4) Hutan konservasi adalah hutan yang dipertahankan untuk keberadaan keanekaragaman jenis plasma nutfah dan tempat hidup dan kehidupan satwa tertentu

(5) Hutan produksi terbatas adalah kawasan hutan untuk menghasilkan kayu hutan yang hanya dapat dieksploitasi secara terbatas dengan cara tebang pilih

(6) Hutan produksi adalah kawasan hutan yang diperuntukkan sebagai kebutuhan perluasan, pengembangan wilayah misalnya transmigrasi pertanian dan perkebunan, industry dan pemukiman dan lain-lain. Hutan-hutan tersebut di atas tidak boleh dilakukan kegiatan yang mengakibatkan terganggunya fungsi hutan tersebut.”

Hutan mempunyai fungsi pelindung terhadap tanah dari tetesan hujan yang jatuh dari awan yang mempunyai energi tertentu, karena gerak jatuhnya itu dengan energi tertentu tetesan hujan akan memukul permukaan tanah dan melepaskan butiran tanah sehingga akan terjadi erosi percikan. Air hujan yang tidak meresap ke dalam tanah akan mengalir di atas permukaan tanah, aliran air ini mempunyai energi tertentu juga, makin curam dan panjangnya lereng tempat air mengalir makin besar energinya, energi yang ada pada aliran permukaan ini akan mengelupaskan permukaan tanah sehingga terjadi erosi permukaan.

Aliran permukaan dapat juga menyebabkan terbentuknya alur permukaan tanah yang disebut dengan erosi alur. Dengan adanya hutan maka air hujan akan jatuh pada tajuk-tajuk tanaman yang ada di hutan tersebut, terlebih lagi bila tajuk tersebut berlapis-lapis sebagian air hujan tersebut, akan menguap kembali ke udara dan sebagian lagi akan jatuh ke tanah melalui tanaman dari yang teratas sampai ke tanaman yang terendah. Akibatnya energi kinetik air hujan tersebut dipatahkan atau diturunkan kekuatannya oleh tanaman yang berlapis tadi, hingga akhirnya air hujan yang jatuh pada tanah dari tajuk yang terendah energinya hanya yang kecil saja sehingga kekuatan pukulan air hujan pada permukaan tanah tidak besar, dengan demikian erosi percikan hanya kecil.

Sebagian air yang jatuh di tajuk akan mengalir melalui dahan ke batang pokok dan selanjutnya mengalir ke bawah melalui batang pokok sampai ke tanah. Di dalam hutan di atas permukaan tanah terdapat seresah yaitu, daun, dahan dan kayu yang membusuk. Seresah- seresah tersebut dapat menyerap air dan dapat membuat tanah menjadi gembur dan membuat air mudah meresap ke dalam tanah. Karena penyerapan air oleh seresah dan air meresap ke dalam tanah aliran

air permukaan menjadi kecil dengan demikian erosi lapisan dan erosi alur jadi kecil.

Apabila hutan tidak dipertahankan atau dilestarikan fungsi perlindungan hutan terhadap tanah akan hilang sehingga akan terjadi erosi bahkan longsor seperti yang banyak terjadi sekarang ini bila musim hujan datang. Erosi akan semakin besar dengan besarnya intensitas hujan serta makin curam dan panjangnya lereng. Akibat adanya erosi kesuburan tanah akan berkurang karena lapisan atas sudah terkikis dan terbawa oleh air sehingga akan menurunkan produksi tanaman dan pendapatan petani.

Upaya pelestarian hutan yang terjadi di Desa Sempol banyak dilakukan oleh Perhutani, karena memang ranah kebijakannya. Dalam prakteknya Perhutani menggandeng atau melakukan kerjasama dengan Lembaga Masyarakat Desa. Hutan (LMDH) dalam melakukan pelestarian, keberadaan LMDH ini cukup memberikan sumbangsih pada pelaksanaan pelestarian hutan, LMDH menjadi lembaga desa yang memiliki legalitas dalam mengajak masyarakat terutama masyarakat yang memiliki kepentingan pada hutan. Karena tidak semua masyarakat di Desa Sempol memiliki kesadaran terhadap pelestarian hutan. Ketidak sadaran masyarakat ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, kultural, dan pendidikan.

Masyarakat secara ekonomi sangat tergantung pada kondisi hutan dan juga sebagai pekerja Perkebunan, jam kerja dari masyarakat Sempol dari pukul 06:00 WIB sampai pukul 14:00 dan ini menjadi rutinitas setiap hari baik masyarakat yang bekerja sebagai pekerja Perkebunan PTPN XII Kalisat-Jampit, ataupun masyarakat yang bekerja ditegalan. Dari faktor kultural atau kebudayaan masyarakat, masih banyak yang memiliki pandangan bahwa hutan ini milik dari nenek moyangnya, dan pohon-pohon besar yang tumbuh di hutan ini memang ada sendiri tanpa perantara manusia. Hal ini didukung oleh tingkat pendidikan masyarakat yang cukup rendah sehingga mempengaruhi terhadap pemaknaan masyarakat terhadap hutan.

Berdasarkan kondisi masyarakat tersebut, peran dari anggota LMDH sangat di perlukan, dan LMDH sendiri hanya lembaga yang secara organisatoris

memerlukan pelaku-pelaku atau agen-agen yang bisa mempengaruhi terhadap perilaku masyarakat pada hutan, dan juga mengajak masyarakat bersama-sama untuk menjaga, dan mengelola hutan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa hutan, tanpa merusak lingkungan hutan.

Menjadi anggota LMDH bukan perkara yang mudah, mereka sebagai individu harus mampu untuk menjadi contoh, dan mampu untuk memberikan konsep sekaligus tindakan dalam menjalankan program-program pelestarian hutan, aktor ini harus memiliki nilai lebih diantara masyarakat secara umum untuk mempermudah memobilisasi masyarakat, maka dari itu peran dari pengurus LMDH sebagai agen begitu diperlukan melihat kondisi masyarakat yang kurang memiliki perhatian pada kondisi hutan. Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai : *“Peran Anggota LMDH AL-Barokah dalam Pelestarian Hutan di Desa Sempol Kabupaten Bondowoso”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengajukan pertanyaan, bagaimana peran Anggota LMDH AL-Barokah dalam pelestarian hutan di Desa Sempol Kabupaten Bondowoso ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dalam Penelitian ini untuk mendeskripsikan Peran anggota LMDH AL-Barokah dalam pelestarian hutan di Desa Sempol.

1.3.2 Manfaat

1. Diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap mahasiswa terutama pada mahasiswa yang memiliki konsentrasi pada bidang lingkungan dan kebencanaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan pada penelitian selanjutnya dalam kajian lingkungan dan kabencanaan
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi terhadap pemerintah daerah setempat

4. Diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Sempol dalam mengatasi masalah hutan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Hutan

Hutan menjadi sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan, karena hutan menyediakan banyak sumber daya yang bisa menjadi penunjang kehidupan. Hutan dapat didefinisikan sebagai asosiasi masyarakat, tumbuh-tumbuhan, dan hewan yang didominasi oleh pepohonan yang memiliki luas tertentu sehingga dapat membentuk iklim mikro dan kondisi ekologi tertentu (Suparmoko, 1997:235). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomer 44 tahun 2004 :

“Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya hayati yang didominasi oleh pepohonan, dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lain tidak dapat di pisahkan. Di hutan tidak hanya pohon yang kita jumpai, disana juga terdapat lahan yang subur, udara, air, bahan-bahan pengatur iklim, rerumputan, jamur, bakteri, semak-semak, serangga, tumbuhan, dan hewan. Hutan menyediakan banyak kekayaan alam bagi kehidupan manusia.”

Hutan memiliki peran penting dalam menjaga daya serap terhadap air untuk mencegah banjir dan erosi. Hutan memiliki banyak fungsi terutama mengatur tata air, mencegah dan membatasi banjir, erosi, serta memelihara kesuburan tanah. Secara ekonomis hutan berfungsi untuk menyediakan hasil hutan untuk keperluan masyarakat pada umumnya dan keperluan industri sehingga menunjang pembangunan ekonomi. Hutan juga memiliki fungsi untuk memberikan keindahan alam dalam bentuk Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Perburuan, Taman Wisata, dan Laboratorium untuk ilmu pengetahuan. Hutan berfungsi untuk melindungi iklim dan memberdaya pengaruh yang baik. Menurut Suparmoko (1997:235) bahwa hutan memiliki beberapa sifat seperti :

- a) Hutan mencakup kehidupan seperti tumbuhan dan hewan, serta bukan kehidupan seperti sinar, air, panas, tanah dan sebagainya yang membentuk struktur biologis dan fungsi kehidupan.
- b) Hutan merupakan tipe tumbuhan yang terluas distribusinya dan mempunyai produktifitas biologis tertinggi.
- c) Regenerasi hutan sangat cepat dan kuat dibandingkan sumber daya alam yang lainnya.

- d) Hutan disamping menyediakan bahan mentah bagi industri dan bangunan, hutan juga melindungi dan memperbaiki kondisi lingkungan dan ekologis.

Berdasarkan fungsi tersebut hutan digolongkan menjadi beberapa macam, yaitu hutan lindung, hutan produksi, hutan suaka alam, dan hutan wisata (Suparmoko,1997:239). Berdasarkan UU No. 41 Tahun 1999 Pasal 6, berdasarkan fungsinya hutan digolongkan menjadi :

1. Hutan produksi, hutan produksi adalah kawasan hutan yang memiliki fungsi pokok memproduksi hasil hutan, pemanfaatan hutan produksi yang berupa pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, pemanfaatan hasil hutan kayu dan bukan kayu. Serta pemungutan hasil hutan kayu dan bukan kayu.
2. Hutan lindung, hutan lindung ini diartikan sebagai kawasan hutan yang memiliki fungsi pokok perlindungan sistem penyanggah kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi, dan memelihara kesuburan tanah.
3. Hutan konservasi merupakan kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keaneka ragaman tumbuhan satwa serta ekosistemnya, secara umum kawasan hutan konservasi dibedakan menjadi kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam.

Hutan-hutan tersebut memiliki fungsi yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber daya alam, hutan memiliki fungsi *Hidrologi* sebagai perlindungan air dan tanah, mencegah banjir dan erosi. Dilihat dari fungsi dan macam-macam hutan diperlukan pemahaman bagi pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta, agar pengelolaan hutan bisa berjalan secara bersamaan, artinya pemanfaatan terhadap hutan didasarkan atas fungsi, dan juga kemampuan hutan dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Eksplorasi terhadap kekayaan sumber daya hutan yang berlebihan, serta tidak diimbangi pelestarian akan sangat berdampak pada penurunan fungsi dan kualitas hutan, seperti penebangan pohon secara ilegal tanpa menggunakan sistem tebang pilih, menggunakan lahan hutan untuk lahan pertanian, serta minimnya pemahaman tentang fungsi dan jenis hutan. Di Desa Sempol sendiri terdapat kawasan hutan lindung yaitu gunung Suket dan kawasan hutan produksi yang ditanami kopi oleh PTPN XII dan kopi rakyat. Hutan lindung ini juga tidak luput

dari pemanfaatan oleh masyarakat, seperti dijadikan sebagai lahan untuk tanaman sayuran dan jagung.

Kondisi hutan yang dimanfaatkan sebagai lahan oleh masyarakat tidak berdasarkan atas fungsi, sifat dan jenis hutan, masyarakat Desa Sempol kurang memahami antara batas wilayah hutan produksi dan hutan lindung, kondisi ini terjadi sejak awal masyarakat mulai memanfaatkan hutan sebagai lahan pertanian yaitu ketika dibuka perkebunan kopi wilayah ini. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan pengelolaan yang lebih baik terhadap sumber daya hutan yang berada disekitar Desa Sempol.

2.2 Tinjauan Tentang Pelestarian Hutan

Hutan selain dimanfaatkan untuk menopang kehidupan, sebaiknya hutan harus dilestarikan kembali agar interaksi dengan hutan berjalan dengan baik. Pelestarian hutan memiliki makna, suatu proses perlindungan terhadap hutan dari kemusnahan.

Menurut Dwijoseputro (1990:26-27) ada beberapa cara untuk melakukan pelestarian hutan diantaranya :

1. Mencegah orang berladang secara berpindah-pindah
2. Mengatur, mengawasi, mengendalikan cara penebangan pohon dan kayu-kayuan. Sehingga terjamin kelestarian suatu hutan, tercegah punahnya spesies-spesies yang sudah langka.
3. Mencegah terjadinya kebakaran hutan
4. Mencegah perusakan oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab lewat Undang-undang atau peraturan pemerintah, dan lewat pendidikan lingkungan baik secara formal maupun non-formal.

Upaya pelestarian hutan seharusnya bukan hanya menjadi tanggung jawab dari pemerintah, dan pemangku jawatan kehutanan artinya dalam pelestarian hutan diperlukan kerjasama dari berbagai kalangan, baik Pemerintah, Perhutani, Masyarakat, dan Pengusaha. Terlebih ketika diterapkan program Pengelolaan daya hutan bersama masyarakat (PHBM).

PHBM merupakan suatu sistem baru dalam pengelolaan hutan agar tetap terjaga sifat dan fungsinya, dalam PHBM ada pola kolaborasi yang bersinergi antara Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan atau *stekholder* dengan jiwa berbagi dalam upaya mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber hutan

yang optimal, profesional dan peningkatan indeks pembangunan manusia yang bersifat fleksibel, partisipatif dan akomodatif.

Program PHBM bermaksud untuk memberikan arah pengelolaan sumberdaya hutan dengan memadukan aspek-aspek ekonomi, ekologi, dan sosial secara profesional. Tujuan pengelolaan PHBM bertujuan untuk :

1. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan lebih fleksibel
2. Meningkatkan tanggung jawab perum perhutani, masyarakat desa hutan dan pihak yang berkepentingan terhadap keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan
3. Meningkatkan peran Perum Perhutani peran dan akses masyarakat desa hutan serta pihak yang berkepentingan terhadap pengelolaan sumberdaya hutan.
4. Menselaraskan kegiatan pengelolaan sumber daya hutan sesuai dengan kegiatan pembangunan wilayah sesuai kondisi dan dinamika sosial masyarakat desa hutan
5. Meningkatkan sinergitas dengan pemerintah daerah dan *stakeholder*.
6. Meningkatkan usaha-usaha produktif menuju masyarakat mandiri hutan lestari
7. Mendukung pentingnya indeks pembangunan manusia dengan 3 indikator yaitu tingkat daya beli, tingkat pendidikan, dan tingkat kesehatan.

Salah satu strategi yang dilakukan dalam mensukseskan PHBM dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui LMDH. Dalam hal ini LMDH sangat memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pengelolaan hutan. Seperti pelestarian hutan yang dilakukan oleh LMDH Al-Barokah, pelestarian hutan oleh anggota LMDH AL-Barokah memiliki tujuan untuk memulihkan kondisi hutan yang sudah mengalami banyak perubahan, terutama mengenai pemanfaatan hutan oleh masyarakat, yang semakin tahun semakin bertambah.

Pelestarian ini dilakukan oleh anggota LMDH karena melihat minimnya kesadaran masyarakat terhadap hutan. Posisi strategis sebagai lembaga yang mendapat legalitas dari Perhutani. Secara organisasi LMDH telah memiliki badan hukum sesuai akta notaris, dan memiliki anggota-anggota yang menjadi agen-agen dalam melestarikan hutan, tanpa adanya anggota LMDH tidak akan berarti apa-apa dalam pelestarian hutan.

Sebelum penerapan PHBM sebagai program yang dilakukan oleh Perhutani dalam rangka melibatkan masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan lingkungan hutan. Perhutani menggunakan program perhutanan sosial (Social Forestry). Menurut Tiwari (dalam Nainggolan, 1991: 6) Sosial Forestry adalah suatu bentuk pengelolaan hutan yang ditujukan kepada perlindungan dan rekreasi yang menguntungkan bagi masyarakat. Program Perhutanan sosial ini merupakan program pengelolaan hutan oleh Perhutani yang memiliki tiga tujuan, pertama tujuan jangka panjang yaitu untuk meningkatkan kerja sama yang serasi, menguntungkan antara masyarakat dan perhutani dalam pembangunan kehutanan. Kedua tujuan jangka menengah tercapainya keberhasilan dalam kegiatan reboisasi sekaligus peningkatan pendapatan yang berarti bagi masyarakat. Kemudian jangka pendek dari program tersebut adalah terbinanya kelompok tani hutan sehingga pada akhirnya mereka memiliki sekaligus menularkan tanggung jawab akan pentingnya kelestarian dan keamanan hutan sekaligus sumber pencarian bagi masyarakat sekitar hutan.

Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka dilakukan operasional kegiatan :

1. Penyuluhan, pembinaan, dan pengorganisasian kelompok tani hutan.
2. Penanaman pohon atau reboisasi.
3. Pengusahaan/ pemanfaatan distribusi hasil hutan.
4. Pemeliharaan hutan.
5. Pengelolaan dan pemasaran hasil hutan.
6. Pemanfaatan dan inventarisasi potensi hutan/ kemasyarakatan/ usaha tani terpadu.

Program perhutanan sosial mulai diterapkan di Jawa pada tahun 1984, menurut Achmad Suaidi Kepala Urusan PHBM Perhutani Bondowoso mengatakan bahwa dalam pelaksanaannya program Perhutanan Sosial Perhutani membuat kelompok-kelompok tani dan melakukan pembinaan, namun program ini tidak maksimal untuk wilayah Bondowoso termasuk kelompok-kelompok yang berada di sekitar lahan hutan Perhutani di Sempol.

Meski sama-sama melibatkan masyarakat secara aktif, sistem PHBM dengan membentuk LMDH sebagai wadah masyarakat desa hutan yang memiliki

kewenangan serta kewajiban pengelolaan hutan dalam pelaksanaannya lebih maksimal karena para anggota LMDH lebih terorganisasi dalam melakukan pelestarian dan ada sumber hukum atau struktur yang jelas sebagai landasan agensi anggota LMDH.

Sedangkan program Perhutanan Sosial tidak maksimal bahkan menurut Pak Achmad Suaidi tidak berjalan, karena masyarakat tidak terorganisasi dengan rapi dan tidak memiliki dasar hukum yang jelas. berbeda dengan LMDH yang memang diharuskan untuk berbadan hukum dan dalam pelaksanaannya LMDH melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, sehingga kegiatan lebih maksimal dalam memanfaatkan hutan dan pengelolaan hutan lebih terarah.

“Sebelum PHBM ini ada program Perhutanan sosial, itu hampir sama dengan PHBM, kalau PHBM ini kan membentuk LMDH, yang mana LMDH itu harus berbadan hukum bahkan sekarang semua LMDH termasuk LMDH AL-Barokah di dorong untuk mendapat mengajukan ke kementrian hukum dan hak asasi manusia (Menkumham) agar posisi dari LMDH ini semakin legal dan mendapat perlindungan dan kekuatan hukum, kalau pada program Perhutanan sosial itu tidak ada LMDH yang ada hanya pembentukan kelompok-kelompok tani itu dan kurang terorganisasi, kalau LMDH ini sudah terorganisasi dan pasti melibatkan tokoh masyarakat”

Dari penjelasan Pak Achmad Suaidi tersebut, jelas bahwa pelestarian hutan dengan melibatkan organisasi LMDH akan semakin memudahkan untuk tetap menjaga kelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan. LMDH sendiri akan berdampak pada kondisi hutan apabila para anggota LMDH mampu untuk menciptakan perubahan dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti sosialisasi pelestarian hutan, dan pengelolaan sumber daya hutan kepada masyarakat, agar pelestarian hutan berjalan secara maksimal.

2.3 Tinjauan Tentang LMDH

Lembaga masyarakat desa hutan (LMDH) adalah lembaga masyarakat desa yang berkepentingan dalam kerjasama pengelolaan sumber daya hutan bersama masyarakat, keanggotaan LMDH berasal dari unsur lembaga desa atau unsur masyarakat yang berada di desa yang memiliki kepedulian terhadap sumber daya hutan. LMDH menjadi lembaga masyarakat disekitar hutan, sebagai wadah,

dan jembatan kepentingan antara masyarakat, pemerintah, dan Perum Perhutani dalam mengelola, dan menjaga sumber daya hutan. Terbentuknya LMDH sebagai bagian dari langkah teknis yang dilakukan oleh Perum Perhutani dalam memaksimalkan program pengelolaan sumber daya hutan bersama masyarakat yang sudah direncanakan sejak tahun 2001.

PHBM menjadi paradigma baru dalam pengelolaan sumber daya hutan bersama masyarakat yang digagas oleh Perum Perhutani, tujuan pembentukan LMDH yaitu untuk mencapai pengelolaan sumber daya hutan yang lestari dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa hutan. Menurut buku petunjuk pelaksanaan PHBM (Buku petunjuk PHBM, 2010 :10), pembentukan LMDH dilakukan dengan tahap :

1. Identifikasi profil desa dan potensi desa hutan dengan metode pendekatan secara partisipatif.
2. Sosialisasi kelompok masyarakat desa hutan.
3. Pemantapan LMDH, penjelasan AD/ART.
4. Pembentukan LMDH melalui rembuk desa, LMDH tersebut harus di Akta Notariskan.
5. Mendorong LMDH untuk berbadan hukum.

Tahapan-tahapan ini yang dilewati untuk membentuk LMDH AL-Barokah, pada tahapan identifikasi profil dan potensi desa, dilakukan oleh Perhutani, termasuk juga pada tahapan sosialisasi kelompok masyarakat desa hutan, pemantapan LMDH, dan penjelasan AD/ART peran dari Perhutani sangat dominan, kemudian peran masyarakat muncul pada tahapan pembentukan LMDH. Pada tahap ini masyarakat desa hutan mulai ikut berperan dalam pembentukan LMDH, kemudian Perhutani mendorong LMDH untuk berbadan hukum agar LMDH menjadi sebuah organisasi yang legal dan memiliki kekuatan hukum.

LMDH menjadi bagian dari unsur yang bekerja sama dalam PHBM, unsur tersebut yaitu Perum Perhutani, LMDH dan pihak lain yang berkepentingan (pemerintah, LSM, lembaga sosial masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga donor dan usaha swasta). LMDH dapat melakukan kerjasama apabila LMDH sudah memiliki badan hukum, dan sudah mendapat rekomendasi dari pemerintah desa, terutama kerjasama yang akan dilakukan dengan Perhutani. Pola kerja sama

antara LMDH dan Perhutani bersifat kemitraan sejajar, begitu juga dengan pola kerja sama dengan unsur lain.

Mengenai hak dan kewajiban dari pihak yang melakukan kerjasama dengan LMDH secara garis besar sudah dijelaskan dalam buku petunjuk PHBM, didalam buku ini dijelaskan bahwa mengenai hak dan kewajiban disesuaikan dengan peraturan yang sudah disepakati dalam perjanjian tersebut, yang secara umum mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Hak dan Kewajiban LMDH

a) Hak LMDH

1. Menyusun rencana, melaksanakan, membentuk dan menilai pelaksanaan PHBM bersama Perum Perhutani dan pihak yang berkepentingan.
2. Memperoleh hasil sumber daya hutan sesuai dengan perjanjian kerja sama.
3. Melakukan kerjasama dengan LMDH lain dan bersama-sama dengan Perum Perhutani melaksanakan inventarisasi potensi sumber daya hutan.

b) Kewajiban LMDH

1. Membina kelompok kerja
2. Menjamin keberhasilan tanaman hutan.
3. Melindungi dan melestarikan sumber daya hutan.

Dalam pengelolaan hutan oleh Perhutani LMDH dilibatkan dalam berbagai bidang, seperti pengamanan tebangan kayu dari hutan sampai tempat kayu dikumpulkan, disini LMDH juga bergerak sebagai pengamanan terhadap hutan. LMDH wajib mendapat bimbingan dari Perum Perhutani, agar kinerja dari LMDH berjalan secara maksimal.

2.4 Kerangka Teori Anthony Giddens

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi, teori strukturasi ini dibahas oleh Anthony Giddens. Terbentunya teori ini karena perdebatan dua kubu teoritis besar. Pertama melihat bahwa yang menjadi domain dalam gejala sosial, seseorang bertindak atas dasar struktur yang mengikat mereka , seseorang tidak lebih hanya seperti robot yang dikendalikan oleh struktur. Kemudian pandangan yang kedua melihat bahwa perilaku perorangan diatas gejala keseluruhan, dalam perspektif ini struktur hanya menjadi lembaran pengalaman perorangan, dalam

pandangan ini sangat jelas bahwa agen yang menjadi domain (Wirawan: 2012:291).

Pemikiran Giddens tentang strukturasi, menjadi kerangka berfikir yang menjadikan dua pandangan yang berbeda tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisah satu sama lainnya. Aktor atau yang disebut oleh Giddens sebagai agen, dan struktur ini ibarat dua sisi uang logam, yang sulit untuk dipahami apabila dua sisi tersebut dipisah, sehingga yang menjadi fokus dalam pemikiran Giddens ini adalah hubungan antara agen dan struktur. Agen dan struktur memiliki hubungan dualitas yang tidak dapat dipisahkan karena dalam melakukan tindakan agen membutuhkan struktur atau melibatkan struktur dan struktur juga membutuhkan agen.

Agen disini merujuk kepada arti pelaku kongkret dalam arus kontinu tindakan dan peristiwa, sedangkan struktur oleh Giddens dimaknai sebagai aturan dan sumber daya yang membentuk dan dibentuk dari perulangan praktik sosial. Struktur dan agen memiliki hubungan dualitas yang terdapat dalam praktik sosial yang berulang, artinya tindakan yang dilakukan oleh agen tidak hanya dilakukan satu kali saja, tetapi menjadi sebuah kegiatan rutinitas, seperti tindakan yang dilakukan oleh para agen LMDH AL-Barokah dalam menjaga kelestarian hutan dengan melakukan agensi. Seperti larangan membuang sisa rokok dikawasan hutan sebelum bara yang ada pada sisa rokok dipadamkan.

Agensi selalu dilakukan dan di contohkan agar tindakan yang dilakukan bersifat konstruktif, anjuran ini muncul karena memang struktur yaitu aturan tentang undang-undang kehutanan melarang pembakaran hutan, karena aktifitas agen menemukan sebuah perilaku baru artinya dampak tidak disengaja dari tindakan aktor seperti membuang batang rokok dapat memicu kebakaran hutan juga, maka anggota LMDH membuat struktur atau aturan baru, melihat realitas ini jelas bahwa agen itu dipengaruhi oleh struktur, dan struktur juga dipengaruhi oleh agen untuk restrukturasi, jadi jelas bahwa relasi antara agen dan struktur ini terletak dalam praktik sosial.

2.4.1 Konsep Agen

Menurut teori strukturasi Giddens agen adalah pelaku yang konkret dalam arus kontinu tindakan dan peristiwa di dunia. Dalam teori strukturasi agen berarti individu-individu yang melakukan tindakan secara terus menerus. Dalam buku teori strukturasi Giddens menjelaskan bahwa menjadi manusia berarti menjadi seorang agen dengan tindakan disengaja, memiliki alasan-alasan dalam aktivitas-aktivitasnya dan mampu menjelaskan secara berulang alasan-alasannya (Giddens, 2010: 4). Dalam menciptakan praktik sosial, agen membutuhkan faktor-faktor yang mendukung. Dalam pandangan Giddens faktor tersebut adalah rasionalisasi dan motivasi.

Rasionalisasi menurut Giddens adalah upaya mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tidak hanya memberikan perasaan aman kepada aktor, namun juga memungkinkan aktor untuk hidup secara efisien. Lebih jelas lagi Giddens menjelaskan tentang rasionalitas tindakan, bahwa secara rutin dan kebanyakan tanpa perdebatan mempertahankan pemahaman teoritis yang terus menerus tentang landasan-landasan dari aktifitas mereka (Giddens, 2010:8).

Giddens juga menjelaskan tentang dua kesadaran yang dimiliki oleh seorang agen yaitu kesadaran diskursif dan praktis. Kesadaran diskursif adalah kemampuan agen melukiskan tindakannya dengan kata-kata, selanjutnya kesadaran praktis adalah melibatkan tindakan yang dianggap benar oleh agen, tanpa mampu mengungkapkan dengan kata-kata tentang apa yang telah mereka lakukan. Giddens menjelaskan bahwa dua kesadaran ini bisa saja berubah sesuai dengan pengalaman belajar agen.

Menjadi seorang agen, berarti individu dapat menciptakan sebuah perubahan, tindakan-tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang benar-benar disengaja olehnya. Seorang agen harus mampu mempengaruhi terhadap kekuasaan yang ada. Menurut *the Oxford English Distionary* agen diartikan sebagai orang yang menggunakan kekuasaan atau menghasilkan dampak. Dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai agen adalah anggota dan anggota pengurus

LMDH, karena merekalah individu-individu yang dipilih oleh masyarakat untuk menjadi perwakilan masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan, agen-agen ini pasti memiliki kesadaran-kesadaran untuk pengelolaan hutan, ini yang mendorong mereka mau menjadi agen dalam pelestarian hutan .

2.4.2 Konsep Struktur

Penjelasan Giddens dalam Ritzer dan Goodman (2007:510) mendefinisikan struktur sebagai aturan dan sumber daya yang memungkinkan praktik sosial dapat dijelaskan untuk eksis disepanjang ruang dan waktu. Struktur muncul dalam interaksi sosial yang dijadikan pedoman oleh agen dalam melakukan reproduksi hubungan sosial dalam melintasi ruang dan waktu, jadi struktur merujuk pada apa yang membentuk dan membentuk terhadap kehidupan sosial, tetapi bukan struktur itu yang menentukan atau aspek sosial. Sangat jelas bahwa aspek yang paling penting dalam struktur adalah aturan dan sumber daya yang secara rekursif dilibatkan dalam intansi-intansi. Bagi Giddens struktur hanya ada didalam dan melalui aktivitas agen, sebab struktur terkadang membuat agen melakukan hal yang tidak ingin dia lakukan (Ritzer, 2012:571).

Dalam dualitas agen dan struktur, struktur sebagai panduan dalam menjalankan praktik-praktik sosial diberbagai tempat dan waktu sebagai hasil dari tindakan agen, struktur tidak dapat memunculkan dirinya sendiri, tetapi menjelma dalam sistem sosial dalam bentuk praktik sosial yang direproduksi, sebagai dampak dari agensi yang mereproduksi struktur yang sebelumnya dijadikan panduan dalam praktik sosialnya. Perubahan pada struktur dapat terjadi apabila agen mengetahui gugusan mana yang bisa dimasuki dan dirubah, gugusan tersebut seperti signifikasi (penandaan), dominasi (penguasaan), dan legitimasi (pembenaran).

Dalam penelitian ini yang di maksud dengan struktur adalah LMDH AL-Barokah yang mana dalam LMDH terdapat struktur berupa aturan-aturan dan sumberdaya. Aturan-aturan yang dimaksud adalah aturan yang mengatur jalannya LMDH seperti anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART), AD/ART

ini yang menjadi panduan praktik-praktik LMDH dalam menjalankan kegiatan perbaikan pada kondisi hutan.

AD/ART ini sebagai penjabaran dari Peraturan kehutanan yang telah di atur dalam Undang-Undang Kehutanan, dan AD/ART sebagai produk hukum LMDH masih mengalami beberapa perubahan setiap periode seiring dengan kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat, perubahan pada aturan-aturan ini berdasarkan atas pertimbangan fenomena baru dalam pengelolaan hutan. Struktur juga bisa dimaknai dengan perjanjian antara LMDH dengan Perum Perhutani yang ditandai dengan Akta Notaris yang dimiliki oleh dua pihak, artinya aktanotaris ini juga menjadi pedoman LMDH, namun tanpa peran dari agen-agen LMDH aturan-aturan seperti undang-undang kehutanan, AD/ART, Aktanotaris, dan peraturan yang tidak tertulis lainnya tidak akan berarti apa-apa, tanpa tindakan-tindakan dari agen-agen dari LMDH yang masuk dalam kepengurusan.

Selain aturan-aturan penjelasan mengenai struktur juga menjelaskan mengenai sumberdaya, seperti kekuasaan, ekonomi dan sumber daya lain yang mampu dimanfaatkan oleh agen-agen yaitu dari LMDH. Anggota-anggota LMDH yang masuk dalam kepengurusan dapat melakukan sebuah perubahan karena mereka adalah masyarakat yang menjadi perwakilan dari masyarakat di Desa Sempol, Mereka berasal dari kalangan masyarakat yang memiliki pengaruh di Desa Sempol. Sehingga untuk memobilasi, dan menkontruk masyarakat bisa dilakukan, diantara agen ini ada yang menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemerintahan, serta masyarakat yang secara ekonomi dinilai mampu. Mereka juga sebagai individu-individu yang memiliki pemahaman yang lebih dari masyarakat pada umumnya, sehingga tindakan yang mereka lakukan sudah dianggap rasional, dan mereka juga mampu untuk merasionalisasikan tindakan-tindakan apabila diminta, mereka juga memiliki motivasi-mitivasi dalam melakukan tindakan dalam mengembalikan kelestarian hutan kembali. Mereka melakukan tindakan atas dasar pengetahuan-pengetahuan mereka, dan permasalahan yang dihadapi, sehingga bisa mencapai tujuan membuat hutan

menjadi lestari, dan mensejahterakan masyarakat tanpa menghadirkan bencana dari hutan seperti banjir, longsor dan sebagainya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membutuhkan referensi sebagai tinjauan, selain tinjauan penelitian terdahulu menjadi referensi juga berguna untuk menunjukkan tentang orisonalitas dari sebuah tulisan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua tinjauan yang sama-sama membahas tentang lembaga masyarakat desa hutan (LMDH) sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.

No	Judul Penelitian	Teori dan Metode	Hasil Penelitian
1	Penelitian dari Clara Cristina yang berjudul “ efektifitas Pengelolaan hutan Kolaborasi Antara Masyarakat dengan Perhutani Kasus PHBM di KPH Kuningan dan KPH Majalengka Perum Perhutani Unit III Jawa Barat ”.	penelitian Clara Cristina ini menggunakan metode kuantitatif yang disajikan dalam bentuk tabulasi dan dijelaskan secara deskriptif. Penelitian menggunakan metode surve, dengan metode pengumpulan data berdasarkan teknik wawancara, observasi, dan studi Pustaka. Data yang ingin didapat dalam penelitian ini dalam bentuk data primer	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi LMDH Cibanyuhurip, LMDH Tani Mukti, dan LMDH Mahoni Jaya belum sepenuhnya dinamis. Hal ini terlihat dari tujuan kelompok telah jelas tentang tujuan pembentukan ketiga LMDH dalam program PHBM. Struktur kepengurusan ketiga LMDH sudah jelas namun masih perlu dikembangkan agar

		<p>dan data sekunder, data primer dilakukan dengan kuesioner terstruktur, sedangkan data Sekunder dengan melihat keadaan biologi. Fokus dari penelitian ini pada hubungan dan dinamika antara kelompok , kolaborasi antara Perum Perhutani dan Partisipasi LMDH dalam pengelolaan hutan. Peneliti ini berlokasi di LMDH Cibanyuhurip Desa Cimara, LMDH Tani Mukti Desa Sumur Wiru dan LMDH Mahoni Jaya desa Majalengka.</p>	<p>kelompok dapat berjalan lebih efektif. Hal ini terlihat dari banyaknya manfaat yang diperoleh dari keberadaan LMDH. Pola kolaborasi masih perlu dibangun karena tujuan yang sama, agar partisipasi dapat berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan kolaborasi.</p>
2	<p>Andri Kurniawan 2011 dengan judul “ Implementasi Pengelolaan sumber daya hutan bersama masyarakat(PHBM) dikawasan KPH</p>		<p>Penelitian ini memiliki fokus pada implementasi PHBM di empat LMDH yang menjadi obyek. Hasil dari pembahasan penelitian ini</p>

<p>Telawang (studi Kasus di LMDH Sumber rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono)”.</p>		<p>menjelaskan bahwa telah terjadi <i>implementation gap</i> pada pelaksanaan PHBM di empat LMDH tersebut, ada berbagi kendala dihadapi oleh Perhutani seperti sosialisasi, sedangkan EMPAT LMDH tersebut masih sangat tergantung Perhutani. Kendala yang dihadapi empat LMDH adalah tarif upah yang kurang transparan, peralatan Kurang, kurangnya usaha produktif dari LMDH. Lebih jelas hasil penelitian ini menjelaskan kalau program PHBM ini berjalan dengan baik oleh LMDH maka dampak yang akan didapatkan yaitu menambah penghasilan bagi masyarakat,</p>
--	--	--

			penyerapan tenaga kerja, dan pencurian menurun.
--	--	--	---

Berdasarkan dua penelitian tersebut ada kesamaan dengan penelitian yaitu mengenai peran dari lembaga masyarakat desa hutan LMDH. Meski sama-sama memiliki fokus pembahasan pada peran dari LMDH, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut diatas. Perbedaan yang paling mendasar terletak pada tempat penelitian dan isi pembahasan, serta metode dan teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan pembahasan lebih fokus pada peran anggota LMDH yang dimaksud agen disini adalah anggota pengurus dari LMDH, bagaimana para agen-agen tersebut mampu membawa perubahan pada kawasan hutan di sekitar Desa Sempol.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan (Moleong, 2002:3). Data deskriptif yang berbentuk data tulisan dan lisan, dapat diperoleh dari orang-orang dan pelaku yang dapat di amati, menurut Sugiono (2012:8):

“Metode penelitian kualitatif sebuah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada *makna* dari pada generalisasi”.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan dapat menemukan data-data yang empiris dilapangan secara detail, jelas dan berkaitan dengan fenomena yang akan dikaji oleh peneliti. Jenis penelitian kualitatif peneliti gunakan dalam tulisan yang berjudul “ Peran Agen LMDH AL-Barokah Dalam Pelestarian Hutan di Desa Sempol”. Agen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang masuk dalam stuktur kepengurusan LMDH, mereka adalah masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap kondisi hutan. Mereka terpilih sebagai anggota LMDH karena mereka merupakan masyarakat yang dipandang lebih paham terhadap kondisi hutan, selain itu juga ada intervensi dari Perhutani untuk mendirikan lembaga yang ikut aktif dalam pengelolaan hutan bersama masyarakat.

3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi di Desa Sempol, penelitian dilakukan pada agen-agen LMDH AL-Barokah, pemilihan lokasi berdasarkan alasan bahwa di Desa Sempol berada dikawasan lereng Gunung Suket, dan berada di kawasan hutan lindung, dan produksi menunjukkan sikap kurangnya kesadaran pada kondisi hutan, akibat dari kurangnya kesadaran ini, Desa Sempol mulai dilanda banjir, terutama ketika musim hujan, banjir yang terjadi disebabkan oleh hutan

yang tidak bisa menahan debit air, sehingga letak desa yang berada di lembah mengakibatkan desa menjadi tempat menggenangnya air, hal ini mulai dirasakan oleh masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini mulai dioptimalkan lembaga masyarakat desa hutan (LMDH, untuk mengoptimalkan peran LMDH diperlukan aktor-aktor yang mampu mengkonstruksi masyarakat untuk lebih peduli terhadap pelestarian hutan, oleh sebab itu penelitian ini memilih Desa Sempol, dan fokus pada agensi LMDH untuk melakukan pelestarian hutan.

Waktu penelitian banyak dilakukan pada malam hari, karena pada waktu siang hari, informan banyak yang melakukan aktifitas pekerjaan diperkebunan, baik milik perorangan maupun milik PTPN XII Kalisat-Jampit. Hal ini yang turut menghambat pengumpulan sumber. Selain sebagai pekerja perkebunan informan juga ada yang bekerja di kantor pemerintahan desa, karena sebagian dari informan yang menjadi anggota LMDH ada yang menjadi kepala desa, dan perangkat desa. Sehingga proses pengumpulan sumber dalam bentuk wawancara banyak dilakukan di rumah-rumah informan.

Lokasi penelitian di Desa Sempol memang memiliki jarak yang cukup jauh, dari tempat tinggal peneliti, namun bukan alasan yang menghambat jalannya penelitian, untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan cara tinggal bersama masyarakat beberapa hari, di gudang tempat penampungan pekerja perkebunan PTPN XII Kalisat-Jampit. Penelitian dilakukan selama dua bulan. Dalam melakukan penelitian penentuan lokasi sangat diperlukan, bukan hanya mempertimbangkan permasalahan yang akan dikaji, dan teori yang mendukung, tetapi juga harus mempertimbangkan teknik operasional dalam melakukan penelitian. Menurut pandangan Yuswadi (Bungin, 2001: 153) yaitu :

“penentuan lokasi dan setting penelitian selain dibingkai dalam kerangka teoritis juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasional. Untuk itu, lokasi dan setting penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam hal ini penting karena berapapun menariknya suatu kasus, tetapi jika sulit dimasuki lebih dalam oleh seorang peneliti maka akan menjadi suatu kerja yang sia-sia”.

Langkah teknis operasional yang peneliti lakukan sebelum menentukan lokasi, peneliti lebih dulu memperkenalkan diri kepada beberapa tokoh masyarakat, dan kepala desa serta pemerintah, agar penelitian dapat berjalan dengan maksimal, dan peneliti bekerja sama dengan Perhutani, baik bagian Humas dan PHBM agar peneliti juga mengetahui data bukan hanya dari obyek di Desa Sempol tetapi dari pihak Perhutani, sebagai pihak yang juga berpengaruh terhadap hutan di Desa Sempol.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan merupakan salah satu langkah yang digunakan oleh para peneliti dalam mendapatkan data atau informasi yang diperoleh. Berdasarkan keterangan informan peneliti akan mendapat kejelasan tentang obyek yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposif sampling*, karena *purposif sampling*, merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang yang dianggap paling mengerti terhadap permasalahan yang kita teliti, atau sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti (Sugiyono, 2012: 2018). Dalam hal ini peneliti akan menggunakan sampel yaitu anggota LMDH AL-Barokah, Perhutani, Pemerintah desa, dan beberapa masyarakat yang mengerti terhadap permasalahan yang akan dikaji sebagai sasaran informan, berikut ini adalah data informan yang akan memberikan data pada peneliti :

Tabel 3.2 Informan

NO	Nama Pengurus	Keterangan
1	Abdur Rahman Saleh (pak Anang)	Ketua LMDH AL-Barokah, dia juga sebagai tokoh masyarakat yang memiliki hubungan kerabat dengan kepala desa Sempol.
2	Pak Hartono	Sebagai Sekretaris LMDH AL-

		Barokah, selain sebagaisekertaris dari LMDH dia juga sebagai Kepala desa Sempol.
3	Pak Mar Busana	Sebagai bendahara LMDH AL-Barokah, dia juga sebagai kepala dusun di dusun Kampung Malang desa Sempol.
4	Pak Musiren	Sebagai seksi penanaman, pak Musiren ini dikenal oleh masyarakat sebagai masyarakat yang memiliki cukup luas lahan perkebunan, sehingga secara ekonomi dia masuk dalam kalangan masyarakat yang mampu secara ekonomi, dan cukup berpengaruh di Desa Sempol.
5	Pak Apsar	Seksi Pemasaran, Pak Apsar juga menjadi tokoh dalam masyarakat, karena dia sebagai guru ngaji yang memiliki jama'ah untuk kegiatan keagamaan.
6	Pak Sugianto	Ketua Kelompok Tani hutan (1)
7	Pak Akib	Ketua Kelompok Tani hutan (2)
8	Pak Robi	Ketua Kelompok Tani hutan (3) dan dia juga sebagai perangkat desa.
9	Buk Pija	Pekerja Buruh perkebunan
10	Pak Surnadi	Perangkat desa, yang pernah menjadi Mandor di PTPN XII Kalisat-Jampit
11	Pak Muri	Mantan Ketua LMDH AL-Barokah, dan menjadi kepala dusun

12	Buk Uswatun	Kepala sekolah SDN 1 Sempol
13	Pak Abdul Ghani	Kepala Humas Perhutani
14	Pak Suharto	Kepala PHBM
15	Pak Saiful Bahri	Satpol PP, Kecamatan Sempol
16	Pak Abdur	Seksi Lapangan
17	Pak Lista	Seksi Lingkungan dan sebagai perangkat desa Sempol
18	Pak Wito	Mandor perkebunan

Penentuan informan ini berdasarkan pada keterlibatan informan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan, serta mereka adalah masyarakat yang memiliki pengaruh dilapangan masyarakat, dan menjadi pelaku dalam kegiatan LMDH.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang paling strategis dalam penelitian adalah pengumpulan data, karena sesuai dengan tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan data, tanpa teknik pengumpulan data yang relevan dengan jenis kajian, maka penelitian tidak akan menemukan data yang sesuai standart. Dalam metode kualitatif ada berbagai macam metode pengumpulan data seperti, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.4.1 Metode Observasi

Observasi adalah sebuah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata dan dibantu oleh panca indra yang lainnya sehingga memperoleh data (Bungin,.2001:142).Sedangkan menurut Nasutian (dalam Sugiyono, 2012: 226) mengatakan bahwa observasi sebagai dasar semua ilmu pengetahuan, karena para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, melalui observasi peneliti akan belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Dengan metode observasi peneliti dapat memperoleh data pengamatan terhadap aktifitas agen LMDH dalam pelestarian hutan. Observasi sudah peneliti lakukan sejak 4 Februari 2016. Observasi dilakukan untuk memastikan permasalahan, peneliti mencoba untuk menemui kepala desa, dalam pertemuan dengan kepala desa peneliti, menemukan peran dari kelompok masyarakat yang tergabung dalam LMDH AL-Barokah, karena kepala desa sendiri termasuk bagian dari pengurus LMDH.

Peneliti mendatangi mantan ketua LMDH yaitu Pak Muri, dihari pertama peneliti sudah mendapat kepastian tentang masalah, setelah itu observasi juga dilakukan di kantor Perhutani Bondowoso, disana peneliti mencari informasi tentang LMDH, dan kondisi hutan, serta kronologi terjadinya bencana banjir. Dalam observasi berikutnya peneliti mengingap digudang para pekerja perkebunan, tujuan dari observasi yang peneliti lakukan ini untuk lebih mendalami permasalahan, dan lebih memahami kondisi masyarakat.

3.4.2 Metode Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang di teliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2012: 232) mengemukakan bahwa dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, yang mana dalam hal ini tidak akan ditemukan dalam teknik observasi saja. Wawancara secara mendalam dan observasi sering digunakan dan relevan untuk penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini wawancara merupakan cara yang harus dilakukan, dalam melakukan wawancara tidak semua masyarakat, peneliti jadikan sebagai nara sumber, yang peneliti jadikan narasumber adalah tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan para pengurus LMDH, serta Perhutani, dan

pemerintah. Melakukan wawancara di Desa Sempol bukan merupakan hal yang mudah, karena waktu yang dimiliki masyarakat untuk melakukan wawancara hanya malam hari, jadi wawancara peneliti lakukan dengan membuat janji dulu lewat telepon, kemudian, peneliti mendatangi rumah informan satu persatu pada malam hari, hal ini sedikit menjadi hambatan peneliti dalam proses wawancara. Kondisi desa yang gelap karena dikelilingi oleh hutan dan perkebunan, wawancara dilakukan rata-rata pada pukul 19:00 sampai 21:00.

4.3.3 Motode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dilapangan dengan melihat, mengambil, atau menganalisa terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan obyek permasalahan. Motode dokumentasi ini dapat diperoleh dengan pengambilan gambar selama proses penelitian. Dokumentasi juga dapat diperoleh melalui pengumpulan arsip-arsip yang berkaitan dengan obyek yang di kaji yaitu Desa Sempol, Dokumentasi bisa berupa foto-foto mengenai kegiatan reboisasi di Desa Sempol, dan juga kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan masyarakat. Dokumentasi ini lebih jelasnya dikatakan oleh Moleong (2001:216) bahwa dokumentasi merupakan pencarian bahan dan pengumpulan data dokumen baik tertulis maupun film.

Dokumentasi ini peneliti lakukan dengan menggunakan alat rekam yang sudah terprogram dalam *Hanphone*, jadi setiap kali peneliti melakukan wawancara, peneliti merekam dan setelah itu peneliti mentranskep hasil wawancara. Peneliti juga mengumpulkan foto-foto kegiatan yang dilakukan oleh LMDH.

3.4 Triangulasi Data

Metode triangulasi adalah metode pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada yang sekaligus untuk menguji dan mengecek kredibilitas data. Dengan triangulasi dapat diperoleh data yang lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Triangulasi akan lebih

meningkatkan kekuatan data dibandingkan dengan satu pendekatan yang diperoleh dari satu pendekatan saja.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan, menurut Moleong (2004 :332) diperoleh melalui waktu yang berbeda dalam metode penelitian kualitatif, hal tersebut dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang disampaikan secara pribadi.
3. Membandingkan tentang apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang diteliti.

Contoh triangulasi yang sudah peneliti lakukan yaitu dengan mengkroscek setiap perkataan dari berbagai nara sumber untuk memperoleh validitas data, kemudian peneliti juga melakukan kroscek terhadap data yang peneliti temukan di Perhutani dan juga LMDH, seperti perjanjian LMDH, dan Perhutani. Kroscek juga dilakukan untuk melihat kebenaran data yang peneliti dapat dari pemerintah.

3.5 Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dalam penelitian dengan melakukan verifikasi terhadap data-data yang diperoleh, seperti memilih data yang sesuai dengan yang dibutuhkan, kemudian mensintesis, sehingga muncul sebuah narasi tentang permasalahan yang dikaji dan juga fenomena yang diteliti bisa di paparkan secara jelas. Data ini dimulai dari data yang terkumpul, yang telah peneliti peroleh dari berbagai teknik seperti teknik, observasi, wawancara, dan triangulasi, kemudian data-data ini dijelaskan dengan narasi kalimat. Analisis terhadap data dilakukan dengan mengkategorikan data sesuai jenisnya yang nantinya dijadikan jawaban atas rumusan masalah dalam kajian.

Setelah data dikumpulkan baik data primer maupun sekunder, peneliti melakukan deskripsi terhadap data tersebut dengan teori yang dipilih dan berkaitan dengan realitas yang terjadi, sehingga penelitian dapat menjawab rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan sebagai fokus penelitian.



BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Sempol

4.1.1 Sejarah Desa Sempol

Desa Sempol merupakan desa yang berada di sebelah timur Kabupaten Bondowoso, penduduk Sempol sendiri mayoritas etnis Madura yang sengaja di datangkan untuk menjadi pekerja perkebunan kopi Blawan sejak tahun 1830 oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Kondisi geografis yang berada di pegunungan sekitar pegunungan Ijen, Suket, dan Raung membuat wilayah tersebut sangat berpotensi untuk penanaman kopi, karena berada di ketinggian 1.100 M diatas permukaan air laut. (<http://mengintip-perkebunan-kopi-arabika.html>).

Perkembangan perkebunan kopi semakin pesat, begitu juga dengan para pendatang yang menjadi pekerja perkebunan semakin bertambah, sehingga pada tahun 1927 mulai didirikan pabrik perkebunan kopi oleh pemerintah Belanda.

Masyarakat yang awalnya hanya menjadi pekerja perkebunan kopi, mulai bertempat tinggal disekitar perkebunan Blawan atau dilahan hutan yang telah dibuka sebagai lahan untuk menanam sayur seperti ocet, gobes, dan jagung. Lahan yang digunakan oleh masyarakat tersebut adalah lahan hutan yang terdiri dari hutan lindung, produksi, dan konservasi. Dari sini jelas bahwa yang menjadi faktor pendorong kedatangan masyarakat ke Desa Sempol adalah lapangan pekerjaan yang disediakan oleh perkebunan kopi Blawan, seperti ungkapan Pak Surnadi :

“Disini sebenarnya bukan desa dek, awalnya hanya hutan dan perkebunan, karena warga banyak yang berdatangan, kalau dulu warga datang itu tinggalnya tidak di desa, mereka membuat gubuk dan tinggal di hutan, meski hanya beratap daun jati mereka biasa saja, karena Smasyarakat yang datang dari Situbondo, Bondowoso bagian bawah tinggal di hutan dengan bertujuan itu, jadi masyarakat bisa menanam jagung, baru akhir-akhir ini mulai menanam kopi .”

Dari penjelasan Pak Surnadi jelas bahwa Desa Sempol merupakan desa yang dibentuk karena aktifitas perkebunan, saat ini aktifitas tersebut tetap berjalan, perkebunan bukan lagi perkebunan kopi Blawan melainkan PTPN XII Kalisat-Jampit, karena proses nasionalisasi perkebunan. Masyarakat yang sejak

awal hanya menjadi pekerja perkebunan kini menjadi masyarakat asli Desa Sempol setelah tahun 1965 Desa Sempol ditetapkan sebagai desa secara administratif menjadi bagian dari Kecamatan Klabang. Pada tahun tersebut Desa Sempol menjadi desa yang unik di Kabupaten Bondowoso, karena desa tidak memiliki lahan, lahan yang digunakan sebagai tempat tinggal, kantor pemerintahan dan lahan yang digunakan untuk pertanian masyarakat adalah lahan milik perkebunan PTPN XII Kalisat-Jampit dan Perhutani.

Masyarakat yang menetap sebagai warga Desa Sempol setelah tahun 1965 menempati rumah yang disediakan oleh perkebunan, ada juga yang menggunakan lahan untuk dijadikan lahan berdirinya rumah-rumah. Rumah yang disediakan oleh perkebunan ada rumah sehat dan *gudengan* dapat dilihat pada gambar.



Gambar 4.1 : Pemukiman masyarakat Sempol, dusun Kampung Malang. Foto pribadi.

Rumah ini adalah rumah yang dibuat oleh perkebunan dengan model rumah *tanian lanjeng* seperti model pemukiman masyarakat etnis Madura. Kebudayaan masyarakat Madura sangat terasa di Desa Sempol, meski mereka datang dari daerah yang berbeda seperti Situbondo, Bondowoso, dan Jember.

Akan tetapi mereka memiliki kerukunan yang sangat kuat. Masyarakat juga semakin akrab dengan anggota masyarakat yang lain, terutama saat bekerja di perkebunan, mereka dipersatukan oleh kelompok-kelompok kerja yang dibagi berdasarkan mandor-mandor.

Pelayanan pemerintah Desa Sempol, khususnya pemerintah kecamatan dan kabupaten sangat lambat karena letak desa yang sangat jauh. Kondisi ini juga dirasakan oleh pemerintah Kabupaten Bondowoso, sehingga pada tahun 2000 dilakukan pemekaran dengan di bukanya Kecamatan Sempol dan Desa Sempol menjadi bagian dari kecamatan baru tersebut.

Terbentuknya Desa Sempol sangat berdampak pada kondisi hutan yang ada di sekitar desa, karena masyarakat memanfaatkan lahan hutan untuk dijadikan tempat tinggal dan lahan perkebunan, apalagi tanaman yang ditanam oleh masyarakat adalah tanaman sayur dan jagung yang tidak memiliki kekuatan sama sekali untuk menjaga fungsi hidrologi hutan. Menurut penjelasan dari Pak Muri bahwa dalam melakukan aktifitas sebagai masyarakat secara ekonomi menggantungkan hidup pada perkebunan PTPN XII Kalisat-Jampit, masyarakat juga bergantung pada hutan sehingga banyak hutan yang dibuka secara illegal oleh masyarakat. Penebangan hutan secara liar berlangsung cukup lama, hingga dibentuk PHBM sebagai program nasional dari Perum Perhutani untuk mengatasi penebangan hutan liar oleh masyarakat. Desa Sempol juga menjadi bagian dari penerapan PHBM, menurut Pak Muri sejak diterapkan PHBM dan dibentuk LMDH praktik pembukaan lahan secara liar dilakukan oleh masyarakat hampir tidak ada, karena pemilik lahan yang awalnya membabat hutan di himpun oleh Perhutani dalam wadah LMDH.

4.1.2 Monografi Wilayah

Desa Sempol memiliki luas wilayah 813,865 Ha yang dibagi kedalam empat dusun yaitu dusun Pesanggrahan, dusun Sempol 1, dusun Sempol II, dusun Kampung Malang I, dan dusun Kampung Malang II, dengan batas wilayah :

1. Sebelah Utara : Desa kalisat Kecamatan Sempol
2. Sebelah Selatan : Desa Jampit Kecamatan Sempol
3. Sebelah Timur : Desa kalianyar Kecamatan Sempol

4. Sebelah Barat : Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin

Luas wilayah Desa Sempol seluas 813,865 terbagi menjadi beberapa kawasan yang terdiri dari :

1. Pemukiman Penduduk : 30,65 Ha
2. Tanah Hutan Lindung : 0,015 Ha
3. Tanah Hutan Produksi : 7,2 Ha
4. Tanah Hutan Perkebunan : 776 Ha

Luas lahan digunakan sebagai tempat tinggal masyarakat, kantor desa, Muspika, dan lahan-lahan pertanian sayuran maupun tanaman kopi bukan tanah milik masyarakat secara perorangan, masyarakat yang tinggal tidak ada yang memiliki sertifikat tanah karena desa-desa yang berada di wilayah Kecamatan Sempol merupakan tanah milik Perhutani dan PTPN XII Kalisat-Jampit, selain lembaga pemerintahan desa dan kecamatan memiliki pengaruh kebijakan kepada masyarakat, Perhutani dan PTPN XII juga berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, terutama mengenai pengelolaan perkebunan dan kawasan hutan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat.

Berdasarkan Topografi Desa Sempol memiliki intensitas curah hujan mencapai 134,00 mm, dengan jumlah bulan hujan selama lima bulan, dengan suhu mencapai 37 derajat celsius, dengan ketinggian tempat 1.100 M di atas permukaan air laut. Sempol berada di daerah lembah, karena letaknya yang memang berada di lereng Gunung Suket, hutan Perhutani dan kawasan Perkebunan kopi.

Kondisi ini yang menyebabkan desa menjadi tempat genangan air yang mengalir dari daerah pegunungan Gunung Suket , Kawah Wurung, Kebun Banjir dan Curah Macan yang berada lebih tinggi. Seperti pada akhir 31 Januari sampai 1 Februari 2015, desa digenangi aliran banjir yang berasal dari kawasan hutan. Aliran air berasal dari areal Perkebunan PTPN XII Kalisat- Jampit, puncak petak 101 gunung Suket, air juga mengalir dari petak 101.1 seluas 6.337 Ha, dan petak 101.2 Ha yang merupakan kawasan hutan lindung, petak 83 f dan h seluas 17,41 Ha dengan ketinggian 1.670 M diatas permukaan air laut dan lereng curam membuat aliran air semakin mudah mengalir. Meski banjir yang terjadi tidak menelan korban jiwa namun 48 rumah warga masyarakat tergenang air dan rumah

yang berada di pinggir aliran air rusak (Laporan Kejadian banjir di Kecamatan Sempol oleh Perhutani, kepada Divisi Regional Jawa timur pada 9 Februari 2015).

Desa Sempol memiliki jarak yang sangat dekat dengan pemerintah kecamatan, namun memiliki letak yang sangat jauh dengan pemerintah kabupaten, karena letak desa yang berada di ujung timur Kabupaten Bondowoso. Kondisi ini menentukan tingkat penanganan terhadap permasalahan di Desa Sempol, selain jarak yang cukup jauh, medan untuk menuju desa cukup sulit dengan melewati pegunungan, dan berpotensi terjadi longsor apabila musim hujan, sehingga peran dari pemerintah kecamatan, Pemerintah desa, dan lembaga kemasyarakatan (*stakeholders*) harus dimaksimalkan.

Ada beberapa lembaga kemasyarakatan yang memiliki fungsi yang berbeda-beda di Desa Sempol yang terdiri dari :

1. Rukun Tetangga (RT)
2. Rukun Warga (RW)
3. Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
4. Karang Taruna
5. Kelompok Tani
6. Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)

Lembaga kemasyarakatan yang memiliki kinerja yang cukup baik dalam pelestarian lingkungan adalah LMDH AL-Barokah. Karena LMDH sudah menjadi mitra kerja dari Perhutani dalam mengola dan mengatasi permasalahan-permasalahan mengenai keadaan hutan di sekitar Desa Sempol .

4.1.3 Aspek Penduduk

Berdasarkan data administrasi pemerintah desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, berjumlah 1902 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki 939 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan berjumlah 936 jiwa. Berdasarkan pengelompokan usia dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

No.	Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	0-6	82	74	156	7,5
2.	7-15	155	147	302	12,9

3.	16-18	55	47	102	4,7
4.	19-24	127	97	224	11,7
5	25-39	222	234	456	27
6	40-49	134	198	332	13,5
7	50-59	123	175	298	11,6
8	>60	71	63	134	11,1
	Jumlah	939	963	1902	100%

Sumber : Data Sekunder Monografi Desa Sempol tahun 2016

Dari total jumlah penduduk, yang dapat dikategorikan kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia, yaitu penduduk yang berusia >56 tahun. Jumlah yang paling banyak 27% adalah antara usia 25 sampai dengan 39 jumlah penduduk usia produktif yaitu dari usia 19-59 tahun sejumlah 63,8%. Dari usia >60 tahun tersebut jumlah penduduk berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 51,1% dan perempuan ada 49,9% sedangkan pada usia 0-4 tahun, yang berjenis kelamin laki-laki 54,9% dan perempuan 45,1%.

Penduduk usia produktif pada usia antara 19-59 tahun di desa Sempol jumlahnya cukup signifikan, yaitu 1444 jiwa atau 63,8% dari total jumlah penduduk. Terdiri dari jenis kelamin laki-laki 49,35% sedangkan perempuan 50,65%.

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase dari total Jumlah Penduduk
1	Buruh perkebunan	652	32%
2	Karyawan perkebunan	117	5,6%
3	Lain-lain/tidak tetap	55	2,9%
4	Pensiunan swasta	30	1,6%
5	Wirausaha	24	1,3%
6	Buruh tani	16	0,8%
7	Tukang bangunan	9	0,5%

8	PNS/TNI/POLRI	8	0,4%
9	Pedagang	7	0,3%
10	Petani	3	0.1%
	Jumlah	920	45,5%

Sumber : Data Sekunder Monografi Desa Sempol tahun 2016

Secara umum mata pencaharian masyarakat dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian seperti: Petani, buruh tani, PNS/TNI/POLRI, karyawan swasta, pedagang, wiraswasta, pensiunan, buruh bangunan/tukang, peternak. Berdasarkan klasifikasi pekerjaan buruh perkebunan terbanyak, dengan 82,6% dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 37,6% dari total jumlah penduduk. Petani sebanyak 0,1% dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 1,6% dari total jumlah penduduk.

Terbanyak ketiga adalah dengan 2,3% dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 1,3% dari total jumlah penduduk. Sementara penduduk yang lain mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda, ada yang berprofesi sebagai PNS, TNI, POLRI, pedagang, karyawan, swasta, sopir, wiraswasta, tukang bangunan, dan lain-lain. Dari sekian banyak profesi yang digeluti untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi masyarakat adalah buruh perkebunan, seperti yang dikatakan Buk Amel :

“mayoritas masyarakat disini secara ekonomi banyak menjadi buruh perkebunan, disini itu ada dua perkebunan dek, ada perkebunan milik PTPN ada juga yang bekerja di perkebunan milik masyarakat, banyak disini sekarang masyarakat yang sudah punya perkebunan, terutama perkebunan kopi, meski ada yang menanam gobes, tanaman sayuran lah”.

Sama halnya yang dikatakan oleh Buk Pija, warga dusun Kampung Malang, Desa Sempol :

“*ye deddih pelakohnah bhing, ngala' derrep ka kebun PTP otabel ka tenggelen, mun enggak setiah kan kebun ruah alakoh mulaen derih areh sennin sampek jum'at deddih areh saptoh minggunah engko' alakoh ka tenggel, jet lah bedeh se ngibeh ka lokasi, edinnak bedeh tenggeleh Buk Jum riah engko' senuro' bejernah mun nuro' ka tenggelen lebih rajeh kace' 2.000, munka PTP ruah 28.000 mun nuro' ka tenggelen ruah 30.000*”.

“ya jadi pekerja buruh perkebunan, baik di kebun PTP atau ke lahan tegalan milik masyarakat, kalau seperti saat ini, waktu bekerja di Perkebunan mulai dari hari senin sampai hari Jum’at, jadi hari sabtu dan minggu bekerja di tegalan, sudah ada yang membawa ke lokasi perkebunan dengan kendaraan, disini ada tegalan milik Buk Jum saya sering ikut, upahnya selisih 2.000 dengan PTP kalau PTP hanya 28.000 sedangkan ke tegalan 30.000”.

Berdasarkan data tersebut, penting untuk mengetahui seberapa banyak masyarakat yang berperan aktif dalam pelestarian hutan, terutama masyarakat yang bekerja sebagai pekerja perkebunan dengan aktifitas yang sudah terjadwal setiap hari dari pukul 06:00 sampai pukul 14:00 sebagai pekerja perkebunan baik milik PTPN XII Kalisat-Jampit maupun perkebunan kopi milik rakyat. Hal ini dijelaskan oleh Surnadi mantan mandor perkebunan :

“ masyarakat disinikan sebagian besar pekerja kebun, jadi aktifitas setiap hari dalam seminggu itu bisa dari jam 06:00 itu kalau di PTP sudah mulai di rol atau diapsen, terus bekerja sampai jam 12:00, itu kan masyarakat paling sampai dirumah pukul 13:30, apalagi kalau kerja di perkebunan rakyat bisa sampai pukul 14:00 baru sampai ke rumah karena perkebunannya jauh, dan setelah itu kan sudah lelah, biasanya istirahat sampai pagi lagi, jadi untuk kegiatan yang lain cukup sulit kalau tidak di ketahui”.

Penjelasan semakin diperkuat oleh Pak Muri mantan ketua LMDH AL-Barokah :

“waktu saya menjabat sebagai ketua LMDH, kan saya rasa masih sama ya kondisinya mungkin sekarang lebih berkembanglah, bahwa dalam menangani masalah-masalah khususnya masalah hutan ya tidak semua warga masyarakat yang ikut, ya kan disini ada LMDH dan LMDH ini punya kelompok-kelompok yaitu pesanggem, ya para pesanggem ini yang biasanya ikut aktif, jadi semisal ada penanaman pohon suren, atau kopi ya LMDH langsung rapat dengan para pesanggem, kan masyarakat disini tidak semua punya lahan, dan hanya bekerja sebagai pekerja, jadi terkadang masyarakat itu berfikiran bahwa itu bukan lahannya, tapi kalau difikir lagi, mengenai dampak hutan kan semua masyarakat kena dampaknya, jadi disini LMDH dan pemerintah kerjasama untuk mengajak, mengayomi masyarakat yang berada di lingkungan sini, karena memang hidupnya di hutan”

Sehingga cukup jelas bahwa dengan mengetahui klasifikasi penduduk, baik berdasarkan jenis usia maupun pekerjaan memudahkan untuk mengetahui masyarakat yang memiliki keikutsertaan terhadap pelestarian hutan dalam hal ini

adalah masyarakat yang menjadi bagian atau partisipan dari LMDH. Pengetahuan terhadap kondisi penduduk akan mempermudah analisa terhadap para agen LMDH, dan agensi yang dilakukan terhadap kondisi penduduk yang memiliki kesibukan sebagai pekerja perkebunan.

4.1.4 Aspek Pendidikan

Pendidikan adalah suatu faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat keterampilan dan juga pola pikir masyarakat, tingkat pendidikan di Desa Sempol dapat di klasifikasikan pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sempol

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Belum Sekolah	144 Orang
Pernah Sekolah SD tapi tidak tamat	522 Orang
Tamat SD/ Sederajat	602 Orang
Tamat SLTP/ Sederajat	294 Orang
Tamat SLTA/ Sederajat	289 Orang
Tamat D1	- Orang
Tamat D2	- Orang
Tamat D3	2 Orang
Tamat S1	5 Orang
Tamat S2	- Orang
Tamat S3	- Orang
Jumlah Lembaga PAUD	3 Unit
Jumlah Sekolah SD/ sederajat	1 Unit
Jumlah Sekolah ALTP/ sederajat	2 Unit
Jumlah Sekolah SLTA/ sederajat	1 Unit
Jumlah Sekolah PT/ sederajat	1 Unit

Sumber : Data Sekunder Monografi Desa Sempol tahun 2016

Pada umumnya pendidikan masih berada pada kategori rendah, karena penduduk usia produktif hanya memiliki bekal pendidikan formal pada level pendidikan dasar 40,25%. Kebanyakan masyarakat Sempol setelah tamat Sekolah Dasar atau belum tamat sudah berhenti sekolah, mereka menjadi pekerja perkebunan dan sebagai petani. Masyarakat yang mulai melanjutkan sekolah sampai tingkat perguruan tinggi adalah masyarakat yang memang memiliki latar belakang pendidikan keluarga sudah faham tentang pentingnya pendidikan dan sudah punya orientasi untuk mengisi pemerintahan atau bekerja di bidang pemerintahan, sedangkan masyarakat yang bekerja sebagai buruh perkebunan adalah masyarakat yang tidak lulus atau hanya lulus SD yang sekedar bisa baca tulis.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat sangat berpengaruh pada orientasi berfikir, sehingga pandangan masyarakat yang masih sangat dasar *menseset* hidupnya hanya bekerja sebagai pekerja perkebunan, bisa makan dan bisa membeli kebutuhan lain yang dibutuhkan. Seperti yang dikatakan oleh Buk Amel warga dusun Kampung Malang :

“ Ya masyarakat disini pokok bisa makan dan bisa membeli kebutuhan hidup seperti TV, Sepeda Motor, bekerja di perkebunan dan petani kan sudah cukup, untuk sekolah tinggi kan juga jauh harus ke Bondowoso, disini cuma ada SMP, yang penting anak disini sudah bisa ngaji, baca itu sudah cukup sebagai bekal untuk terjun di masyarakat”.

Tingkat pendidikan akan berdampak pada tingkat partisipasi masyarakat terhadap program-program atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemerintahan dan juga berkaitan dengan pemahaman masyarakat tentang hutan, karena memang masyarakat Desa Sempol berada di kawasan hutan, jadi berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat mengenai pelestarian hutan yang selama ini hanya dimaknai sebagai potensi ekonomi saja oleh masyarakat. Dari awal masyarakat tinggal dimotifasi oleh kepentingan ekonomi, karena masyarakat kebanyakan datang sebagai pekerja perkebunan atau memang ingin membuka lahan di kawasan hutan. Hutan dibabat dijadikan lahan perkebunan atau tempat tinggal, sehingga tradisi berfikir ini yang masih tertanam dimasyarakat, hal ini akan sangat berdampak pada pelestarian hutan. Dengan kondisi pendidikan yang

cukup rendah akan menyulitkan bagi pemerintah untuk memberikan pemahaman tentang reboisasi atau program-program pelestarian hutan.

Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dari rata-rata masyarakat akan mendapat kedudukan sosial yang cukup baik, biasanya masyarakat tersebut menjadi bagian dari pemerintah desa, pegurus, dan tokoh masyarakat. Seperti para Anggota LMDH, mereka adalah masyarakat yang sudah memiliki kemampuan pendidikan formal minimal sekolah menengah atas, dan mayoritas sudah bisa membaca dan menulis, mereka juga masyarakat yang sudah memiliki pemikiran kritis tentang masa depan lingkungan mereka, hal ini tidak terlepas pada tingkat pendidikan yang mereka miliki.

4.1.5 Aspek Sosial Budaya

Aspek sosial budaya masyarakat Sempol adalah masyarakat madura, dengan tata pemukiman *tanian lanjeng* dan masyarakat menunjukkan sikap gotong royong yang masih tertanam seperti yang dikatakan Pak Saiful :

“ disini itu, masyarakat sangat kental dengan gotong royong, seperti masyarakat membuat rumah itu tidak usah membayar, jadi masyarakat itu dibantu oleh tetangga-tetangganya, kan disini itu bentuk pemukimannya masih *tanian lanjeng*, dan itu sudah di bentuk oleh PTP model pemukimannya, kalau masalah gotong royong disini sangat kuat “ .

Budaya gotong royong sudah tertanam sejak turun temurun, apalagi dengan adanya perkebunan, masyarakat juga diikat oleh kelompok kerja, karena tiap mandor memiliki anggota yang berbeda-beda, sehingga ikatan kekeluargaan semakin erat, selain masyarakat disatukan oleh kebudayaan yang sama yaitu budaya Madura, masyarakat juga diikat oleh kesamaan agama yaitu agama islam. kegiatan keagamaan seperti pendapat Pak Saiful :

“ Oh banyak kalau disini, semisal bulan Maulid kita merayakan Maulid Nabi, disitu sudah banyak kegiatan seperti lomba-lomba, dan juga selamatan ke masjid dek, terus disini juga ada jama'ah sholat, jamaah tahlilan, juga istighosah itu ada, mulai dari malam rabu sampai jum'at full, disini itu tiap dusun itu ada masjid sekarang, memang kalau kegiatan keagamaan diutamakan oleh masyarakat”.

Kegiatan keagamaan menjadikan masyarakat semakin rukun dan semakin akrab, dan menunjukkan corak masyarakat yang rukun. Mekipun masyarakat

adalah masyarakat yang disibukkan oleh rutinitas pekerjaan sebagai pekerja perkebunan, namun acara keagamaan masih menjadi budaya keagamaan yang mampu untuk menyatukan masyarakat.

Bentuk pemukiman masyarakat yang mengelompok juga menjadi salah satu faktor yang mempererat hubungan mereka, masyarakat memaknai bahwa semua masyarakat yang berada di sekitarnya adalah saudara, meski mereka berasal dari latar belakang desa yang berbeda namun mereka masih diikat oleh budaya yang sama yaitu budaya Madura, bahasa yang digunakan menjadi budaya yang mempersatukan mereka, bagi masyarakat Sempol sangat akrab dengan penyebutan *tretan* yang memiliki arti saudara, jadi budaya gotong royong masih sangat terjaga di desa ini. Desa Sempol juga ada budaya “*amain*” amain ini berasal dari bahasa Madura yang berarti bermain ke rumah warga yang satu, ke warga yang lainnya.

4.2 Deskripsi Hutan di Desa Sempol

Desa Sempol merupakan desa yang berada di lereng Gunung antara Gunung Malang, Gunung Suket, Curah Macan, Kebun Banjir, dan Kawah Wurung. Lima kawasan ini yang menjadi sumber penghidupan masyarakat dengan kekayaan sumber daya hutannya. Masyarakat banyak memanfaatkan lahan untuk pertanian seperti menanam sayuran, dan juga dijadikan lahan perkebunan baik oleh PTPN XII Kalisat-Jampit maupun masyarakat. Kondisi lima kawasan hutan ini cukup memberikan dampak bagi masyarakat, baik dampak ekonomis maupun dampak negatif seperti terjadinya bencana, longsor dan banjir.

Sebenarnya secara administratif bukan hanya Desa Sempol saja yang berada di kawasan gunung ini, masih ada Desa Jampit, Kali Gedang, Sumberejo, Kalisat, Desa Sempol dan Kali Anyar. Namun letak Sempol yang berada di lembah diantara lima kawasan ini, berbeda dengan desa-desa yang lainnya, membuat desa paling berpotensi untuk tergenang air saat banjir melanda kawasan ini.

Hutan yang berada di sekitar Curah Macan, Gunung Malang, dan Kebun Banjir adalah kawasan hutan produksi, jadi disana banyak ditemui lahan hutan yang sudah dijadikan lahan perkebunan oleh masyarakat. Kawasan ini sangat

berpotensi untuk tanaman kentang, gobes, ocet, dan kopi, karena letak kawasan ini berada diketinggian 1.050 s/d 1.500 diatas permukaan laut (BPS kabupaten Bondowoso: 2015).

Kondisi hutan yang terus di eksploitasi baik secara legal dengan ijin dari Perhutani maupun ilegal yang sudah bertahun-tahun dibabat dan dijadikan lahan, membuat kawasan hutan menjadi berubah, hutan disini sudah banyak berubah menjadi areal perkebunan, hutan di Gunung Suket sudah terjadi penggundulan karena sering terjadi kebakaran, Gunung Suket merupakan Gunung dengan kawasan hutan lindung dan hutan produksi terluas di daerah Sempol, akhir tahun 2014 lalu hutan ini mengalami kebakaran yang cukup besar dan luas. Menurut Pak Apsar mengatakan :

“kebakaran sepaleng rajeh geruah taon berik, 2014, kebakaran geruah ca’en karnah bedeh oreh aburu celeng, tapeh geruah korang jelas kebenarannya,tapeh sejellas apoy geruah deteng dari mur lao’artenahderih kawasan banyuwangi terros menyebbar kebere’ sampek kebun-kebun kopi masyarakat benyak seeyabik bik apoy”.

“kebakaran yang paling besar itu tahun 2014, menurut masyarakat kebakaran ini disebabkan oleh pemburu babi yang menyalakan api, namun informasi ini kurang jelas, tapi yang jelas api datang dari daerah timur artinya daerah banyuwangi, terus menyebar ke barat sampai-sampai perkebunan kopi masyarakat ada yang terbakar.

Kebakaran yang terjadi di gunung Suket banyak menimbulkan persepsi dari masyarakat ada masyarakat yang mengatakan kalau kebakaran yang terjadi di gunung Suket di karenakan ada pemburu babi yang menyalakan api kemudian lupa memadamkan apinya sehingga api menjalar.

“iya memang disitu terjadi kebakaran, kalau kata masyarakat itu malam-malam ada yang berburu babi kemudian apinya itu tidak di padamkan dan kemudian api itu menjalar, kan disitu tumbuh banyak ilalang yang sudah mulai kering, terus saat itu musim kemarau jadi api itu mudah membakar”, (ungkapan Pak Ghani, Humas Perhutani).

Pendapat dari Pak Ghani ini berbeda dengan pendapat Pak Hartono :

“ kebakaran itu sebenarnya terjadi dari daerah timur terus merambat ke barat, kalau daerah timur itu artinya apa, api itu dari kawasan banyuwangi, karena di sebelah timur hutan itu adalah Banyuwangi, meski ada

masyarakat yang bilang kalau ada yang berburu babi, masak masyarakat tau kalau ada pemburu babi, itu kan hanya asumsi”

Pendapat yang berbeda juga ditakatan oleh Pak Muri Mantan Ketua LMDH :

“iya dek kan kebakaran itu suatu yang tidak bisa ditebak, kadang-kadang disini itu kalau ada daerah yang cocok begitu, seperti kemiringannya berapa begitu, terus disana itu kok tiba-tiba terjadi kebakaran ini kan sesuatu yang sulit untuk ditebak, jadi mengenai kebakaran itu memang sulit menentukan apakah itu ulah manusia atau memang karena alam, tapi ya kira-kira begitu kalau ada lahan yang cocok itu biasanya terjadi kebakaran, entah memang dibakar atau tidak kan saya tidak tau dek”.

Dari tiga pendapat ini memberikan analisa bahwa terjadinya kebakaran yang sering terjadi di Gunung Suket dan kawasan hutan lainnya di sekitar Desa Sempol disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alamnya sendiri karena musim kemarau atau memang karena faktor manusia yang membutuhkan lahan untuk aktifitas perkebunan. Kondisi hutan yang memiliki potensi sebagai hutan gundul adalah kawasan Kawah Wurung sampai Curah Macan, kondisi kawasan ini adalah kawasan Fros yang tidak semua tanaman hutan bisa ditanam disini, hanya ada beberapa tanaman yang bisa ditanam di kawasan ini. Kondisi Kawah Wurung saat ini sudah dimanfaatkan oleh pemerintah daerah sebagai kawasan wisata yang menjadi salah satu tujuan wisata baik lokal maupun asing, selain kawah ijen.

Pemanfaatan kawasan hutan sudah berlangsung sejak lama, terbukti sejak jaman kolonial belanda, tapi hanya memanfaatkan kawasan rendah, bukan di kawasan lereng gunung, berbeda dengan kondisi saat ini, lereng gunung sudah menjadi lahan produktif bagi masyarakat yang disebut dengan lahan *tenggel* oleh masyarakat. Secara ekonomi dengan memanfaatkan kawasan hutan sangat berpotensi dan sangat menguntungkan, tetapi seharusnya masyarakat juga melihat dampak yang akan terjadi kalau sistem pembukaan lahan secara ilegal terus dilakukan, tanpa diiringi oleh tindakan-tindakan penanaman pohon misalnya, maka hutan akan kehilangan fungsi hidrologinya, dan kemungkinan besar akan mengakibatkan aliran air akan terus menggenangi desa karena ketidak mampuan hutan menahan intensitas air hujan.

Dampak yang saat ini dirasakan oleh masyarakat setiap musim hujan adalah terjadinya banjir yang menggenangi desa. Meski banjir tidak terlalu besar tapi banjir ini semakin tahun mengalami peningkatan, banjir yang terjadi tahun 2015 lalu cukup memberikan peringatan kepada masyarakat tentang berubahnya kondisi hutan seperti yang dikatakan Pak Sugianto :

“mun semangkem nikah kanpon benyak oreng se abebet alas, deddih alas pon tak engak lambek, deddih tak heran munpon terjadi banjir engak se beri'ennah geruah, enggi pon geruah oreng padeh alakoh eyalas, terros tambe taon orengkan semaken benyak, gi se ngangguy alas tambe benyak jugen”.

“kalau sekarang banyak orang yang membabat hutan, jadi hutan sudah tidak seperti dulu, jadi tidak heran kalau terjadi banjir seperti yang kemaren itu, iya itu kan masyarakat sudah bekerja di hutan semua, dan tambah tahun semakin bertambah jumlah penduduk, ya yang memakai hutan kan semakin banyak juga”.

Perkataan dari Pak Sugianto ini, memberikan pandangan bahwa perilaku terhadap pemanfaatan hutan sudah lama terjadi, sedangkan terjadi keterlambatan dari masyarakat untuk melakukan tindakan pemulihan terhadap hutan, masyarakat terlalu nyaman hidup dengan aktifitas mereka sehari-hari dikawasan hutan dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya hutan.

Pemahaman masyarakat yang juga lemah terhadap hutan dan aturan-aturan tentang hutan hanya terbatas pada intruksi-intruksi yang dikeluarkan Perhutani dan pemerintah, artinya masyarakat tidak cukup memiliki modal sendiri untuk pengelolaan hutan, menurut Pak Robi, masyarakat tidak semua memahami tentang aturan-aturan pengelolaan hutan, apalagi tentang undang-undang yang mengatur tentang pengelolaan hutan :

“jangan bicara mengenai undang-undang yang mengatur tentang pengelolaan hutan masyarakat bisa paham dek, tentang pentingnya penanaman pohon saja masih bisa dipertanyakan, karena kalau terlalu banyak pohon lahan itu semakin *aop* (gelap kurang sinar matahari), itu tidak bagus untuk tanaman kalau yang ditanaman itu sayuran dek “ (tegas Pak Robi).

Menurut pendapat Pak Robi memperjelas bahwa aturan tidak berjalan dengan baik di Desa Sempol, keberadaan aturan yang sudah disesuaikan dengan

kondisi hutan di seluruh Indonesia hanya menjadi aturan yang minim dalam pelaksanaannya, hal ini memperjelas bahwa struktur benar-benar tidak menjadi apa-apa tanpa peran dari agen-agen yang menjadi pelaku dalam tindakan sosial.

Masyarakat akan memiliki perubahan dalam perilakunya terhadap pemanfaatan hutan apabila agen-agen LMDH AL-Barokah bisa membawa perubahan, mereka bisa memberikan konstruksi baru terhadap pola pikir masyarakat tentang pemanfaatan hutan, dengan aturan-aturan yang ada dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) LMDH sebagai produk hukum. Kinerja LMDH dalam mensukseskan pengelolaan sumber daya hutan bersama masyarakat.

Masyarakat harus dipahamkan tentang kondisi hutan dan dampak yang akan di akibatkan oleh perilaku yang selalu memanfaatkan hutan tanpa mempertimbangkan aturan yang ada dan juga memperhitungkan kelangsungan kawasan hutan dalam jangka panjang. Tentu bukan perkara yang mudah menjadi seorang Anggota LMDH yang bergerak sebagai agen-agen, yang dinilai lebih mampu karena mereka adalah pelaku yang kongkret dalam arus continue tindakan.

Memperbaiki hutan disekitar Desa Sempol ini menjadi perkara yang wajib bagi Anggota LMDH AL-Barokah, mengingat lemahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kondisi hutan yang ada. LMDH ini menjadi satu-satunya lembaga yang diharapkan mampu menjadi wadah aspirasi dan jembatan kepentingan masyarakat, Pemerintah, dan Perhutani dalam memanfaatkan dan mengelola kawasan hutan.

4.3 Profil LMDH AL-Barokah

4.3.1 Sejarah Terbentuknya LMDH AL-Barokah

Lembaga masyarakat desa hutan (LMDH) adalah lembaga yang berada di desa hutan yang memiliki kewenangan untuk menjadi wadah dan penyambung kepentingan antara masyarakat, Pemerintah dan Perum Perhutani dalam mengelola dan memanfaatkan kawasan hutan. LMDH bukan hanya lembaga

masyarakat yang berfungsi sebagai organisasi masyarakat secara formal, LMDH sendiri sudah mendapat legitimasi dari masyarakat. Hal yang lebih utama dari tujuan berdirinya LMDH adalah untuk melestarian hutan dengan pengelolaan yang lebih baik yaitu hutan dapat mensejahterakan masyarakat, dan bisa lestari sebagai tujuan utama pendirian LMDH.

Terbentuknya LMDH sebagai bagian dari paradigma baru dalam pengelolaan hutan dari Perum Perhutani yang disebut dengan pengelolaan sumber daya hutan bersama masyarakat (PHBM). PHBM merupakan sistem pengelolaan hutan dengan pola kolaborasi antara Perum Perhutani dan *stakeholder* dengan jiwa berbagi dalam upaya mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat hutan yang optimal, profesional, dalam pembangunan yang bersifat fleksibel, partisipatif dan akomodatif.

Agar program PHBM berjalan secara optimal maka diperlukan pembentukan LMDH yang terdiri dari perwakilan masyarakat desa hutan dan masyarakat yang mampu untuk membantu memaksimalkan PHBM. Jelas disini bahwa terbentuknya LMDH bukan semata-mata hanya keinginan masyarakat, proses terbentuknya LMDH ada intervensi dari Perum Perhutani sebagai pemangku jabatan kehutanan. Pembentukan LMDH dilakukan secara nasional di berbagai daerah yang berada dikawasan hutan, termasuk LMDH AL-Barokah yang berada di Desa Sempol.

Berdasarkan buku panduan PHBM ada beberapa tahap dalam membentuk LMDH yang dilakukan oleh Perum Perhutani, selanjutnya akan melibatkan pemerintah dan masyarakat, tahap-tahap tersebut yaitu :

1. Identifikasi profil desa dan potensi desa hutan dengan metode pendekatan secara persuasif.
2. Sosialisasi kelompok masyarakat desa hutan.
3. Pemantapan LMDH, dan penjelasan mengenai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART)
4. Pembentukan LMDH melalui rembuk desa, dan LMDH tersebut harus di akta notariskan.
5. Mendorong LMDH untuk berbadan hukum koperasi.

Langkah-langkah ini ditempuh oleh Perhutani dalam membentuk LMDH, jadi LMDH terbentuk semula bukan atas dasar keinginan masyarakat, bisa dikatakan bahwa paradigma ini datang dari Perum Perhutani sebagai sebuah badan usaha milik negara (BUMN) yang bertanggung jawab atas kondisi hutan. Gagasan-gagasan dilaksanakan dalam membentuk LMDH di berbagai daerah desa yang berada di kawasan hutan.

Aturan pedoman PHBM dalam membuat LMDH menjadi aturan yang dijadikan rujukan dalam pembentukan LMDH AL-Barokah. Menurut Pak Suharto kepala PHBM menjelaskan proses pertama yang dilakukan dalam membentuk LMDH AL-Barokah adalah identifikasi profil desa, indentifikasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui potensi desa, juga melihat sumber daya manusia yang ada, agar LMDH dapat berjalan secara maksimal karena sumber daya manusia sebagai agen LMDH yang nantinya akan menjalankan kegiatan LMDH menentukan agensi LMDH dalam mencapai tujuan untuk melestarikan hutan, sehingga diperlukan aktor-aktor yang dianggap mampu oleh masyarakat, aktor yang memiliki pengaruh, kemampuan untuk mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan lingkungan hutan, oleh sebab itu langkah taktis yang digunakan dalam proses identifikasi dilakukan dengan pendekatan secara partisipatif, artinya Perum Perhutani langsung terjun pada masyarakat.

Tahap kedua dalam pembentukan LMDH AL-Barokah dilakukan dengan sosialisasi kelompok desa hutan, sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada masyarakat agar masyarakat memiliki pengetahuan tentang LMDH sebelum didirikan, sehingga masyarakat dapat memiliki bekal pengetahuan.

Sosialisasi dilakukan oleh Perhutani di pendopo kantor Desa Sempol, dalam sosialisasi pihak Perhutani memberikan materi seputar LMDH, seperti pemahaman kepada masyarakat tentang AD/ART yang merupakan pembahasan baru dalam masyarakat, karena secara organisatoris masih jarang ditemui masyarakat yang paham tentang berorganisasi secara formal dan diatur oleh produk hukum. Organisasi yang ada di Desa Sempol hanya organisasi

pemerintahan, seperti desa, dan juga kelompok-kelompok seperti kelompok kegiatan keagamaan dan sebagainya, LMDH merupakan organisasi baru dalam masyarakat Sempol. LMDH adalah sebuah organisasi yang mana untuk memaksimalkan LMDH, LMDH harus memiliki anggota karena tanpa adanya keanggota dalam LMDH, LMDH tidak akan memiliki arti apa-apa, sehingga anggota sangat diperlukan. Dalam keanggotaan LMDH ada yang menjadi anggota pengurus LMDH yang terdiri dari seorang ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi.

Dalam kepengurusan LMDH, tidak semua anggota bisa menjadi anggota pengurus LMDH. Berdasarkan AD/ART LMDH AL-Barokah syarat pengurus pasal 22 menjelaskan bahwa untuk menjadi Anggota pengurus harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Memiliki jiwa kepemimpinan, sifat jujur dan keterampilan kerja
2. Mempunyai pengertian tentang kehutanan.
3. Warga asli desa sempol.

Pemilihan Anggota pengurus LMDH didasarkan pada kultur masyarakat setempat, dalam masyarakat Sempol pemilihan di dasarkan pada musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat di Kantor Desa. Berdasarkan penjelasan Pak Muri mantan Ketua LMDH AL-Barokah :

“LMDH disini dibuat pada tahun 2007, saat itu Perhutani langsung turun sendiri untuk menjelaskan kepada masyarakat pentingnya LMDH, dan peran-peran dari LMDH, semacam sosialisasi itu sering dilakukan dibalai desa dulu, dan memang mendapatkan dukungan dari pemerintah desa sehingga untuk mengumpulkan masyarakat itu makin enak”.

Menurut penjelasan Pak Muri, bahwa pembentukan LMDH tidak hanya diprakarsai oleh Perhutani, tetapi pemerintah desa juga berperan sebagai pengatur kehidupan masyarakat. Peran pemerintah desa dapat dengan mudah memobilisasi masyarakat, karena mendapat legitimasi masyarakat. LMDH AL-Barokah berdiri pada 13 November 2007, dibalai Desa Sempol. Setelah LMDH terbentuk maka secara organisasi harus memiliki pengurus sebagai aktor yang menjalankan secara aktif kegiatan LMDH. Pemilihan terhadap pengurus di dasarkan atas kesepakatan masyarakat dalam rapat yang berlangsung dibalai desa tersebut, kemudian

masyarakat memilih ketua dan pengurus lainnya dalam periode jabatan selama lima tahun.

Berdasarkan Ungkapan Pak Muri bahwa menjadi pengurus LMDH bukan sebuah jabatan yang sama dengan jabatan pemerintahan desa, karena orang-orang yang terpilih tidak mendapat gaji, karena hanya lembaga masyarakat desa hutan. Penjelasan yang sama juga dikatakan oleh Pak Abdur :

“deddih LMDH geruah tak ebejer dek, keng mun tak epele bereng warga geruah tak endek, karena sobung gejinah geruah, bedeh pemasukan bagi LMDH nikah, enggi berupa bagi hasil sebayak 25% gun, tapeh bileh panin, engak Panin kayuh produksi semacam sungen, tapeh masyarakat ebrrik lahan bik Perhutani”

“jadi menjadi LMDH itu tidak mendapat gaji, kalau tidak dipilih oleh masyarakat, tidak ada yang mau, ya karena tidak ada gaji itu, pemasukan dari LMDH ini hanya sistem bagi hasil sebanyak 25% saat panen kayu sungen, tapi masyarakat diberi lahan oleh Perhutani”.

Meski sudah ditunjuk oleh masyarakat sebagai pengurus LMDH, masih ada masyarakat yang tidak bersedia, hanya masyarakat yang sudah memiliki kesadaran terhadap kondisi hutan dan mampu untuk merubahnya yang mampu untuk menjadi Anggota LMDH. Sebagai seorang agen-agen anggota LMDH harus mampu membawa perubahan, tindakan-tindakan yang menjadi rutinitasnya mampu menjadi konstruk baru bagi masyarakat. Selain itu harus mampu merasionalkan tindakan yang dilakukan dan memiliki motivasi-motivasi dalam melakukan tindakan artinya tindakan yang dilakukan memang bersifat disengaja. Oleh sebab itu aktor-aktor yang terpilih sebagai pengurus benar-benar individu-individu pilihan yang memiliki perbedaan dari masyarakat secara umum.

Pemilihan dilakukan oleh masyarakat yang diawal pemilihan ketua hanya ada satu orang yang di calonkan yaitu Pak Muri, dia adalah orang yang merantau ke Desa Sempol, dia memiliki pekerjaan sebagai mandor perkebunan PTPN, keberadaan dia di Desa Sempol karena istrinya menjadi guru di SDN 1 Sempol, jadi dia cukup dikenal oleh masyarakat, hal ini yang membuat dia terpilih. Setelah terpilih karena hanya ada satu calon, Pak Muri dibantu oleh masyarakat yang berada di dalam forum tersebut memberi nama LMDH AL-Barokah.

Pendapat Pak Muri :

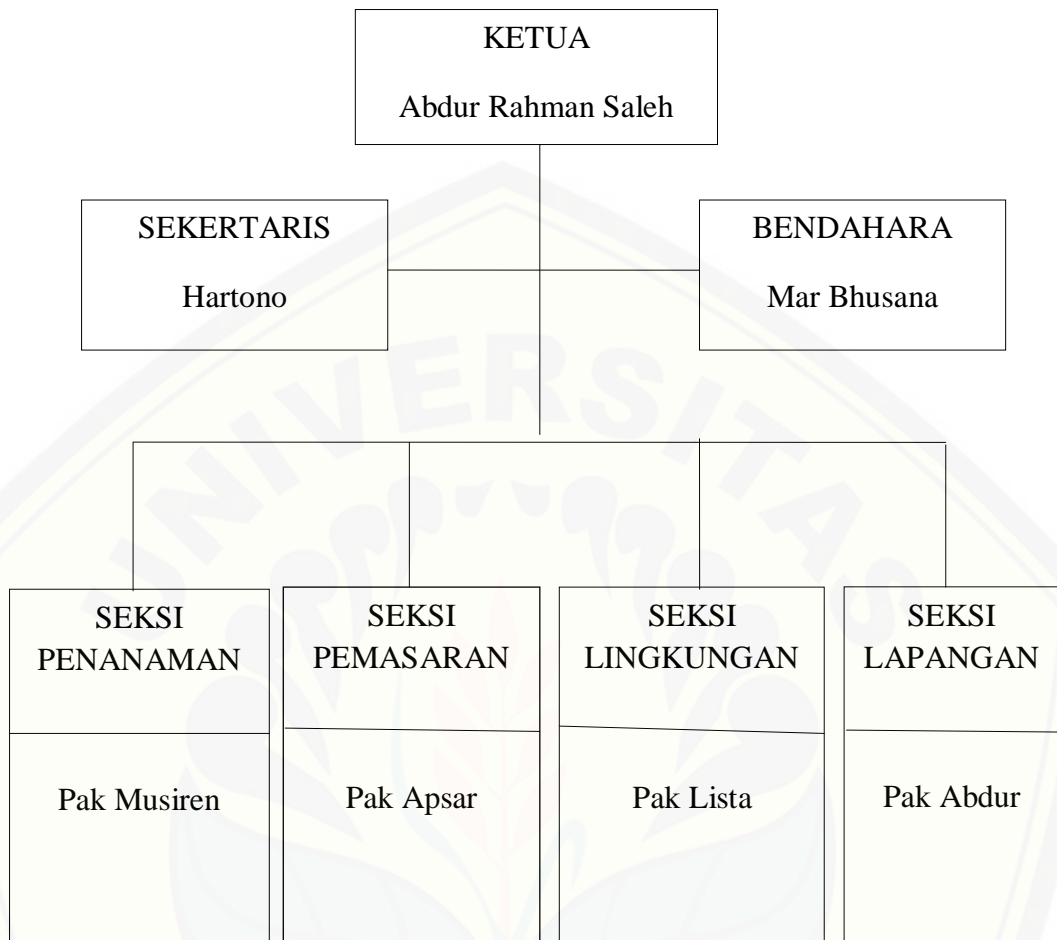
“LMDH itu diberi nama LMDH AL-Barokah itu memiliki alasan yang cukup sederhana, karena di forum itu banyak masyarakat dengan berbagai unek-unek, disitu juga ada Tokoh Agama, dan masyarakat, Pak Kades juga datang, langsung saja saya usul AL-Barokah saja begitu, biar kinerja bisa memberikan barokah”.

Nama LMDH AL-Barokah menjadi simbolis harapan masyarakat, dalam pandangan masyarakat islam, arti Barokah adalah pemberian manfaat, begitu juga dengan masyarakat Sempol yang menginginkan LMDH AL-Barokah dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, cukup besar harapan masyarakat pada kinerja dari LMDH. Masa pertama LMDH berjalan selama lima tahun dan berakhir pada tahun 2012.

Tahun 2012 LMDH AL-Barokah melakukan pergantian anggota kepengurusan, sudah ada kemajuan dalam pemilihan LMDH kali ini, menurut Pak Muri bahwa masyarakat sudah merasakan keberadaan LMDH dan manfaat dari LMDH, jadi ketika pemilihan di periode selanjutnya mulai muncul calon yang mencalonkan diri, tanpa diajukan oleh masyarakat yaitu Pak Wito, calon yang kedua adalah Pak Abdurrahman Saleh (Pak Anang), dalam proses pemilihan dimenangkan oleh Pak Anang.

4.3.2 Struktur Anggota Pengurus LMDH AL-Barokah

Pengurus LMDH merupakan agen-agen yang seharusnya mampu untuk membawa perubahan bagi berjalannya kegiatan-kegiatan yang menjadi program LMDH dalam melakukan pelestarian pada hutan, berikut adalah struktur pengurus LMDH AL-Barokah ;

Bagan 1. Struktur Anggota Pengurus LMDH AL-Barokah

Para anggota pengurus LMDH memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi dari masyarakat secara umum yang hanya memiliki pendidikan SD bahkan ada yang tidak sekolah. Para pengurus LMDH adalah aktor-aktor yang berpendidikan minimal SMP dan SMA, dengan latar belakang pendidikan tersebut para pengurus LMDH mampu untuk mempengaruhi masyarakat dan mengajak masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh LMDH. Seperti yang disebutkan bahwa para pengurus LMDH memiliki kedudukan-kedudukan strategis dalam masyarakat dan mereka menjadi tokoh masyarakat. Selain pendidikan formal para pengurus LMDH juga memiliki kemampuan yang lebih dari masyarakat secara umum mengenai pengetahuan terhadap pengelolaan hutan, pemahaman terhadap kondisi hutan baik pengelolaan dan pemanfaatan didapatkan

oleh LMDH dari hasil pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh pengurus LMDH. Pelatihan-Pelatihan sangat berdampak pada peningkatan pengetahuan para pengurus LMDH terutama mengenai pelestarian hutan, karena bagi seorang agen kemampuan sangat diperlukan dalam melakukan agensi, artinya individu bisa bertindak dalam setiap fase apapun dalam suatu urutan tindakan tertentu (Giddens, 2010:14).

Tingkat pendidikan SMP dan SMA bagi para Anggota LMDH belum cukup untuk dikatakan sebagai agen cerdas, dengan tingkat pendidikan tersebut para agen masih minim terhadap pengetahuan tentang pelestarian hutan, yang hanya menjadi dasar para agen melakukan pelestarian adalah kepedulian terhadap hutan, pengetahuan mereka tentang hutan semakin bertambah ketika mengikuti pelatihan-pelatihan dan pengalaman mereka menjadi pengurus LMDH, seperti pelatihan-pelatihan.

Berdasarkan penjelasan dari Pak Anang bahwa pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh para anggota LMDH berkaitan dengan pelatihan dan keterampilan dalam pengelolaan hutan dan penghijauan, pelatihan dilakukan oleh Perhutani selama satu bulan sekali, pelatihan yang diikuti tidak hanya di Perhutani Bondowoso saja, namun juga di daerah lain seperti Jember, bahkan sampai Surabaya. Pelatihan yang sering dilakukan biasanya di Kecamatan Sumber Wringin, dalam pelatihan tersebut biasanya membahas tentang penghijauan dari cara penanaman sampai pada tahap perawatan terhadap tanaman kayu di hutan.

Para Anggota LMDH memiliki kelemahan dalam sarana dan prasarana yang dimilikinya, seperti Anggota LMDH tidak memiliki Komputer, lcd, serta teknologi canggih saat ini, sosialisasi dengan media visual tidak ditemukan dalam agensi LMDH karena minimnya sarana dan prasarana terhadap teknologi yang dimiliki agen, sehingga agensi yang dilakukan banyak melibatkan individu yang sudah mendapat legitimasi dari masyarakat bahwa mereka adalah tokoh yang bisa megajak masyarakat.

Para Agen juga dekat dengan kekuasaan Seperti posisi Pak Hartono, selain dia menjadi sekretaris LMDH, dia juga Kepala Desa. Kekuasaan juga menjadi hal yang penting dalam teori strukturasi. Sudah dijelaskan bahwa letak dari kekuasaan dalam tindakan ada pada pengertian kemampuan tranformatif, bagi seorang agen harus mampu menggunakan sederet kekuasaan kausal, termasuk mempengaruhi kekuasaan yang dijalankan oleh orang lain (Giddens,2010:23). Pengertian paling luas 'kekuasaan' secara logika mendahului subjektifitas atau terbentuknya kemampuan introspeksi dan mawas diri. Kekuasaan tidak terikat secara intrinsik dengan pencapaian kepentingan tertentu, penggunaan kekuasaan bukan menyifati jenis khusus perilaku, tetapi seluruh tindakan (Giddens,2010:25).

Giddens menjelaskan bahwa perubahan dapat terjadi bila agen (pengurus LMDH) dapat mempengaruhi gugusan mana dari struktur yang bisa dimasuki dan dirubah, gugusan tersebut antara lain gugusan signifikasi (penandaan), dominasi (penguasaan), dan legitimasi (pembenaran). Dalam hal penguasaan dan dominasi para pengurus LMDH sudah memiliki hal tersebut, dengan posisi-posisi strategisnya dalam pemerintahan desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Ini sangat memungkinkan para pengurus LMDH membuat perubahan yang lebih baik dalam pengelolaan hutan, melalui aktifitas yang mereka lakukan.

Setelah para pengurus LMDH ditentukan, mereka harus memahami terhadap AD/ART yang sudah dibuat, sebagai produk hukum yang dijadikan landasan dalam melakukan kinerja LMDH dan sebagai aturan-aturan LMDH secara organisasi harus dipatuhi. Dalam AD/ART tersebut dijelaskan tentang kedudukan LMDH dan hak kewajiban dari LMDH, sehingga mereka memiliki panduan dalam melakukan program pengelolaan hutan, selain AD/ART ada produk aturan lainnya yang menjadi pedoman LMDH, seperti panduan PHBM dan Undang-undang kehutanan.

Secara tertulis dan formal aturan yang dipakai dari Undang-undang Kehutanan, AD/ART, dan Aktanotaris yang berisi perjanjian kerjasama kemitraan antara Perum Perhutani dengan LMDH. Peraturan ini yang menjadi struktur yang dijadikan sebagai landasan para agen-agen LMDH, disini yang disebut oleh

Giddens sebagai dualitas struktural, bahwa adanya aturan sebagai produk hukum harus mendapat tindakan dari seorang agen, aturan-aturan ini dibuat oleh agen, dan kemudian dijadikan panduan oleh agen yang suatu saat dapat berubah, melahirkan peraturan baru kalau ada fenomena yang tidak dibahas dalam peraturan tersebut.

Seperti contoh yang peneliti temukan, di Desa Sempol ada larangan untuk membuang batang rokok yang masih menyala dikawasan hutan, aturan ini tidak dapat ditemukan dalam AD/ART maupun Undang-undang yang mengatur tentang hal ini. Karena masyarakat sebagian banyak yang menjadi perokok, disana yang menjadi perokok bukan hanya laki-laki tetapi juga perempuan, yang ditakutkan dari batang rokok tersebut juga memicu terjadinya kebakaran apalagi musim kemarau. Memang cukup sulit untuk mensosialisasikan hal kecil ini, tapi dengan peran agen-agen permasalahan kecil yang berpotensi berdampak besar ini bisa disepakai oleh masyarakat. Jadi aturan yang dipakai dalam pengelolaan hutan apabila sudah menjadi bagian dari agen (dualitas struktural).

4.3.3 Visi dan Misi LMDH AL-Barokah

Visi dari LMDH AL-Barokah adalah “penghijauan terhadap hutan dan menjadi pengayom bagi masyarakat desa hutan”. Untuk mempermudah merealisasikan visi ini kemudian misi dari LMDH yaitu meningkatkan komunikasi dengan masyarakat, pemerintah, dan swasta, pengawasan secara maksimal pada kawasan hutan, meningkatkan peran kalompok. LMDH AL-Barokah juga memiliki beberapa tujuan seperti yang dijelaskan dalam AD/ART LMDH AL-Barokah pada masa Pak Anang, dengan tujuan diantaranya :

1. Meningkatkan tanggung jawab masyarakat desa hutan, terhadap kelanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan
2. Meningkatkan peran masyarakat desa hutan terhadap pengelolaan sumber daya hutan
3. Meningkatkan mutu sumber daya hutan yang disesuaikan dengan karakter wilayah
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat daerah hutan terhadap pengelolaan sumber daya hutan

5. Meningkatkan pendapatan masyarakat daerah hutan secara simultan yang pada gilirannya tercapai kesejahteraan lahir dan batin anggota
6. Terwujudnya, kesejahteraan, keseimbangan, dan keserasian hubungan kerja dan kepentingan antara LMDH, Perum Perhutani, KPH Bondowoso, dan SKPH.

Tujuan ini menjadi motiv utama mengapa LMDH AL-Barokah harus dibentuk, dan diharapkan menjadi agen-agen yang memberikan pemikiran, dan tindakan yang mampu menjadi tindakan kolektif masyarakat, Tindakan para agen LMDH seharusnya menjadi kontruksi baru, karena yang mereka lakukan atas kesadaran mereka dan para agen Anggota secara sengaja melakukan tindakannya atas dasar-dasar yang jelas, dan mampu merasionalisasikan tindakannya secara diskursif dan praktis.

Seperti yang dilakukan Pak Anang, dia sering mendatangi rumah warga secara perorangan, atau di tempat-tempat seperti warung, hal itu hanya sekedar mengingatkan tentang hutan harus *“petteng”*. Seperti dikatakan Pak Sugianto :

“Pak Anang geruah mun pon nambhere’ deteng kah roma, pas peapeh atanyah, “senga’ pon nambhere’nyaman pon jek namennah kajuh mik tager nimur”, Pak Anang lakoh abele tak napah namen kopi asal alas tetep petteng”.

“Saat musim hujan Pak Anang datang kerumah, dan pura-pura bertanya “sekarang sudah mulai musim hujan, sudah enak kalau mau menanam kayu, nanti kaburu musim kemarau” Pak Anang memberi tahu bahwa tidak apa-apa menanam kopi asal hutan tetap gelap”

Kata *“petteng”* dalam bahasa Madura yang kemudian di artikan menjadi gelap dalam bahasa Indonesia ini memiliki makna, bahwa hutan tersebut harus tetap penuh dengan kayu-kayu besar, dengan adanya kayu-kayu besar hutan akan gelap, karena sinar mata hari terhalang oleh kayu-kayu yang ada, ini menjadi sebuah himbauan Pak Anang, dan di ikuti oleh masyarakat, karena dia berbicara berdasarkan keadaan dan tujuan dari LMDH, sehingga cukup jelas bahwa berdirinya LMDH sangat di harapkan menjadi wadah perubahan dalam pengelolaan hutan, dan pemilihan tokoh dalam kepengurusan LMDH merupakan langkah yang tepat dilakukan oleh masyarakat yang sudah memberikan

kepercayaan pada aktor-aktor tersebut dalam pemilihan ketua dan pengurus LMDH.

4.3.4 Program Kerja LMDH AL-Barokah

Selama satu periode kepengurusan Pak Anang memiliki beberapa program kerja yang dibuat selama lima tahun ke depan dalam menjalankan organisasi ini, program kerja sebagai berikut :

1. Sosialisasi PHBM dan akta kerjasama antara Perhutani Bondowoso dengan LMDH AL-Barokah
2. Menjalin koordinasi dengan baik antara LMDH dengan pihak yang berkepentingan terhadap kawasan hutan
3. Reboisasi pada kawasan hutan di lingkungan hutan di Desa Sempol
4. Penegak sanksi hukum di lingkungan hutan kawasan LMDH AL-Barokah dan
5. Rapat anggota LMDH.

Dari beberapa program kerja tersebut ada beberapa kegiatan yang sudah dilakukan oleh LMDH baik secara rutin dilakukan dan juga dalam bentuk kegiatan seperti :

1. Sosialisasi secara formal yang dilakukan LMDH selama satu bulan sekali.
2. Sosialisasi melalui Jama'ah tahlil.
3. Melakukan reboisasi dengan siswa sekolah dasar (SD)
4. Penanaman seribu pohon
5. Penanaman bambu
6. Membantu program penanaman kopi

Kegiatan-kegiatan ini merupakan wujud dari agensi yang dilakukan oleh Anggota LMDH dalam mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap sumber daya hutan. Program kerja ini dilakukan oleh Anggota LMDH dengan sarana dan Prasarana yang sama sekali tidak representatif terhadap kebutuhan LMDH seperti LMDH tidak memiliki computer untuk sarana pembuatan surat, pamphlet atau media informasi lainnya, salah satu cara yang dilakukan oleh LMDH dengan meminjam Komputer milik desa, LMDH tidak memiliki sekretariat, namun

LMDH menggunakan kantor Desa Sempol dan rumah ketua LMDH. Sarana utama yang dimiliki dan digunakan oleh LMDH adalah *hanphone* yang dimiliki oleh setiap pengurus LMDH, sarana ini yang digunakan untuk menjalin komunikasi antar pengurus.

Minimnya sarana yang dimiliki oleh LMDH tidak menjadikan halangan para pengurus LMDH dalam melakukan agensi, mereka tetap mampu untuk menjalankan program meski tidak secara maksimal dapat direalisasikan, dalam melakukan agensinya mereka banyak memanfaatkan kemampuan individu dalam menjalankan program kerja LMDH, hal ini dapat diketahui dari beberapa program kerja yang sudah dilaksanakan oleh LMDH.

4.4 Agensi Anggota LMDH AL-Barokah Dalam Pelestarian Hutan

Agensi yang dilakukan oleh para agen-agen sangat di tentukan oleh kemampuan para agen-agen dalam melakukan agensi, seperti yang dijelaskan oleh Giddens (2010:14) bahwa agensi tidak mengacu kepada maksud-maksud yang dimiliki orang ketika melakukan sesuatu tetapi mengacu kepada kemampuannya dalam melakukan tindakan atau lebih khusus Giddens mengatakan sebagai agensi.

Masa kepemimpinan Pak Anang pada periode 2012-2017, LMDH memiliki potensi untuk memperbaiki kondisi hutan secara maksimal, melihat sumber daya manusia yang menjadi pengurus cukup berkompetensi, dan mendapat legitimasi dari masyarakat. Ada berbagai agensi yang dilakukan baik secara personal ataupun secara kelembagaan LMDH yang berkaitan dengan program kerja. Selaras dengan tujuan dibentuknya LMDH AL-Barokah dan melihat kondisi lingkungan hutan, maka para aktor telah melakukan beberapa langkah-langkah dan strategi untuk mengajak masyarakat bersama-sama menjaga hutan.

Kemampuan dapat diartikan seperti kemampuan intelektual, kemampuan ekonomi, kemampuan politik, semua kemampuan tersebut dijadikan sebagai modal untuk mempengaruhi masyarakat dalam pelestarian hutan. Melihat kemampuan para agen LMDH membuktikan bahwa para agen memiliki

kemampuan dalam mempengaruhi masyarakat seperti kemampuan intelektual yang dimiliki oleh para agen LMDH. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh para pengurus LMDH khususnya Pak Anang, pak Hartono, dan Pak Apsar telah memiliki pendidikan formal lebih tinggi dibandingkan masyarakat secara umum.

Pak Hartono dengan pendidikan terakhir adalah SMA begitu juga dengan Pak Anang dan Pak Apsar. Minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki LMDH tidak membuat LMDH gagal dalam melakukan agensi, LMDH tidak kehilangan keahliannya dalam mempengaruhi masyarakat.

Seperti pada saat melakukan sosialisasi tentang bahaya membuang sisa rokok yang berpotensi untuk membuat kebakaran hutan. sosialisasi ini diterima dengan mudah oleh masyarakat karena para pengurus LMDH mampu untuk merasionalisasikan tindakan mereka, seperti yang di sampaikan oleh Pak Sugianto :

“ kalau di hutan ini sekarang sangat ketat dek, sudah dikatakan tidak ada pembakaran hutan sekarang, jangankan membakar secara sengaja di hutan, membakar secara tidak disengaja saja sekarang sudah di larang, seperti membuang “*bhucengngan*” itu dilarang dek, ya itu di sosialisasikan oleh LMDH kalau masyarakat sebelum sisa rokok itu harus dimatikan dulu biar tidak kebakaran dek”.

Pendapat semakin jelas dikatan oleh Pak Anang :

“membakar hutan itu dilarang dek, jangankan membakar, membuang sisa rokok itu dilarang sekarang dek, nah kalau masyarakat bertanya hal itu kan sepele dek tapi dampaknya besar, apalagi waktu musim kemarau hutan sangat rentan terbakar kayu aja bisa membakarkan apalagi sisa rokok itu, yang saya inginkan itu hanya hutan itu tidak kebakaran dek kalau hutan terbakar kerugiannya bukan hanya hutan itu gundul, bisa-bisa tanaman milik masyarakat juga hangus itu dek, seperti kebakaran kemaren itu lahan kopi Pak Hartono itu habis dek hampir separu dek, kan ena’an mencegah dek”.

Pendapat diatas menjadi bukti kemampuan para agen LMDH dalam merasionalisasikan bentuk agensi yang dilakukan, mereka mampu untuk merasionalisasikan agensi mereka sehingga agensi tersebut bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat Sempol. Bagi seorang agen tidak cukup hanya memiliki kemampuan intelektual sebagai modal untuk mengajak masyarakat pada

perubahan yang lebih baik, para agen harus mampu secara ekonomi, dan politik. Secara ekonomi para agen LMDH berada pada ekonomi yang cukup sehingga mereka juga disegani oleh masyarakat, begitu juga dengan kemampuan politik untuk mempengaruhi masyarakat.

Inti dari kemampuan agen dalam melakukan agensi adalah agen mampu untuk mempengaruhi masyarakat. Para agen LMDH harus mampu untuk menggunakan sederet kekuasaan kausal termasuk kekuasaan yang dimiliki oleh orang lain. Kekuasaan disini kerap kali diartikan dalam kaitan dengan maksud dan kehendak sebagai kemampuan untuk menggapai hasil yang di inginkan atau dimaksud (Giddens, 2010:24). Para agen LMDH harus mampu untuk menggunakan kekuasaan yang dimiliki untuk merubah kondisi masyarakat. Kekuasaan yang dimiliki oleh LMDH adalah LMDH secara formal dan memiliki kekuatan hukum bahwa LMDH menjadi mitra dari Perhutani sebagai pemangku jawatan kehutanan di desa Sempol. LMDH juga memiliki AD/ART sebagai produk hukum organisasi yang membahas mengenai berlangsungnya organisasi, aturan-aturan organisasi yang juga berkaitan dengan sangsi-sangsi.

Kekuasaan yang dimiliki oleh LMDH digunakan untuk menggerakkan masyarakat, karena masyarakat menggunakan lahan hutan sebagai tempat tinggal, dan lahan perkebunan. Tentu untuk mengatur kondisi tersebut agar pemanfaatan terhadap hutan tidak berlangsung secara berlebihan dan memiliki wawasan tentang kelestarian hutan. kesadaran pada agen LMDH tentang kekuasaan yang dimiliki diakui oleh para pengurus LMDH yang mengatakan bahwa mereka tidak dibayar sebagai pengurus LMDH tapi mereka memiliki kewenangan dalam mengatur dan melestarikan hutan.

Kekuasaan yang dimiliki oleh LMDH digunakan untuk setiap kebijakan LMDH seperti melakukan seleksi terhadap masyarakat yang menggunakan lahan hutan dan pemberian lahan hutan yang ingin di garap oleh masyarakat. Menurut Pak Lista Bahwa masyarakat diberi lahan ketika ada pembukaan lahan dari Perhutani". Akan tetapi masyarakat yang mampu merawat hutan dan bertanggung jawab pada kondisi hutan yang digarap, tidak hanya memanfaatkan lahan hutan,

disini semakin jelas bahwa kekuasaan yang dimiliki LMDH mendapat legitimasi dari masyarakat.

Selain kemampuan LMDH juga memiliki Struktur yaitu aturan dan sumber daya yang digunakan oleh LMDH, aturan yang secara kongkrit dimiliki oleh LMDH adalah AD/ART organisasi dan Aktanotaris perjanjian dengan Perhutani, struktur dalam LMDH juga merujuk kepada program kerja yang dimiliki LMDH, struktur ini akan berfungsi apabila LMDH melakukan agensi dengan memanfaatkan struktur dan sumber daya yang dimiliki oleh LMDH, sumber daya seperti kekuasaan, sarana dan prasarana yang ada benar-benar dimanfaatkan oleh agen LMDH dalam melakukan agensinya, ada beberapa agensi yang dilakukan LMDH dengan memanfaatkan adanya struktur dengan melibatkan kemampuan LMDH seperti sosialisasi dan program kerja lainnya, berikut agensi yang dilakukan oleh LMDH.

4.4.1 Sosialisasi Pelestarian Hutan

Sosialisasi merupakan proses dimana manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat, untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu atau anggota kelompok masyarakat. Sosialisasi erat kaitannya dengan enkulturasi atau proses pembudayaan, yaitu proses belajar dari seorang individu untuk belajar mengenal, menghayati, dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya terhadap sistem adat, norma, bahasa, seni, agama, serta semua peraturan dan pendirian yang hidup dalam lingkungan kebudayaan masyarakatnya (Setiadi dan Kolib, 2011: 156). Dalam proses sosialisasi dilakukan oleh dua pihak yaitu pihak yang melakukan sosialisasi dan pihak yang disosialisasi.

Pihak yang melakukan sosialisasi dalam LMDH AL-Barokah adalah pengurus LMDH, dan yang disosialisasi adalah seluruh masyarakat Desa Sempol. Sosialisasi sangat diperlukan oleh agen LMDH sebagai agensi dalam mengajak masyarakat untuk lebih peduli pada lingkungan hutan, dengan adanya sosialisasi

masyarakat dapat mengetahui program LMDH dan cita-cita anggota LMDH dalam mewujudkan pelestarian hutan.

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh anggota LMDH menyangkut program kerja, perilaku masyarakat dalam memanfaatkan kawasan hutan, dan materi-materi yang didapat oleh LMDH yang diperoleh dari pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh pengurus LMDH sebagai agen. Untuk melakukan sosialisasi bukan persoalan yang mudah bagi agen LMDH, mereka harus mampu menggunakan kekuasaan, sarana dan prasarana serta sumber daya yang dimiliki oleh para agen. Kemampuan LMDH dalam melakukan sosialisasi pelestarian hutan banyak didapatkan dari pelatihan-pelatihan yang diikuti, menurut Pak Anang, bahwa pelatihan-pelatihan sering diikuti oleh pengurus LMDH, pelatihan dilakukan oleh Perhutani selama satu bulan sekali. Pelatihan dilaksanakan di Perhutani Bondowoso, Jember, dan Surabaya. Dalam pelatihan materi yang dibahas mengenai pelestarian atau penghijauan, materi-materi ini yang menjadi salah satu modal kemampuan para agen secara keilmuan dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat.

LMDH dalam melakukan sosialisasi memerlukan sarana dan prasarana yang mendukung dalam melakukan sosialisasi. Sarana dan prasarana ini menjadi masalah LMDH dalam melakukan sosialisasi karena sarana dan prasarana yang dimiliki oleh LMDH sangat minim, seperti LMDH tidak memiliki komputer, Wiwer, sehingga LMDH tidak pernah menggunakan Pamflet, atau media informasi lainnya, penyampaian informasi dilakukan secara langsung oleh LMDH, media yang digunakan sebagai sarana utama dalam penyampaian informasi adalah *handphoe* dan surat undangan. Komputer untuk saat ini menjadi kebutuhan utama bagi LMDH, seperti pembuatan undangan dan sebagainya, untuk mengatasi keterbatasan tersebut LMDH sering meminjam perlengkapan desa contohnya ketika membuat surat undangan untuk diadakan rapat, LMDH menggunakan Komputer milik kantor Desa Sempol, karena yang menjadi sekretaris LMDH adalah Kepala Desa, sehingga dalam proses pemimjaman semakin mudah.

Ada berbagai cara sosialisasi yang dilakukan oleh LMDH dengan keterbatasannya dalam sarana dan parasana, seperti sosialisasi dengan mengadakan rapat formal, sosialisasi *door to door* atau dari rumah ke rumah, sosialisasi dengan jama'ah tahlil, dan penanaman pohon dengan siswa SD. Sosialisasi menjadi kewajiban bagi agen LMDH untuk mewujudkan pelestarian hutan, seperti yang disampaikan oleh Pak Hartono :

“Sosialisasi menjadi jalan yang sangat penting di tempuh, karena tidak semua masyarakat paham dengan keinginan LMDH dalam mengupayakan hutan itu, jadi sosialisasi itu bagi kami adalah langkah yang cukup bijaklah, dan sangat penting biar ada pelajaran bagi masyarakat”.

Penjelasan Pak Hartono semakin memperjelas bahwa, keterbatasan sarana yang dimiliki LMDH bukan menjadi masalah yang begitu berpengaruh bagi LMDH, begitu juga dengan pendapat Pak Anang bahwa sarana yang dimiliki oleh LMDH sangat terbatas, dan LMDH melakukan kinerjanya sebagai bentuk agensi dengan cara sederhana tapi mampu untuk menjalankan program LMDH dalam melestarikan hutan.

4.4.2 Sosialisasi Secara Formal

Sosialisasi dengan melakukan rapat formal merupakan sosialisasi yang sudah berada dalam program kerja LMDH. Sosialisasi dalam bentuk rapat formal biasa dilakukan oleh pengurus LMDH, dan pengurus LMDH dan Perhutani. Dalam proses sosialisasi penyampaian materi tidak dilakukan dengan penggunaan sarana seperti viwer, untuk lebih mudah menyampaikan materi. Pembahasan dalam rapat dilakukan dengan sederhana, hanya melakukan musyawarah dan penyampaian materi oleh pendamping LMDH dari Perhutani.



Gambar 4.2 : Foto kegiatan sosialisasi oleh Perhutani di Desa Sempol.

Dokumentasi Pribadi

Sosialisasi dalam rapat formal dilakukan dibalai desa atau rumah-rumah anggota LMDH. Gambar diatas merupakan rapat yang dilakukan oleh Perhutani kepada LMDH, dalam rapat tersebut juga di hadiri oleh ketua kelompok tani, saran yang digunakan untuk mengajak kelompok tani dengan menggunakan surat Undangan oleh LMDH kepada kelompok-kelompok tani.

Rapat dengan mendatangkan kelompok tani bertujuan untuk mempermudah penyampaian hasil rapat kepada masyarakat yang telah dibagi kedalam kelompok-kelompok tani. Sosialisasi yang dilakukan kelompok tidak hanya satu kali saja, sosialisasi dilakukan setiap ada kesempatan dari kelompok tani dalam melakukan sosialisasi. Rapat yang dilakukan oleh LMDH merupakan kewajiban yang selalu dilaksanakan oleh LMDH, menurut Pak Hartono mengatakan:

“rapat itu kan sudah kewajiban dek, ada rapat rutin ada rapat luar biasa, karena ini sudah di atur dalam AD/ART LMDH, di sana sudah jelas menjelaskan tentang rapat anggota, ada rapat anggota luar biasa juga di sana, kalau rapat anggota luar biasa ini dilakukan semisal pengurus LMDH melakukan kegiatan yang mentimpang dari aturan

LMDH, maka masyarakat atau anggota wajib melakukan rapat luar biasa, kalau rapat anggota, itu bisa sosialisasi, dari perhutani biasanya kami mengundang atau rapat program itu dek dengan pak kepala desa atau masyarakat, enak dek kalau sudah bisa hasil rapat itu apalagi kalau masyarakat tau kalau itu anjuran Perhutani pasti masyarakat ikut sudah”.

Setiap kegiatan rapat ada gagasan tentang permasalahan atau solusi terhadap permasalahan, rapat yang dilakukan tidak hanya membahas tentang anjuran Perhutani, rapat juga membahas tentang perkembangan tanaman kayu hutan, dan pemanfaatan lahan oleh masyarakat, hasil dari rapat tersebut yang akan disampaikan kepada masyarakat. Sosialisasi dalam bentuk rapat tidak selalu berjalan dengan baik, terutama untuk mendatangkan masyarakat yang diundang dalam melakukan sosialisasi, sehingga LMDH sering meminta bantuan perangkat desa untuk membuat undangan kepada perangkat desa, terutama bantuan dari Pak Hartono selaku kepala desa memberikan pengaruh yang besar dalam memobilisasi masyarakat untuk mengikuti rapat. Pak Hartono sebagai kepala desa dengan kekuasaan yang dimiliki mempermudah proses sosialisasi dalam bentuk rapat yang dilakukan oleh LMDH.

Sosialisasi ini tidak hanya menyampaikan informasi tentang hutan, tapi juga menampung keluhan-keluhan masyarakat berkaitan dengan tanaman yang dirawatnya, sehingga setiap ketua kelompok tani wajib menghadiri rapat, dan selalu diundang oleh pengurus LMDH, karena para ketua kelompok ini yang akan menyampaikan kepada anggota kelompoknya membantu LMDH.

4.4.3 Sosialisasi *Door to door*

Istilah sosialisasi *door to door* ini memudahkan agen untuk menyampaikan sosialisasi yang dilakukan dari rumah-ke rumah oleh agen LMDH. kebudayaan masyarakat Madura di Desa Sempol masih kental dengan budaya “*Namui*” atau bertamu dari rumah ke rumah. Persaudaraan yang terjalin sangat kuat antara warga masyarakat yang satu dengan yang lain. Sosialisasi dengan model mendatangi langsung kepada rumah-rumah warga yang seharusnya mendapat informasi tentang gagasan LMDH atau program kerja dari LMDH menjadi target sosialisasi. Sosialisasi dengan mendatangi langsung rumah-rumah

menjadi model sosialisasi yang sangat efektif, karena para agen akan bertatap muka secara langsung dengan masyarakat. seperti yang diceritakan Pak Wito :

“kebetulan engko’ endik lahan dek, yeh Pak Anang pernah namuy, terros engak namuy biasa tapeh gun atanyah kebede’ennah kajuh semulai etamen, kan bedeh anjuran derih LMDH ben Perhutani ka’angguy namen kajuh rajah, engak aksia ruah, kan todus dibik dek munlah epaenga’ gik paggun tak ngelakonin, lah eberrrik lahan lah ontong”.

“kebetulan saya juga punya lahan dek, ya Pak Anang pernah bertamu, bertamu seperti biasanya itu, tapi dia juga bertanya mengenai kondisi tanaman kayu yang mulai ditanam, karena sudah ada anjuran dari LMDH dan Perhutani untuk menanam”.

Sosialisasi dari rumah ke rumah sering dilakukan oleh Pak Anang, menurut Pak Sugianto, Pak Anang sering datang ke rumah-rumah untuk membahas mengenai tanaman kayu yang di tanam di hutan, apalagi ketika memasuki musim hujan, Pak Anang dan pengurus LMDH lainnya sering mendatangi rumah-rumah warga yang biasanya warga yang memiliki lahan garapan luas di hutan, seperti yang disampaikan oleh Pak Sugianto bahwa pesan yang selalu disampaikan oleh Pak Anang ketika berkunjung ke rumah masyarakat adalah masyarakat bisa memanfaatkan hutan tapi diupayakan bahwa hutan harus “*petteng*” artinya hutan harus gelap dengan pohon-pohon besar. Sosialisasi seperti ini tidak hanya dilakukan satu kali saja oleh agen LMDH

“ yang namanya mengajak itu ya hampir setiap hari, karena begini, kalau itu hanya dilakukan selama satu kali semisal, nanti warga itu banyak alasan, ada yang bilang lupa, ada yang bilang kalau ada pekerjaan di waktu itu, jadi kalau jauh-jauh hari sudah disampaikan, tidak ada alasan lagi dari masyarakat itu kan”.(penyampaian pak Mar)

Sosialisasi dengan mendatangi rumah warga secara perorangan akan semakin meyakinkan masyarakat tentang penyampaian LMDH. sosialisasi semacam ini memerlukan kemampuan dari agen LMDH, karena tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang sama seperti yang diinginkan oleh agen LMDH tentang pelestarian hutan, sosialisasi ini juga memerlukan keberanian dari

agen LMDH, dan dari sosialisasi *dor to dor* memerlukan ketokohan dari para agen LMDH.

4.4.4 Sosialisasi Melalui Jama'ah Tahlil

Masyarakat Sempol adalah masyarakat yang fanatik terhadap agama yang dianutnya, dapat dikatakan semua masyarakat Sempol beragama islam yang masih memegang ajaran-ajaran para tokoh ulama *salaf*, para ulama' terdahulu khususnya para ulama dari kalangan *Nahdliyin* yang memegang tradisi *Nahdlatul ulama* (NU). Dari penjelasan Pak Apsar menunjukkan kefanatikan masyarakat pada NU, dia mengatakan :

“disini itu dek orangnya fanatik semua, taat dan juga mudah terhasut, makanya dulu pernah ada rombongan jamaah disini, dimasjid depan ini, katanya mau berda'wah, mereka menginap di masjid, kamudian karena para tokoh disini agak ragu dengan jamaah itu, maka meminta kepada Kapolsek secara damai menyuruh jamaah tidak dimasjid, yang ditakutkan kan sekarang ada aliran-aliran sesat itu dek, karena masyarakat sini itu gampang ikut, dan disini kan NU semua dek, jadi kalau kiyai NU yang datang pasti ramai”.

Budaya keagamaan masyarakat *Nahdliyin* seperti acara *istighosah*, *yasin*, bagi orang yang sudah meninggal selama tujuh hari, dan *selamettean-slemettan* itu lazim ditemukan, tanpa terkecuali masyarakat Desa Sempol. Hampir setiap malam dari hari rabu sampai kamis malam ada kegiatan keagamaan tersebut, disetiap malam kamis malam, ada acara tahlil dalam bentuk jama'ah. Kegiatan tahlil dilakukan dari rumah-kerumah warga secara bergantian, jadi setiap kamis malam selalu berpindah tempat. Di Desa Sempol tahlil ada disetiap dusun, yang biasanya menjadi ketua adalah tokoh agama seperti kiyai dan guru ngaji, termasuk Pak Apsar juga menjadi salah satu ketua dari jama'ah tahlil di Desa Sempol.

Keberadaan jama'ah tahlil ini menjadi sarana yang strategis untuk para agen LMDH untuk bermusyawarah dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Apalagi yang menjadi ketua dari salah satu jama'ah tahlil adalah Pak Apsar, dia juga menjadi bagian dari kepengurusan LMDH. Meski tidak setiap kegiatan

jama'ah tahlil dilakukan sosialisasi setidaknya sudah ada sumber daya yang bisa dimanfaatkan oleh LMDH. Menurut Pak Apsar mengatakan :

“tidak setiap tahlil dek saya bersosialisasi itu, kalau setiap tahlil masyarakat bosan nanti, jadi saya disana juga melihat suasana, kan biasanya masyarakat itu kalau sudah selesai tahlil, berbicara ringan itu, saat itu kadang saya berbicara kebun, ya nanti juga ujung-ujungnya tentang hutan kan kebun ada di hutan, dan pernah saya itu berceramah yang saya bahas hubungan manusia dengan alam itu”

Dalam penjelasan Pak Apsar menggambarkan bahwa dia juga harus mengetahui kondisi dari orang yang dia ajak bicara, apalagi berbicara mengenai pelestarian hutan, yang dinilai masih kurang begitu penting bagi masyarakat, tindakan pak Apsar ini yang bisa membuat masyarakat mengikuti apa yang telah dia sampaikan sebagai tokoh agama. Dalam merancang perubahan Pak Apsar sudah mengetahui langkah yang dia lakukan, dalam pandangan Giddens bahwa perubahan terjadi bila agen dapat mengetahui gagasan mana yang bisa dirubah, seperti penandaan, dominasi, dan legitimasi. Diantara para jama'ah tahlil tersebut Pak Apsar sudah memiliki legitimasi, karena sebagai pemimpin mereka, tentu dia juga sudah mendominasi jama'ah tahlil tersebut. Sehingga tindakannya menjadi contoh yang dapat mengkontruk masyarakat.

Sebagai seorang agen Pak Apsar mampu untuk mengkontruk kesadaran baru kepada masyarakat mengenai pelestarian hutan, agensi yang dilakukan oleh Pak Apsar saat berada dalam jama'ah tahlil merupakan sebuah tindakan yang tepat dari agen cerdas. Pak Apsar mampu untuk melihat peluang yang bisa digunakan sebagai sarana melakukan sosialisasi, dan Pak Apsar sudah mampu untuk merasionalisasikan gagasan-gagasannya yang disampaikan kepada masyarakat.

4.4.5 Melakukan Reboisasi dengan Siswa Sekolah Dasar (SD)

Sosialisasi tentang penghijauan terhadap siswa SD menjadi sebuah langkah yang cukup bagus dilakukan oleh LMDH. kegiatan seperti ini akan memberikan manfaat pada siswa didik, dalam menanamkan nilai-nilai tentang interaksi dengan hutan. Kegiatan ini memberikan pelajaran sejak dini kepada siswa SDN 1 Sempol. Kegiatan ini merupakan hasil dari pemikiran Pak Hartono

selaku Kepala Desa Sempol. Kegiatan ini diberi nama dengan program seribu pohon. Menurut Ibuk Kepala Sekolah SDN 1 Sempol, kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang penanaman pohon oleh LMDH yang sudah bekerja sama dengan Muspika, dan Pemerintah Desa Sempol.

“ya kalau masalah penanaman pohon itu kan sudah biasa bagi anak-anak kecil disini dek, karena memang hidupnya sudah di hutan, tapi yang perlu diapresiasi dari kegiatan ini adalah tujuannya, yaitu untuk mengajari kepada siswa sejak dini tentang penghijauan, yang wajib itu diketahui oleh siswa-siswa ini kan yang nantinya yang menjadi penerus”.

Dari hasil diskusi peneliti dengan Pak Hartono, dia menjelaskan bahwa kondisi lingkungan hutan di sekitar Desa Sempol telah mulai mengalami penurunan, sehingga wajar kalau desa mulai sering digenangi oleh aliran banjir dari lereng gunung, bahkan di Desa Sempol ada wilayah perkebunan yang diberi nama kebun banjir, karena sering dilanda banjir. Pak Hartono mengatakan:

“ kalau generasi selanjutnya juga tidak memiliki kesadaran pada kondisi hutan, maka jadi apa desa ini, sekarang saja dia melihat sudah sering terjadi banjir saat musim hujan, itu artinya bahwa hutan tidak mampu lagi untuk menahan air hujan makanya banjir terjadi. Oleh sebab itu diperlukan penanaman pendidikan tentang pelestarian hutan sejak dini, karena mereka ini yang menjadi penerus”.

Program dilakukan dengan harapan muncul kesadaran dari para siswa terhadap kondisi hutan, karena melihat kondisi kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian hutan, jadi upaya penyadaran ini dilakukan agar nanti siswa-siswa lebih peduli terhadap pengelolaan dan pemanfaatan hutan, serta dalam melestarikan hutan. Dalam kegiatan ini para siswa diajari bagaimana cara untuk menanam pohon, serta cara-cara untuk merawat pohon, meski secara alamiah mereka sudah tau hal tersebut, namun LMDH masih tetap mengajari. Menurut Pak Akib menjelaskan “Bahwa penanaman itu ada caranya, cara-cara tersebut sudah dipahami oleh pengurus LMDH yang pernah mengikuti pelatihan dari Perhutani”. Cara-cara ini sebagai modal pengetahuan yang bisa dimanfaatkan untuk di transformasikan kepada siswa.

4.4.6 Program Seribu Pohon

Program utama yang dilakukan oleh LMDH AL-Barokah dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya hutan adalah program tanam seribu pohon. Dalam melaksanakan program tanam seribu pohon LMDH bekerja sama dengan beberapa instansi seperti, Perhutani, dan pemerintah. Program tanam seribu pohon berawal dari gagasan Pak Hartono yang kemudian dijadikan sebagai gagasan oleh LMDH dalam melakukan reboisasi. Dalam program ini ada berbagai jenis tanaman kayu yang ditanam seperti kayu akasia, suren, pohon bringin, dan sengon. Kegiatan tersebut merupakan usulan dari Pak Hartono selaku Kepala Desa Sempol. Menurut Pak Hartono sudah ada perubahan pada kondisi hutan sehingga dia mengusulkan untuk melaksanakan penanaman seribu pohon, berikut penjelasan Pak Apsar tentang latar belakang pelaksanaan program tersebut :

“kegiatan yang diusulkan sama Pak Kades, Pak Kades ini kan dekat dengan Pak Anang dan anggota yang lain itu, terus ini dibicarakan disana di rumah Pak Kades, disana dibicarakan mengenai penanaman pohon, terus pak Kades memberikan nama pada kegiatan itu dengan tanaman seribu pohon, jadi warga itu disuruh menanam, disetiap pekarangan, dan juga dikawasan hutan, dan bibitnya itu ada yang dari perhutani, karena ini memang ada kerja sama dengan pemerintah juga dek, jadi seperti itu awalnya program ini”.

Pendapat yang sama juga di katakan oleh Pak Anang :

“memang ada untuk program seribu pohon itu, saya diajak kerja sama oleh Kepala Desa, untuk membuat lingkungan karena lingkungan ini adalah lingkungan hutan biar lingkungan hutan ini tetap terjaga kelestarian hutannya maka kami membuat program ini, tanaman itu bisa swadaya masyarakat atau kami mengajukan kepada Perhutani”.

Program menanam tanaman seribu pohon bagian dari reboisasi yang dilakukan oleh LMDH untuk melestarikan hutan. Menurut Pak Saiful juga menceritakan bahwa kegiatan ini diawali oleh gagasan Pak Hartono yang sudah menilai bahwa telah terjadi perubahan pada kondisi hutan, hal ini dikaitkan dengan terjadinya banjir yang mulai melanda Desa Sempol tiap musim hujan, hal ini yang juga menjadi landasan utama program. Program ini tidak hanya

teralisasi pada tataran konsep tual saja, tetapi gagasan ini juga direalisasikan oleh LMDH sebagai agensi LMDH dalam melakukan pelestarian hutan.

Permasalahan yang sangat mendasar yang dihadapi oleh LMDH adalah kesadaran masyarakat, bahwa tidak semua masyarakat memiliki kesadaran pada pelestarian hutan, masyarakat masih beranggapan bahwa banjir yang terjadi itu adalah bencana alam yang disebabkan oleh alam, hal ini yang menjadi kendala saat melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai program penanaman seribu pohon.

Menurut keterangan yang disampaikan oleh Pak Saiful, bahwa berjalannya program tanam seribu pohon banyak dipengaruhi oleh para pengurus LMDH, karena mereka adalah individu-individu yang dipandang oleh masyarakat, dan mayoritas sebagai Perangkat Desa :

“Ya seperti Pak Anang itu kan sangat dekat dengan Pak Hartono, sedangkan Pak Hartono kan Kepala desa, Pak Apsar itu perangkat desa, juga sebagai guru ngaji, Pak Akip, terus Pak Yul itu perangkat semua, jadi mudah kayak LMDH itu untuk mengajak masyarakat, apalagi Pak Hartono, sangat mudah karena dia memiliki jabatan, dan kekuasaan, mudah memobilisasi masyarakat” (Pendapat Pak Saiful).

Berdasarkan penjelasan Pak Saiful menunjukkan bahwa ada peluang sumber daya yang sangat berpotensi untuk melakukan agensi yang dilakukan oleh LMDH, karena para pengurus LMDH merupakan tokoh masyarakat yang dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat. Penanaman seribu pohon dapat terealisasi dengan maksimal tidak terlepas dari peran dari para pengurus LMDH, karena mereka memiliki gagasan-gagasan yang mampu untuk mengajak masyarakat dan merubah kebiasaan masyarakat, termasuk pandangan masyarakat tentang pelestarian hutan dan menjaga tanaman kayu. Program tanam seribu pohon merupakan langkah strategis yang dilakukan oleh LMDH, karena dengan program penanaman seribu pohon dapat memberikan dampak positif terhadap kondisi hutan, dampak yang paling kongkrit dapat dirasakan oleh masyarakat adalah semakin banyaknya pohon besar yang akan tumbuh di hutan, serta hutan menjai lestari dan hijau.

Program penanaman seribu pohon dilakukan diberbagai titik di kawasan hutan gunung Suket, kawah wurung, curah macan, dan kebun banjir. Pelaksanaan dilakukan dengan beberapa tahap seperti pengumpulan bibit, dan penanaman. Dalam tahap pengumpulan bibit ada dua tindakan dilakukan oleh LMDH, pertama bibit dikumpulkan dari masyarakat sendiri dengan swadaya masyarakat, yang kedua bibit diperoleh dari Perhutani. Bibit yang didapat dari masyarakat seperti kayu suren, akasia, jenis-jenis kayu ini sudah lama dikenal oleh masyarakat. Proses pengumpulan bibit dilakukan oleh ketua kelompok tani hutan, yang kemudian dikumpulkan kepada LMDH. Ada juga yang langsung menanam bibit-bibit pohon tersebut di sekitar pekarangan seperti pohon bringin.

“ kayu itu ditanam tidak hanya di hutan sana, tapi disekitar pekarangan, sampean lihat kan kayu-kayu yang masih kecil itu di sekitar pekarangan seperti pohon beringin, ya kalau di rumah perkebunan tidak ada, cobak sampean ke selatan, rumah warga yang ada disekitar hutan itu, kayak Kampung malang ada kan”.(tegas Pak Hartono)

Program ini dilakukan juga sebagai dampak dari banjir yang selalu menggenangi Desa Sempol, menurut penjelasan Pak Hartono, bahwa bencana merupakan fenomena alam, tapi semua itu ada penyebabnya, persoalan yang paling mendasar dari analisisnya, terletak pada penyebab terjadinya banjir, karena sebelumnya desa ini tidak pernah digenangi oleh banjir dari aliran air yang berasal dari sekitar pegunungan. Menurut Pak Sugianto mengatakan bahwa banjir itu bisa disebabkan oleh gundulnya hutan, karena sebelumnya pada tahun 2014 terjadi kebakaran hutan, yang membakar kayu di hutan cukup luas, termasuk di sekitar kawah Wurung sampai Curah Macan, disana menjadi areal Fros, yaitu sebuah lahan hutan yang tidak bisa ditanamai sembarangan pohon, biasanya pohon tersebut tidak bisa bertahan. Oleh sebab itu pada tanam seribu pohon, yang ditanam dilahan adalah kayu akasia, karena hanya kayu akasia yang mampu bertahan di areal fros tersebut.

Penanaman kayu akasia di kawasan fros tersebut merupakan penemuan baru dari Perhutani dan LMDH. sebelumnya daerah ini tidak pernah ditanami kayu karena tidak ada yang bisa bertahan hidup, oleh sebab itu dilakukan

percobaan oleh LMDH dan Perhutani, yaitu dengan menanam kayu akasia, dan kayu ini mampu untuk bertahan.

Dalam program seribu pohon ini Perhutani juga sangat berperan terutama mengenai cara penanaman dan pembibitan. Proses pengajuan untuk mendapat bibit dilakukan oleh LMDH, sebelum menentukan bibit yang akan ditanam, para pengurus LMDH melakukan rapat untuk membahas, kemudian setelah disepakati bibit yang akan ditanam, LMDH kemudian mengajukan kepada Mantri Perhutani yang bertugas di Desa Sempol, dari Mantri ini nantinya mendapat tembusan dari Perhutani, apakah bibit bisa dipenuhi oleh Perhutani atau tidak. Dalam proses penanam pohonpun juga sudah mengalami perubahan, penanaman pohon tidak dilakukan sembarangan, sudah ada sistem penanaman pohon yang lebih baik, seperti prosedur penanaman yang dilakukan oleh Perhutani.

Menurut Pak Abdul Ghani, dalam menanam pohon diharuskan menggunakan cara-cara yang tepat, seperti penanaman dilakukan di bulan-bulan terakhir saat musim hujan, kemudian dilakukan pelubangan terlebih dahulu, setelah sekitar dua minggu baru dilakukan penanaman, hal ini bertujuan untuk membuat air yang menjadi kebutuhan bagi pohon untuk bertahan bisa memenuhi. Langkah ini juga yang dilakukan oleh LMDH, jadi penjelasan dari perhutani yang dijadikan sebagai cara penanaman. Materi penanaman pohon sudah sering didapatkan oleh LMDH, materi-materi tentang penanaman dan pelestarian dilakukan oleh Perum Perhutani sebagai tanggung jawabnya dalam memberikan pembinaan dan pelatihan kepada LMDH untuk mewujudkan PHBM. Para pengurus LMDH khususnya Pak Anang sering mendapat pelatihan dari Perum Perhutani, pelatihan tidak hanya terbatas pada kantor Perhutani Bondowoso saja, tetapi juga sampai ditingkat Profinsi pernah Pak Anang ikuti, ini menjadi modal pengetahuan Pak Anang dan para pengurus LMDH dalam melakukan program penanam seribu pohon.

Melihat wilayah garapan dari program ini yang cukup luas, tentu diperlukan partisipasi masyarakat. Dalam proses penanaman LMDH harus mampu mengajak masyarakat, terutama masyarakat yang memiliki lahan di hutan

untuk ikut berpartisipasi. Teknik mobilisasi terhadap masyarakat dilakukan dengan memanfaatkan kekuasaan yang ada, baik Pemerintah dari Kepala Desa, maupun legalitas LMDH sebagai lembaga masyarakat yang memiliki kewenangan untuk mengelola hutan sebagai mitra Perhutani. Sumber daya berupa kekuasaan yang dimiliki oleh agen LMDH ini dimanfaatkan dengan baik oleh para pengurus LMDH, dan bisa dilihat juga bahwa yang memiliki ide atas program ini adalah Kepala Desa.

Teknik mobilisasi masyarakat yang dilakukan oleh para pengurus LMDH dalam melakukan penanaman dengan cara melakukan sosialisasi secara rutin mereka lakukan dalam rangka mengajak masyarakat untuk melakukan penanaman pohon. Tindakan yang paling efektif dilakukan oleh pengurus LMDH dengan cara melakukan sosialisasi.

Pelaksanaan penanaman seribu pohon tidak hanya melibatkan masyarakat Desa Sempol, LMDH juga mengajak Muspika untuk bersama-sama melakukan program tersebut seperti yang di sampaikan Pak Saiful :

“kegiatan tanam seribu pohon itu juga melibatkan Muspika, ya termasuk Satpol PP juga terlibat, karena kepala desa, dan LMDH sudah mengajukan program ini kepada Pak Camat, anak SD juga dilibatkan dalam program ini dek, warga-warga itu disuruh semua oleh Pak Kades, ya tapi masih ada warga-warga yang nakal itu, yang tidak ikut, tapi kalau yang punya lahan itu ikut semua, kan juga ditanam dilahan milik warga dari Perhutani itu”

Dari penjelasan dari Pak Saiful dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh para pengurus LMDH dalam menjalankan program ini sangat maksimal, dia tidak hanya memanfaatkan lapisan masyarakat saja, dia juga memanfaatkan instansi pemerintahan. Kerja sama dalam menjalankan program seribu pohon ini atas kerja sama yang sudah dibangun antara LMDH dan pemerintah termasuk Muspika Sempol. Kerja sama dalam melakukan penanaman seribu pohon diawali oleh permohonan untuk ikut serta dalam melaksanakan kegiatan ini oleh Kepala Desa Sempol, yaitu Pak Hartono. Latar belakang karir Pak Hartono sebelum menjadi Kepala Desa Sempol dia menjadi pegawai

kecamatan, setelah dia dipindah tugaskan oleh pemerintah Bondowoso dari kecamatan Pakem, sehingga dia dengan mudah untuk melakukan kerja sama dengan Muspika Sempol karena dia pernah menjadi bagian dari struktur Muspika Sempol.

Ijin kerja sama dilakukan oleh LMDH kepada kecamatan yang di tujukan kepada Camat Sempol, permohonan ini ditanggapi dengan baik oleh Pak Camat Sempol (Pak Tjagar Alam). Kerjasama ini berjalan dengan baik karena Muspika Sempol juga menyadari bahwa program dari LMDH ini memiliki tujuan yang sangat jelas untuk kepentingan jangka pandang bagi kelestarian hutan. Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari Pak Saiful mengatakan :

“kalau kegiatan seribu pohon itu, kegiatan LMDH yang bekerja sama dengan Muspika Sempol ya termasuk dengan saya dek selaku Satpol PP, pada saat itu langsung di perintah oleh pak camat dek, yang namanya sudah perintah atasan, ya langsung dilaksanakan oleh perangkat Kecamatan dek, termasuk Pak Camat juga ikut”.

Keterangan Pak saiful ini menunjukkan bahwa LMDH menggunakan kekuasaan yang dimiliki oleh orang lain, selain LMDH sudah memiliki kekuasaan karena LMDH sudah memiliki legalitas dari akta notaris yang dimiliki, para pengurus LMDH memanfaatkan kekuasaan yang dimiliki oleh Muspika untuk menggerakkan masyarakat, dan Perangkat Kecamatan untuk ikut serta dalam melakukan penanaman seribu pohon. Agensi LMDH dalam melakukan penanam seribu pohon berjalan sangat maksimal karena para agen mampu menggerakkan semua elemen masyarakat dan pemerinatahan untuk bekerja sama dalam upaya mensukseskan kegiatan tersebut. Berdasarkan terori strukturasi bahwa agen dapat menciptakan perubahan apabila agen tersebut mampu untuk memanfaatkan kekuasaan, sarana dan prasarana serta struktur.

Agensi yang sudah dilakukan oleh agen LMDH AL-Barokah telah memperlihatkan sebuah agensi yang dapat merubah masyarakat, salah satu contoh kongkritnya yang bisa diketahui seperti yang terlihat dalam setiap program yang dijalankan oleh LMDH termasuk penanaman seribu pohon. Menurut Pak Hartono,

dia sudah melihat bahwa ada kesuksesan yang dicapai dalam pelaksanaan program tanaman seribu pohon :

“cobak sekarang sampean lihat di sekitar rumah, dan itu di daerah malabar, sekarang sudah bisa sampean temui pohon-pohon besar yang masih baru di tanam, dan dipekarangan warga kan sudah ada pohon-pohon suren putih, ini merupakan perbaikan menurut saya dek”.

Pendapat ini juga diper tegas oleh Pak Anang :

“ Cobak kamu lihat dek dari Malabar barat tu awal masuk Desa Sempol, disana sudah “*ghubet*” pohon-pohon besar, itu sudah termasuk kegiatan kami karena dulu disana itu tidak ada tanaman besar dulu itu ditanami kopi, kenapa itu ditanami karena lereng dek, dan itu jalan air, dibawahnya itu kebun banjir, memang jalannya banjir dek, kan saya sebagai ketua LMDH melihat juga dek, kalau keadaan disini harus “*ghubet*” (gelap penuh pepohonan besar).

Pendapat Pak Anang dan Pak Hartono ini menunjukkan bahwa telah ada agensi yang dilakukan LMDH dalam kegiatan penanaman seribu pohon mampu merubah kondisi hutan menjadi lebih baik dari sebelum adanya program tersebut. kemampuan agen dalam melakukan agensinya mampu untuk mengajak masyarakat bersama-sama melestarikan kawasan hutan di sekitar Desa Sempol. Selain itu para agen mampu memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada. Meskipun sarana dan prasarana yang dimiliki LMDH sangat minim tapi itu tidak menjadi suatu halangan LMDH untuk merealisasikan program, termasuk program seribu pohon ini.

4.4.7 Penanaman Bambu

Bambu adalah tanaman yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Sempol. Bambu bisa ditanaman oleh masyarakat, kemudian setelah bambu mulai besar akan dipanen untuk dijual. Motivasi utama masyarakat menanam bambu adalah motif ekonomi, tidak ada tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga fungsi hidrologi hutan. Penanaman bambu juga dilakukan oleh LMDH sebagai upaya untuk meningkatkan fungsi hidrologi hutan dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Menurut Pak Karim mandor RPH Sempol menjelaskan bahwa penanaman bambu merupakan kegiatan yang

memang ingin dilakukan oleh RPH, namun untuk merealisasikan penanaman bambu RPH memerlukan peran dari LMDH untuk mengerakkan masyarakat.

Program dari RPH ini kemudian ditangani oleh pengurus LMDH dalam melakukan penanaman dengan melibatkan masyarakat Sempol. Penanaman bambu ini bertujuan untuk menambah daya serap terhadap air, penanaman bambu juga dilatar belakangi oleh banjir yang sering terjadi.

Tindakan masyarakat sebelumnya dalam menanam bambu menjadi sebuah keadaan yang harus dirubah oleh para agen, jadi tindakan yang secara alamiah dalam menanam bambu karena kebutuhan ekonomi, harus mempehitungkan kebutuhan pelestarian hutan. Dalam penanaman bambu oleh LMDH dilakukan disetiap lereng pegunungan yang menjadi jalur aliran air. Menurut Pak Karim mandor KPH menjelaskan bahwa dengan adanya penanaman dilereng akan mempermudah penyerapan terhadap air. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Pak Abdur :

“bambu geruh etamen epenggien gunung, ejelenah air mun jen ojanan make bisa nnyerrep aeng, perkembangannah bambu nikah cukup pesat gih, nikah mun pon lemah taon banyak pon du'budu'en, muntambe banyak kan ramu'geruah tambe banya' jugendeddih daya serap geruah semakin kuat jugen”.

“bambu itu ditanam dipinggiran gunung, didaerah aliran air kalau hujan agar bisa menyerap air, perkembangannya babbu ini cukup pesat, kalau dalam jangka lima tahun sudah banyak berkembang tumbuh anak-anak bambu, kalau tambah banyak kan akarnya itu tambah banyak juga daya serap semakin kuat”

Jadi jelas bahwa dengan peran LMDH penanaman bambu dapat ditanam selain bermaksud untuk memperbaiki fungsi hidrologi hutan, juga berfungsi untuk menambah pendapatan masyarakat, karena hasil bambu dapat dijual. Kalau kita lihat dari latar belakang munculnya program penanaman bambu merupakan intervensi dari pihak Perhutani, dalam hal ini para agen LMDH untuk mengajak masyarakat dan mempengaruhi masyarakat dalam penanaman bambu. Pengaruh LMDH terlihat pada keikutsertaan masyarakat dalam penanaman bambu, dan penempatan penanaman bambu. Berbeda dengan penanaman bambu sebelumnya

bahwa para LMDH bersama Perhutani mengajak masyarakat untuk menanam bambu di tempat-tempat yang memang dibutuhkan penanaman bambu, salah satunya adalah disepanjang jalan air, di pinggir aliran tersebut yang banyak berbentuk tebing di Tanami bambu :

“bambu itu di tanam tidak hanya sembarangan dek, itu ditanam disetiap jalan air itu dek, kalau dulu itu masyarakat nanamnya sembarangan pokok ada lahan ya ditanami, kan itu dijual dek bambunya oleh masyarakat, meski sekarang ini juga boleh di jual oleh masyarakat kalau sudah panen. Bambu ini pesat perkebangannya dek, kami prediksi ini kalau dalam waktu lima tahun sudah bisa berkembang banyak bambu ini, kan nanti air itu mudah dir sap dek” (tegas Pak Robi).

Rasionalisasi terhadap program penanaman bambu ini juga diungkapkan oleh Pak Karim mandor LMDH, dia juga memiliki pandangan bahwa penanaman bambu ini akan sangat mudah di ikuti oleh masyarakat, karena masyarakat sudah pernah menanam bambu. Dalam penanaman bambu ini tidak dilakukan hanya dalam satu hari saja, penanaman dilakukan berkali-kali di sesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh masyarakat. Disetiap penanaman bambu diserahkan kepada masyarakat, yang akhirnya bambu dapat dipanen oleh masyarakat tersebut. menurut Pak Anang tidak semua masyarakat dipilih untuk menjadi pemilik bambu yang ditanam, karena bambu-bambu tersebut perlu pemeliharaan seperti pemberian popok, Pak Anang beranggapan bahwa yang dipilih harus masyarakat yang memiliki tanggung jawab bukan hanya mampu untuk memanfaatkan hasil penanaman.

Bibit yang ditanam sudah di sediakan oleh RPH Sempol, kemudian masyarakat yang sudah dipilih oleh para pengurus LMDH bisa meminta bibit ke RPH Sempol atas rekomendasi dari LMDH AL-Barokah. Setelah mendapatkan bibit tersebut LMDH menunjukkan di petak yang bisa di Tanami oleh masyarakat. Dalam proses penanaman LMDH juga terlibat namun tidak semua pengurus LMDH hanya beberapa masyarakat yang mengikuti, karena wilayah yang ditanami sangat luas, sehingga ada pembagian dari para pengurus LMDH.



Gambar 4.3 : Penanaman bambu. Foto dokumentasi LMDH AL-Barokah

Gambar diatas ini merupakan dokumentasi pada saat penanaman bambu yang dilakukan oleh LMDH dan sebagian masyarakat Sempol. Gambar ini adalah gambaran pada awal penanaman bambu, dalam penanaman awal, dihari oleh berbagai intansi seperti kepolisian, dan TNI yang ikut membantu penanaman. Acara penanaman ini hanya dilakukan satu kali yaitu pada saat awal dilaksanakannya penanaman, untuk selanjutnya dilakukan oleh masyarakat yang dibantu oleh sebagian pengurus LMDH.

4.4.8 Membantu Program Penanaman Kopi

Kopi menjadi salah satu komoditas ekspor yang sudah terkenal sejak jaman penjajahan, tanaman ini diperkenalkan oleh pemerintah kolonial belanda. Di Desa Sempol kopi menjadi salah satu motiv utama masyarakat mendatangi daerah ini. Keberadaan kopi di Desa Sempol dapat menghasilkan kualitas yang cukup baik, terlihat dari produksi kopi PTPN XII Kalisat-Jampit. Budi daya kopi bukan menjadi budi daya yang asing bagi masyarakat. Kualitas kopi ini di dukung oleh kekayaan sumber daya alam di Sempol, berupa lahan dan juga letak Sempol

yang berada di sekitar 1100 M diatas permukaan laut, menjadi tempat yang sangat baik untuk tanaman kopi.

Di Desa Sempol sejak awal berdirinya PTPN, kopi hanya menjadi milik perkebunan, namun saat ini mulai ditemukan kopi rakyat. Penanaman kopi rakyat juga menjadi program dari Pemerintah Bondowoso, dan Perhutani untuk meningkatkan pendapatan daerah, serta pendapatan masyarakat setempat. Menurut Pak Karim :

“disini sudah banyak beralih masyarakat itu dek, sekarang masyarakat itu tidak lagi menanam tanaman sayuran lagi, warga itu banyak yang mulai menanam kopi, karena kopi ini mahal, dan juga bisa menjaga kelestarian hutan, karena kopi ini masuk tanaman keras tidak seperti gubes, kentang”.

Saat ini banyak lahan-lahan yang berada dikawasan hutan yang disebut dengan *teggel* oleh masyarakat mulai ditanami tanaman kopi, hal ini tidak terlepas dari peran LMDH yang sangat mendukung terhadap penanaman kopi yang dilakukan oleh masyarakat. Langkah yang dilakukan LMDH dengan mengajak untuk menanam kopi, dan proses pemasaran yang lebih menguntungkan, serta akan membuat hutan lebih terjaga, terutama pada tanah hutan, yang tidak mudah dikikis oleh air, karena tanaman kopi dapat menjadi penyerap air hujan.

Agensi LMDH dalam penanaman kopi dapat dilihat dari penyediaan bibit, penanaman, dan pemilihan terhadap masyarakat yang dapat menanam kopi di lahan hutan, tegas Pak Lista :

“kopi semangken larang dek, tapeh tak nentuh, semangken pon banyak masyarakat segirut ka kopi, kan kopi nikah pon epasar aghi sampek kaluar negri dek, jet berpotensi, pas pole Perhutani geruah pon memperkenalkan tanaman kopi rakyat nikah, malah perhutani geruah bereng LMDH ngupaya 'aghi kaangguy masalah pembibitan”.

“kopi saat ini mahal dek, tapi tidak menentu harganya, saat ini sudah banyak masyarakat yang tertarik untuk menanam kopi, kan kopi sudah sudah dipasarkan sampai keluar negri, dan berpotensi, dan juga Perhutani sudah memperkenalkan tanaman kopi rakyat, bahkan perhutani dan LMDH mengupayakan pembibitan”.

LMDH disini sudah berarti mendukung terhadap penanaman kopi, seperti yang diungkapkan Pak Lista tersebut, bahwa LMDH dan Perhutani sudah mengupayakan pembibitan kopi. Upaya yang dilakukan oleh LMDH dan Perhutani merupakan manifestasi dari perjanjian yang sudah disepakati. Penanaman kopi, masyarakat dan Perhutani memiliki sistem bagi hasil, artinya ada sistem yang saling menguntungkan dari Perhutani dan masyarakat, dalam sistem bagi hasil ini, Perhutani dan masyarakat bersepakat untuk membagi hasil tanaman kopi berdasarkan kondisi kopi saat panen.

Dampak dari penanaman adalah dampak ekonomi dan lingkungan. Secara ekonomi penanaman kopi sangat menguntungkan dan mampu mengangkat perekonomian masyarakat, karena dapat membuka lapangan kerja baru, selain masyarakat menjadi buruh perkebunan di PTPN, masyarakat juga bisa bekerja diperkebunan kopi milik masyarakat sendiri yang memiliki lahan. Dampak lingkungan cukup jelas, yaitu dengan adanya penanaman kopi, hutan menjadi lebih mudah menyerap air, menyediakan oksigen, karena tanaman kopi memiliki karakter tumbuhan yang keras, berbeda dengan tanaman sayuran sebelumnya.

Penanaman kopi juga merubah kondisi hutan, seperti saat hutan masih banyak ditanami sayuran, dipinggiran lahan tidak bisa ditanami kayu, karena lahan akan menjadi teduh, sinar matahari sulit untuk menembus kayu-kayu, dan ini akan berdampak pada tanaman sayur yang ditanam. Berbeda dengan tanaman kopi, karena kopi harus dikelilingi oleh kayu dan pepohonan, terutama pohon lantoro. Agensi LMDH dilakukan Pak Anang yang mengintruksikan kepada masyarakat pemilik lahan di hutan untuk menanam tanaman kayu-kayu besar, hal ini dapat dilihat pada kondisi perkebunan kopi disekitar Pos Malabar, yaitu Pos awal masuk Desa Sempol sampai kebun banjir, disana sudah bisa ditemui bibit-bibit kayu besar, dan membuat kondisi lingkungan hutan lebih hijau.

4.5 Menjalin Kerjasama Dengan Perhutani

Perhutani Bondowoso adalah lembaga pemangku jabatan hutan di Desa Sempol, sebagai lembaga yang sama-sama memiliki kepentingan dalam pengelolaan dan memanfaatkan kawasan hutan, LMDH wajib menjalin

kerjasama dengan Perhutani. Kerjasama antara LMDH dan Perhutani dalam bentuk kemitraan. Melihat dari proses pembentukan LMDH, Perhutani sudah memiliki peran dalam pembentukan LMDH sebagai langkah taktis pelaksanaan PHBM. Kerjasama LMDH dan Perhutani secara formal telah diatur dalam akta perjanjian yang di aktaotarisikan. Akta Notaris ini yang menjadi panduan LMDH dan Perhutani dalam melaksanakan kegiatan kerja bersama. Dijelaskan dalam buku panduan PHBM bahwa LMDH dan Perhutani memiliki hak-hak dan kewajiban yang harus terpenuhi seperti :

1) Hak dan Kewajiban LMDH

a) Hak LMDH

1. menyusun rencana, melaksanakan, memantau dan menilai pelaksanaan PHBM bersama Perum Perhutani bersama pihak yang berkepentingan.
2. memperoleh hasil sumberdaya hutan sesuai dengan perjanjian kerja sama.

Melakukan kerjasama dengan LMDH lain dan bersama-sama dengan perhutani melaksanakan inventarisasi potensi sumber daya hutan.

b). Kewajiban LMDH

1. membina kelompok kerja
2. menjamin keberhasilan tanaman hutan
3. melindungi dan melestarikan sumber daya hutan untuk keberlangsungan fungsi dan manfaat hutan.

2) Hak dan Kewajiban Perum Perhutani

a) Hak Perum Perum Perhutani

1. Memperoleh hasil sumber daya hutan sesuai dengan perjanjian kerja sama
2. memutuskan kerjasama yang tidak sesuai dengan isi perjanjian.

b) Kewajiban Perum Perhutani

1. menyusun rencana, melaksanakan, dan memantau dan menilai pelaksanaan PHBM bersama LMDH dan pihak yang berkepentingan.
2. memberikan kontribusi dalam kegiatan sesuai dengan rencana.
3. bekerjasama dengan LMDH dan pihak yang berkepentingan dalam rangka mendorong proses optimalisasi dan berkembangnya kegiatan.

LMDH dan Perhutani juga bekerjasama untuk menyusun rencana strategi secara bersama-sama untuk mensukseskan program yang dijalankan. (Petunjuk PHBM, Perum Perhutani: 2010). Dari perjanjian tersebut jelas bahwa LMDH juga memiliki kewajiban dan hak yang harus dijalankan secara formal yang telah

disepakati dengan Perum Perhutani. Perjanjian ini dilakukan berlaku selama satu periode kepengurusan dari LMDH. Menurut Pak Anang :

“ kerjasama ini ada keuntungan yang sama-sama di dapatkan, yaitu mengenai hasil hutan, yang mana dalam memperoleh hasil hutan LMDH memperoleh 25% dari hasil, kemudian dari hasil perjajian ini LMDH memiliki legalitas yang sangat kuat dalam masyarakat, terutama mengenai hutan produksi, apabila ada pembukaan lahan oleh perhutani yang berhak menentukan masyarakat yang menggarap lahan tersebut adalah LMDH AL-Barokah, karena LMDH yang lebih memahami masyarakat yang ada di desa.”

Isi perjanjian yang diakta notariskan inilah yang menjadi panduan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh LMDH dan Perhutani sebagai struktur yang mengatur tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh agen-agen LMDH. Dari perjanjian tersebut LMDH mendapat legalitas dalam pengelolaan hutan baik oleh Perum Perhutani ataupun masyarakat.

Kerjasama memberikan keuntungan bagi LMDH, karena LMDH mendapat legalitas secara formal sebagai organisasi masyarakat desa hutan, adanya bentuk perjanjian ini cukup memberikan kewenangan kepada LMDH untuk ikut andil secara penuh dalam kebijakan yang dikeluarkan oleh Perhutani, LMDH juga memiliki kewenangan atas pengelolaan kawasan hutan sebagai mitra Perhutani, penjelasan Pak Anang :

“ LMDH ini memang tidak di bayar, tapi LMDH ini memiliki kekuatan untuk mengelola hutan, karena LMDH ini memiliki perjanjian yang sah dengan Perhutani yang di akta notariskan, ada akta notarisnya disini saya yang menanda tangani, dengan adanya akta notaris ini LMDH sudah sah kan, nah kemudian masyarakat itu juga mengetahui bahwa dengan adanya LMDH ini, masyarakat juga faham bahwa LMDH ini memiliki kerjasama dengan perhutani, jadi masyarakat yang menggarap lahan di hutan itu pasti patuh dengan LMDH, lebihhannya di sana, bahkan ada masyarakat yang mengatakan bahwa hutan itu LMDH memiliki kekuasaan”

Berdasarkan penjelasan dari Pak Anang ini nampak bahwa, perjanjian kerjasama yang dilakukan dengan perhutani dalam bentuk kemitraan sangat menguntungkan LMDH dalam menjalankan aktifitasnya, legalitas ini membuat masyarakat patuh, karena lahan yang banyak di manfaatkan oleh masyarakat kebanyakan milik dari Perhutani, sehingga masyarakat patuh. Kerjasama

menjadikan LMDH sebagai jembatan antara masyarakat desa hutan dengan Perhutani, seperti yang di katarakan Pak Karim :

“ LMDH ini kan wadah, wadah dalam artian LMDH ini menjadi penyambung kepentingan antara masyarakat desa hutan, ya kalau disini masyarakat yang memanfaatkan kawasan hutan, kalau ada masyarakatlah langsung ke LMDH, baru LMDH langsung ke Perhutani, dan LMDH juga memudahkan Perhutani dalam berkomunikasi dengan masyarakat”

LMDH AL-Barokah disini juga menjadikan segala bentuk program yang dijalankan oleh Perhutani semakian mudah, salah satu contoh, ketika Desa Sempol di landa banjir akhir tahun 2015 lalu, kemudian dari bagian Humas Perhutani melakukan analisa terhadap banjir, kemudian Pak Abdul Ghani selaku kepala Humas melakukan koordinasi dengan LMDH setelah diketahui titik permasalahannya, kemudian muncul gagasan bersama bahwa disetiap lereng dan juga aliran air di tanami bambu. Gagasan ini kemudian dirapatkan oleh Pak Anang dengan pengurus LMDH yang lain, karena ini juga menjadi tanggung jawab dari LMDH, maka LMDH melakukan sosialisasi kepada masyarakat.

Menurut Pak Muri selain LMDH juga andil dalam masalah pengerjaan, sosialisasi, individu-individu yang menjadi pengurus LMDH diberikan pembinaan oleh Perhutani. Pembinaan ini dalam bentuk penyampaian materi mengenai penghijauan. Ungkapan Pak Anang:

“saya itu sering mendapat pelatihan yaitu mengenai penghijauan, pelatihannya bisa di Surabaya, terus juga bisa di Perhutani, dan kadang-kadang dilakukan disini, ya kegiatannya, mengenai penanaman pohon, terus reboisasi, pokonya yang berkaitan dengan penghijauan itu sudah”.

Dari penjelasan Pak Anang dapat diketahui bahwa, agensi-agensi yang dilakukan oleh LMDH tidak terlepas dari peran Perum perhutani, karena kalau kita lihat pada sejarah terbentuknya LMDH, bahwa LMDH terbentuk tidak semata-mata atas keinginan masyarakat. Perlu ditelaah lebih jelas bahwa LMDH berdiri tidak terlepas dari intervensi dari Perum Perhutani dalam memaksimalkan program PHBM. Pelaksanaan PHBM ini tidak akan berjalan secara maksimal bahkan bisa tidak dapat direalisasikan kalau tidak ada agen-agen yang melakukan

agensi-agensi untuk mempengaruhi masyarakat, sehingga agen-agen yang dibutuhkan adalah agen yang berkualitas.

4.6 Alasan Anggota LMDH dalam Melakukan Pelestarian Hutan

Tindakan yang dilakukan oleh para Anggota LMDH merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja, ada dasar-dasar yang dijadikan landasan dalam setiap tindakan agen LMDH yaitu para pengurus LMDH dilakukan karena situasi-situasi yang berada pada lingkungannya untuk menciptakan kondisi yang lebih baik. Ada berbagai alasan para agen LMDH melakukan Pelestarian hutan yaitu :

4.6.1 Alasan Ekonomis

Hutan menjadi sumber daya yang sangat berpotensi untuk meningkatkan perekonomian dengan kekayaan sumber daya hutan yang ada. Selain memiliki fungsi hidrologi, hutan juga berfungsi menyediakan hasil hutan untuk keperluan masyarakat pada umumnya, dan untuk pembangunan industri khususnya sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Secara umum hutan-hutan memiliki fungsi yang sama tanpa membedakan kawasan hutan, termasuk kawasan hutan di Desa Sempol. Kawasan hutan dimanfaatkan untuk tempat tinggal dan lahan perkebunan oleh masyarakat.

Menurut Pak Hartono menjelaskan bahwa dengan kondisi hutan yang lestari juga berdampak pada pendapatan masyarakat, juga hutan mengalami kerusakan seperti hutan gundul maka hutan akan mengakibatkan kerugian bagi masyarakat seperti terjadi banjir, tanah longsor, dan erosi. Bidang ekonomi menjadi motif utama tindakan LMDH dalam melakukan pelestarian hutan, masyarakat banyak memanfaatkan lahan hutan untuk keperluan ekonomi, jika perilaku ini dibiarkan secara alami, tanpa perencanaan yang baik dalam pengelolaan hutan, dapat dipastikan bahwa kondisi hutan di Desa Sempol akan terus mengalami penurunan kualitas, fungsi dan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat.

Permasalahan kerusakan hutan cukup berdampak pada ekonomi masyarakat yaitu terjadinya kebakaran hutan, baik kebakaran yang sengaja dilakukan atau kebakaran yang terjadi karena gesekan ranting disaat musim kemarau, terjadinya kebakaran ini bukan hanya mengakibatkan pada hilangnya

tanaman kayu hutan, tetapi juga berdampak pada tanaman masyarakat seperti kopi. Menurut Pak Apsar :

“disini hutan itu sering terjadi kebakaran dek, ya tidak tau penyebabnya itu apa, tau kemaren itu ada kebakaran yang cukup luas, jadi banyak lahan kopi milik masyarakat itu yang terbakar, kalau sudah terbakar ya harus menanam lagi dek, itu sudah kerugian yang sangat banyak, jadi kalau ada kebakaran itu LMDH mengajak masyarakat untuk memadamkan api, biasanya dengan cangkul itu dek, menggali tanah, tanah itu yang dijadikan pemadam api dengan cara dilempar ke api itu dek”.

Dari penjelasan ini, ekonomi menjadi motif utama dalam pelestarian hutan oleh LMDH, sehingga untuk mengatasi masalah kebakaran, para agen LMDH sangat melarang masyarakat untuk membakar kawasan hutan. Bahkan LMDH mensosialisasikan tentang larangan untuk membuang batang rokok, yang ditakutkan menjadi pemicu kebakaran, menurut Pak Anang, masyarakat Desa Sempol hidup di kawasan hutan, hutan yang banyak memberikan penghasilan bagi masyarakat, seperti penyediaan pakan ternak, dan lahan tanaman kopi, maka menjaga hutan sama halnya dengan menjaga lahan perekonomian masyarakat, dengan kondisi hutan yang lestari maka pendapatan masyarakat akan terus terjaga, karena sumber daya hutan masih tersedia dalam menopang perekonomian masyarakat.

4.6.2 Kepedulian Pada Lingkungan Hutan

Kepedulian terhadap lingkungan sampai saat ini masih disuarakan oleh berbagai kalangan baik dari kalangan aktifis pencinta lingkungan maupun oleh individu yang memiliki perhatian pada lingkungan termasuk lingkungan hutan. Proses penyadaran terhadap lingkungan hutan di Desa Sempol terus di upayakan oleh para pengurus LMDH AL-Barokah.

Kesadaran masyarakat Sempol terhadap pelestarian hutan masih sangat minim hanya terbatas pada masyarakat yang memiliki pengetahuan terhadap kondisi hutan dan kesadarannya terhadap dampak-dampak yang diakibatkan oleh kerusakan hutan. Masyarakat yang memiliki kesadaran lingkungan yaitu para pengurus LMDH meskipun mereka tidak memiliki keuntungan secara ekonomis (tidak dibayar) dari jabatannya sebagai pengurus LMDH mereka tetap melakukan kewajibannya sebagai agen dengan maksimal. Menurut Neolaka (2008:40)

kurangnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor :

1. Gaya hidup
Gaya hidup yang mewah secara berlahan akan mempengaruhi gaya hidup moral dan spiritual yang dimiliki penduduk di desa-desa, hal ini akan berdampak pada kesadaran lingkungan hidup
2. Kemiskinan
Masyarakat yang miskin untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja susah, sehingga berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan berbagai cara, sehingga sulit untuk menafsirkan mengenai pemikiran tentang kesadaran lingkungan, karena yang difikirkan masyarakat miskin adalah bagaimana cara mengatasi masalah kesulitan hidupnya
3. Ketidaktahuan
Faktor ketidak tahuan ini disebabkan oleh ketidak tahuan tentang lingkungan sehingga berimplikasi pada ketidak sadaran pada lingkungan hidup
4. Kemanusiaan
Kerusakan pada lingkungan hidup selama ini banyak dipengaruhi oleh kepribadian yang buruk, yang memiliki kecenderungan untuk melanggar hukum yang sebenarnya tidak ingin dilakukannya.

Lemahnya kesadaran masyarakat Sempol terhadap pelestarian hutan menurut Pak Anang juga disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat tentang cara atau langkah dalam pelestarian hutan dan juga dampak-dampak dari kerusakan hutan, masyarakat terlalu sibuk dengan kegiatannya diperkebunan. Masyarakat hanya melihat hutan dari faktor ekonomi saja, sehingga masyarakat tidak memiliki kontruksi berfikir mengenai cara-cara pelestarian terhadap hutan.

Berbeda dari kondisi masyarakat Sempol secara umum, para agen LMDH sudah memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan, hal ini dapat dijelaskan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para agen tersebut, dan pilihan mereka untuk menjadi pengurus dari LMDH, yang benar-benar harus didasarkan pada motivasi-motivasi yang membuat mereka mau untuk menjadi pengurus LMDH, karena tidak ada keuntungan secara pribadi yang akan diperoleh. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesadaran mereka terhadap kondisi lingkungan hutan yang membuat mereka melakukan tindakan-tindakan Pelestarian.

4.7 Anggota LMDH Sebagai Agen

Kondisi hutan di sekitar Desa Sempol, mengalami penurunan kualitas, akibat dari tindakan masyarakat yang hanya memanfaatkan kawasan hutan, seperti lahan, dan sumber daya hutan lainnya, masyarakat menggunakan kawasan hutan contohnya membuka lahan tanpa mengetahui bahwa itu hutan lindung atau hutan produksi, dan berada di kemiringan berapa, seharusnya hal ini perlu untuk diketahui oleh masyarakat, agar pemanfaatan terhadap lahan hutan tidak berdampak pada kerusakan hutan. Penurunan fungsi hutan sebagai akibat dari minimnya kesadaran masyarakat tentang pelestarian hutan, sehingga kondisi seperti ini diperlukan minoritas kreatif yang memiliki kesadaran pada pelestarian hutan.

Paradigma yang mulai dibangun dalam pengelolaan hutan secara Nasional adalah pengelolaan sumber daya hutan bersama masyarakat (PHBM), pemberdayaan masyarakat sekitar hutan menjadi langkah yang harus dilakukan untuk memaksimalkan sistem baru ini, oleh sebab itu dibentuklah LMDH. LMDH yang ada di Desa Sempol diisi oleh para aktor-aktor yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih pada konsep, dan cara melestarikan kawasan hutan, mereka juga menjadi aktor-aktor yang memiliki komitmen dan kesadaran bahwa harus ada perubahan pada kondisi hutan, hutan harus lebih lestari. Hutan yang lestari ini akan terealisasikan apabila LMDH dapat merubah perilaku dan pola pikir masyarakat tentang hutan, jadi oleh aktor-aktor yang terlibat sebagai pengurus LMDH mampu menjadi contoh, dan tindakannya bisa menjadi kontruk dari masyarakat.

Agen dalam hal ini adalah para pengurus LMDH yang sudah mampu memberikan perubahan pada kondisi hutan di Desa Sempol dengan praktik-praktik sosial yang sudah mereka lakukan baik dengan tindakan yang dilakukan secara personal atau secara kelembagaan LMDH.

Para pengurus LMDH AL-Barokah ini bisa merubah kondisi hutan lebih baik dan masyarakat lebih sadar akan pentingnya melestarikan hutan, adalah sebuah bentuk kesuksesan para pengurus ini sebagai agen. Dalam pandangan

Giddens, seorang aktor (agen) mampu untuk menciptakan perubahan. Perubahan tersebut dapat terjadi apabila tindakan yang dilakukan oleh agen tersebut mampu mengkonstruksi masyarakat. Dari analisa penulis ada berbagai faktor yang membuat tindakan para pengurus LMDH sebagai agen, aktor-aktor ini adalah pilihan masyarakat, mereka dipilih atas dasar mereka di pandang mampu oleh masyarakat, karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih dari masyarakat secara umum, memiliki kekuasaan, memiliki sarana dan prasarana, dan secara kedudukan ekonomi mereka adalah masyarakat yang mampu, dalam artian kebutuhan ekonomi sudah terpenuhi.

Saat dipilih menjadi pengurus LMDH mereka sudah memiliki kesadaran tentang kondisi lingkungan hutan yang mulai rusak, mereka memiliki motivasi-motivasi untuk membuat hutan menjadi lebih baik sehingga mereka mau untuk menjadi pengurus LMDH. dari motivasi-motivasi agen dapat membuat beberapa program untuk mereproduksi sebuah struktur baru dari tindakan yang mereka lakukan secara Continue. Para agen LMDH sudah menunjukkan adanya kondisi baru pada hutan, seperti mulai ada penanaman kayu-kayu besar, perubahan masyarakat dari tanaman sayuran menjadi tanaman yang lebih keras yaitu kopi. Tindakan yang agen-agen ini lakukan merupakan tindakan yang benar-benar disengaja dan sudah tau dampak yang diakibatkan dari tindakannya tersebut.

Agen-agen LMDH selalu mensosialisasikan tentang pelestarian, dalam mensosialisasikan tentu para agen ini sudah memiliki kemampuan untuk menjawab semua pertanyaan masyarakat tentang permasalahan hutan, dan juga mengapa tindakan tersebut harus dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Pak Hartono saat mengajukan ide menanam seribu pohon, gagasannya tentang program ini dapat dipertahankan dan dapat diikuti oleh masyarakat karena Pak Hartono mengetahui kondisi hutan, dan cara penanaman pohon akan menjadikan hutan menjadi lebih baik.

Sama dengan yang dijelaskan oleh Giddens bahwa seorang agen memiliki kesadaran diskursif yaitu kemampuan bagi seorang agen untuk

melukiskan dengan kata-kata atas tindakan yang sudah dilakukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa perubahan pada kondisi hutan di Desa Sempol menjadi lebih baik, dan masyarakat mulai sadar terhadap pelestarian hutan tidak terlepas dari upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh para pengurus sebagai agen LMDH. Para agen ini melakukan sebuah tindakan dalam pelestarian hutan atas dasar kondisi lingkungan hutan yang sudah mulai rusak, dan mereka menggunakan pedoman berupa aturan-aturan yang sudah mereka buat dalam AD/ART, dan perjanjian kerjasama dengan Perhutani.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian peran anggota LMDH AL-Barokah dalam melestarikan hutan di Desa Sempol Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso, dapat di simpulkan bahwa dengan adanya para anggota LMDH AL-Barokah, kondisi hutan di Desa Sempol menjadi lebih baik. LMDH AL-Barokah hanyalah sebuah organisasi yang tidak akan memiliki arti apa-apa tanpa adanya anggota-anggota yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi masyarakat. LMDH adalah lembaga masyarakat desa hutan yang dibuat untuk mengoptimalkan program Pember Dayaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) oleh Perum Perhutani.

Sistem PHBM bermaksud untuk memberikan arah pengelolaan sumber daya hutan dengan memadukan aspek-aspek ekonomi, ekologi, dan sosial secara profesional. Sebelum diterapkan PHBM dalam program pengelolaan hutan. Perhutani menggunakan program Perhutanan Sosial (Social Forestry), dalam penerapan sistem tersebut Perhutani membentuk kelompok-kelompok tani hutan, namun Program ini tidak berjalan secara maksimal karena kelompok-kelompok tani hutan tersebut tidak diikat oleh organisasi yang memiliki peraturan yang jelas seperti LMDH.

Dalam sistem PHBM, LMDH menjadi struktur yang dijadikan landasan oleh para anggota melakukan agensi pelestarian hutan. LMDH memiliki aturan yang jelas yaitu Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ATR), Aktanotaris, Program kerja. Aturan-aturan ini yang dijadikan prosedur yang mengatur anggota LMDH AL-Barokah. Selain memiliki Struktur anggota LMDH juga memiliki sumber daya seperti kekuasaan, legitimasi masyarakat, dan kecakapan para anggota LMDH. Hubungan dualitas antara anggota dan LMDH ini yang membuat LMDH bisa menciptakan perubahan pada pengelolaan hutan dan pelestarian hutan di Desa Sempol.

Ada berbagai agensi yang telah dilakukan oleh anggota LMDH Al-Barokah dalam melakukan pelestarian hutan di Desa Sempol seperti Sosialisasi pelestarian hutan baik secara formal ataupun non formal, sosialisasi *door to door* dan sosialisasi melalui jama'ah tahlil. Selain dengan sosialisasi kepada masyarakat tentang pelestarian hutan sebagai bentuk tindakan diskursif anggota LMDH, para anggota juga menunjukkan kesadaran praktis seperti melakukan reboisasi dengan siswa sekolah dasar (SD), Program penanaman seribu pohon, penanaman bambu, dan membantu program penanaman kopi. Dalam melakukan agensi tersebut LMDH AL-Barokah juga menjalin kerjasama dengan Perhutani dalam bentuk kemitraan, sehingga anggota LMDH semakin memiliki legalitas dalam pengelolaan hutan.

Keberhasilan agensi yang dilakukan oleh anggota LMDH merupakan bentuk dari kemampuan para agen-agen tersebut untuk mempengaruhi masyarakat yang minim kesadaran dan pemahamannya tentang pelestarian hutan. Masyarakat Desa Sempol hanya melakukan eksploitasi terhadap kekayaan sumber daya hutan, tanpa melakukan pelestarian. Pemanfaatan hutan dilakukan oleh masyarakat Sempol ini sudah berlangsung sejak tahun 1830. Masyarakat yang datang ke kawasan hutan untuk menjadi pekerja perkebunan kemudian bertempat tinggal di desa tersebut. Selama masyarakat menetap di Desa Sempol, banyak lahan hutan yang digunakan sebagai lahan perkebunan *gobes*, *ocet*, dan jagung membuat kawasan hutan kehilangan fungsi Hidrologinya.

Peristiwa banjir yang terjadi di Desa Sempol menjadi bukti bahwa kondisi hutan mengalami kerusakan karena aktifitas ekonomi masyarakat, dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang pelestarian hutan. Kondisi ini yang membuat para anggota LMDH untuk melakukan pelestarian hutan, dan mengajak masyarakat yang tidak tergabung dalam LMDH bersama-sama untuk melakukan pelestarian. Untuk mengajak masyarakat yang masih kurang peduli terhadap pelestarian hutan bukan hal yang mudah, apalagi masyarakat Desa Sempol setiap hari menjadi pekerja Perkebunan, baik di PTPN XII Kalisat-Jampit maupun perkebunan masyarakat.

Meskipun masyarakat memiliki kesibukan, dan tingkat pendidikan masyarakat rendah, para anggota LMDH bisa melakukan aksi, karena para anggota terutama yang menjadi pengurus LMDH adalah individu-individu yang memiliki kemampuan untuk mengajak masyarakat melestarikan hutan, seperti Pak Anang selaku ketua LMDH, Pak Hartono sekretaris LMDH yang juga menjabat sebagai Kepala Desa Sempol, serta Pak Apsar dan pengurus lainnya yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Kemampuan lebih tersebut dapat dilihat dari pendidikan formal yang dimiliki anggota pengurus, dan pengetahuan tentang pelestarian hutan yang didapat dari pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Perhutani. Kelebihan tersebut juga bisa dilihat dari peran agen-agen ini dalam melakukan aksi, seperti ketika melakukan sosialisasi pelestarian hutan. Dalam melakukan sosialisasi para anggota langsung mendatangi masyarakat, dan memberikan pemahaman tentang pelestarian hutan, contohnya kedatangan Pak Anang kerumah-rumah hanya untuk mengingatkan tentang pentingnya menjaga tanaman kayu besar di kawasan hutan. Sosialisasi yang dilakukan Pak Apsar dengan jama'ah tahlil yang dia pimpin. Keberhasilan LMDH AL-Barokah juga didukung oleh kekuasaan yang dimiliki oleh Pak Hartono sebagai kepala Desa Sempol, dia memiliki gagasan tentang penanaman seribu pohon yang bekerja sama dengan Muspika, dan Koramil sehingga program tersebut bisa maksimal.

Dari sini dapat ditegaskan bahwa LMDH AL-Barokah bisa menjadi lembaga yang mampu menciptakan perubahan pada kondisi hutan dan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan tidak terlepas dari peran para anggota sebagai agen-agen yang mampu menciptakan perubahan. LMDH tanpa adanya anggota tersebut tidak akan berarti apa-apa, LMDH hanya akan menjadi struktur yang tidak memiliki arti bagi kehidupan masyarakat, begitu juga adanya anggota tersebut tanpa adanya struktur yang jelas tidak akan mampu untuk menciptakan perubahan karena tidak memiliki aturan dan sumber daya yang dijadikan sebuah dasar dalam melakukan pelestarian hutan di Desa Sempol, seperti kelompok-kelompok tani dimasa penerapan (Social Forestry).

LMDH sebagai struktur lebih berarti karena ada anggota yang menjalankan program pelestarian hutan, sehingga jelas bahwa LMDH dan anggota tidak dapat dipisahkan, sebagai agen dan struktur. Seperti pandangan Giddens bahwa agen dan struktur ibarat mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan, karena agen dan struktur memiliki hubungan dualitas, yang disebut dualitas struktur.

5.2 Saran

Dalam meningkatkan peran anggota LMDH AL-Barokah dalam pelestarian hutan di Desa Sempol diperlukan upaya yang lebih maksimal dari anggota LMDH, untuk itu ada beberapa saran kepada pengurus LMDH, Perhutani dan Pemerintah.

1. Menambah sarana dan prasarana untuk LMDH seperti komputer, peta kawasan hutan, dan kantor sekretariat LMDH.
2. Memberikan pelatihan keterampilan untuk menambah pengetahuan pengurus LMDH dalam meningkatkan kapasitas pengurus.
3. Meningkatkan sosialisasi tentang pelestarian hutan dengan media visual agar masyarakat memiliki tambahan pengetahuan sebagai doktrin yang dilakukan oleh LMDH dalam upaya merubah masyarakat untuk lebih peduli pada lingkungan hutan.
4. Menjalin kerja sama dengan para pencinta lingkungan terutama lingkungan hutan.
5. Menjaring dan mendidik kader agar regenerasi dalam kepemimpinan LMDH bisa berjalan dengan baik, dan mampu menciptakan kader yang peduli terhadap lingkungan hutan

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill, dan Bryan S. Tunner. 2010. *Kamus Sosiologi*, terjemahan Desi Noviyanti dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bugin, B. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Forman-forman Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Air langga Universitas.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi : Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, diterjemahkan oleh Mauruf dan Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong. J Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, R. Sugiharto, Kuswanda Dede, Siswanto BP, Adikoesoemos. 2011. *Manajemen bencana*. Jakarta: Alvabeta Bandung.
- Perum Perhutani, 2010, *Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat*, Surabaya : Perum Perhutani Unit II Jawa Timur.
- Ritzer, Goerge dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir*, Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Salim, Emil. 2011. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Setiadi, Elly M dan Kolip Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suparmoko. 1997. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit BPFYOGYAKARTA.
- Tika, P.M. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yunus, H.S. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

SKRIPSI

- Andri Kurniawan. 2010. *Implementasi Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Kawasan KPH Telawang (Studi kasus di LMDH*

Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono). Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Clara Cristina Theresia . 2008. *Efektifitas pengelolaan Hutan kolaboratif antara masyarakat dengan Perum Perhutani Kasus PHBM di KPH Kuningan dan KPH Majalengka Perum Perhutani Unit III Jawa Barat*. Departemen Menejemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.

SUMBER INTERNET

<file:///F:/Mengintip%20Kopi%20Arabika%20di%20'Saku'%20Komandan%20Belanda%20%20TIMES%20Indonesia%20-%20Mobile.htm>

<http://green.kompasina.com/penghijauan/2013/03/29/nasib-hutan-kita-dan-kebijakan-ekonomi-hijau-546795.html>

Lain-lain

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Djaenudin. 1994. Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Pertanian dan Tanaman Kehutanan. Laporan Teknis. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Bogor.

Perum Perhutani Unit II Jawa Timur. *Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM)*. Surabaya : Biro Kelola Sumber Daya Hutan Perum Perhutani

Aktanotaris, LMDH AL-Barokah tahun 2012

Pemerintah Kabupaten Bondowoso. 2015. *Profil Desa Sempol Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso*. Bondowoso: Pemerintah Daerah Bondowoso.

Perhutani Bondowoso. Laporan Kejadian banjir di Kecamatan Sempol No. 86/058.2/Kam/Bdo/II Kepada Divisi Regional Jawa Timur.

HASIL WAWANCARA

Nama : Pak Hartono

Umur : 40 Tahun

Profesi : Kepala Desa

Jabatan : Sekertaris LMDH

Romlah : Perkenalkan pak saya mahasiswa unej jurusan sosiologi kedatangan saya disini mau penelitian skripsi mengenai peran LMDH dalam pelestarian lingkungan hutan, gimana pak boleh kan? Pak ini proposalnya dan surat dari bangkesbangpol

Pak. Hartono : iya dek saya izinkan silahkan disini Desa Sempol dengan apa adanya tapi kalau ada kekurangan dimaklumin, Antara LMDH dengan kepala desa sebetulnya gimana ya sebuah kebijakan kalau disempol ini ya kerjasama dengan LMDH karena Desa Sempol tidak sama yang disini karena dalam segala bentuk penghijauan itu kalau tidak perhutani ya LMDH sendiri karena LMDH adalah mitra perhutani

Romlah : untuk itu pak apa namanya kebijakan –kebijakan dari desa untuk LMDH itu pak seperti LMDH melakukan kegiatan-kegiatan seperti reboisasi itu, peran desanya itu pak ?

Pak Hartono :ya mendukung artinya nantik bisa juga program desa itu dilaksanakan di LMDH, semisal contoh kalau punya bibit itu diberikan ke LMDH, kayak kemaren ada bantuan bibit dan bibit itu langsung diberikan ke LMDH dan LMDH itu menyuruh kelompoknya untuk penanaman bibit dan di damping beberapa perangkat desa juga

Romlah : ogw, berarti LMDH sendiri itu langsung mengerahkan ke kelompok masyarakatnya itu ea pak ?

Pak Hartono :: iya, tapi yang dimaksud kelompok masyarakat disini yang berbasis bertani di tanah itu

Romlah : hemzz,, untuk penanaman itu pak ini pohon- pohon penyanggah kayak aren dan pohon bambu pernah ? kan disini kataya pernah terjadi banjir ?

Pak Hartono : kalau pohon bambu memang tanam , Kalau petani itu kan, apa ya ? sebetulnya banjir itu memang karena ada kerusakan dari hutan.

Romlah : iya pak tapi kalau perhutani itu pak menjelaskan secara topografi desa sempol yang katanya Desa Sempol sendiri adalah termasuk di lembah, itu juga termasuk salah satu pemicu, disini kami tidak terlalu banyak menjelaskan mengenai hal banjir tapi melainkan peran dari LMDH dalam pelestarian lingkungan pak, kan disini dikenal oleh masyarakat luar dikenal desa asri pak dan juga ada wadah agro wisata kayak gitu pak ?

Pak Hartono : hemz jadi LMDH sekecamatan ijen, nantik dirubah itu bukan Kecamatan Sempol lagi tapi Kecamatan Ijen, dan saya selaku sekertaris LMDH sendiri, nah jadi fungsi dari LMDH sendiri adalah jadi mitranya artinya sebagai jembatan antara masyarakat dengan pihak perhutani pokoknya yang memegang tanggung jawab LMDH ini adalah suatu wadah dimana wadah ini mewadahi kedua belah pihak anatara perhutani istilahnya antara penggarap dengan pihak petani peran-peran serta LMDH ini motivasi utama memberikan kepada petani untuk menunjukkan dengan catatan artinya ada tibal balik antara perhutani dengan petani contoh kopi.

Pak hartono : saya menjadi sekertaris LMDH sekecamatan sempol. Fungsi LMDH ini adalah mitra atau jembatan antara masyarakat dan perhutani, yang memiliki wewenang an tanggung jawabnya menengahi antara kebutuhan masyarakat dan perhutani, peran-peran serta LMDH ini yaitu motifasi utama untuk memberikan

pemahaman kepada petani untuk melakukan penghijauan hutan, dengan catatan petani ada timbale balik, contoh kopi ini juga selain penghijauan juga ada produksi. Cuma dalam hal ini kalau masalah penghijauan tidak bisa semuanya di bebaskan kepada LMDH jadi harus ada campur tangan dari masyarakat dan pemerintah khususnya yang menikmati hasil hutan dek. Contoh sampean ngerti tugu, sana sudah masuk wilayah sumber wringin, kebanyakan banyak kayu yang mati dek. Kan hutan sudah tidak utuh lagi. Jadi kalau semua dibebaskan pada LMDH kan tidak bisa, lah sekarang pertanyaan saya peran Perhutani dimana kan seperti itu. Kalau hanya LMDH kurang maksimal dek kalau sendiri. Tapi ya kalau mengenai lingkungan dan peran LMDH di Sempol ini saya rasa sudah cukup baik. Juga perlu di pahami dek bahwa hutan itu banyak macamnya, ada yang namanya hutan lindung, hutan produksi, hutan swaka margasatwa, kalau di sempol ini kebanyakan hutan produksi, hutan yang di Tanami pinus itu hutan produksi itu.

Romlah : kalau mengenai peran LMDH seperti apa pak. Dan mengenai peran desa seperti apa pak.

Pak hartono : iya kalau desakan selalau mendukung, malah untuk tahun ini saya anggarkan untuk penghijauan, karena memang sudah kondisi dek. Jadi tujuan utama memang reboisasi.

Romlah : mengenai hubungan LMDH sendiri dengan desa.

Pak hartono : kalau dengan pemerintah desa perhutani sangat solit, malah yang tidak solit adalah pemerintah daerah, karena kebetulan saya juga sekertaris LMDH itu, jadi saya tau. Artinya begini, pemerintah daerah khususnya dinas perkebunan, dinas perkebunan ini memberi bantuan bibit ke kelompok. Kadang-kadang yang dituju salah, makanya sering kali saya tentang. Karena disini kan harus ada

kordinasi yang baik, sehingga bantuan ini salah sasaran, disini kan ada LMDH, dan dibawah LMDH ini kan ada kelompok. Kadang-kadang dinas perkebunan ini langsung memberi pada kelompok bukan pada LMDH, harusnya kan ke LMDH dulu selaku lembaga disini. Saya sering kalau ada rapat saya tentang. Karena yang tau banyak tentang hutankan LMDH bukan kelompok.

Romlah : untuk musyawarah pak, apakah LMDH pernah melakukan musyawarah untuk membahas mengenai lingkungan.

Pak hartono : sering,

Romlah : yang dibahas itu pak.

Pak hartono : contoh disini kemarena taman rumah itu kan tidak ada tanaman besar, jadi

kemaren di Tanami pohon bringin.

Romah : kalau dari masyarakat bagaimana pak mengenai kesadaran terhadap lingkungan pak.

Pak hartono : iya ada meski tidak semua, makanya LMDH itu memang bertujuan mengajak, mengayomi juga tentang kesadaran masyarakat pada lingkungan, sehingga baik kerjanya LMDH dan masyarakat ini untuk sama-sama memelihara lingkungan. Apalagi sekarang ada program untuk kopi, jadi disini ada dua kewajiban, selain kita berkewajiban dan mendapat untung untuk tanaman kopi, kita juga diwajibkan menanam tanaman keras.

Romlah : yang mewajibkan itu siapa pak?

Pak hartono : iya perhutani, yang melibatkan LMDH itu karena LMDH ini kan yang membawahi kelompok masyarakat.

Romlah : oh berarti yang punya kopi bukan hanya masyarakat ya pak.

Pak hartono : iya, tapi baru-baru ini tidak seperti masyarakat di bawah, katakanlah di sumber wringin, desa sumberrejo disana sudah dari dulu, kalau disini baru-baru ini.

Romlah : terus kalau ada program reboisasi, begitu pak, jadi bagaimana peran masyarakat pak, semisal yang menyuruh itu bapak. Kebijakanlah pak.

Pak hartono : sekarang gini, kalau melaksanakan seperti itu jangan dilihat dari kepala desa, kekuasaan itu bukan jaminan untuk itu, contoh kemaren kelompok pertama dalam LMDH yang namanya kelompok aren, melakukan perbaikan jalan ke daerah hutan, itu kerja bakti, ternyata masyarakat semua antusias terutama masyarakat yang punya lahan di hutan. Kompak terus jadi buk kades tiap hari nanak nasi ada 50 orang. Mengenai kondisi hutan itu tidak gundul dek. Tolong diluruskan nanti, karena memang disempol itu ada daerah kritis yang tidak ada kayu-kayuannya sama sekali, itu daerah kawah wurung memanjang sampai daerah curah macan. Kenapa disitu tidak ada tanaman karena disitu daerah fros jadi tanaman tidak bisa hidup terutama kayu-kayuan.

Romlah : daerah fros itu seperti apa pak.

Pak hartono : daerah fros ini daerah yang tidak bisa ditanamai, sebenarnya disitu tidak ditanami sudah ditanami, tapi kalau sudah kenak fros itu mati.

Romlah : setelah mati itu dibiarkna atau ditanami lagi pak.

Pak hartono : ya ditanami, tahun ini tidak ad afros mungkin tahun depan, tapi Alhamdulillah sekarang perhutani sudah menemukan tanamanyang kuat ditanamam disana yitu kayu akasia, ini yang bisa ditanam disana sekarang.

Romlah : cara untuk mengajak masyarakat dengan cara sepertiapa pak.

Pak Hartono : sosialisasi dek karena Sosialisasi menjadi jalan yang sangat penting di tempuh, karena tidak semua masyarakat paham dengan keinginan LMDH dalam mengupayakan hutan itu, jadi sosialisasi itu bagi kami adalah langkah yang cukup bijaklah, dan sangat penting biar ada pelajaran bagi masyarakat

Pak kades : pada musim kemarau itu terjadi kebakaran. Api itu berasal darai selatan gunung, berarti masuk wilayah banyuwangi merember, kalau yang mananya api, saya itu kemarena, api datang dari barat,selatan jadi saya di kepung api, jadi kebun saya akhirnya juga ikut kebakar.

Romlah : oh yang katanya gunung suket itu ya pak.

Pak kades : iya itu dari gunung suket. Selaian itu letak geongrafis juga berpengaruh pada desa sini dek. Tahun 1948 itu disini sudah pernah banjir dek, kalau saat itu memang faktor utama adalah letak geografis karena sempol ini lembah, jadi semua air, seperti di tugu di atas itu kan curah, gunung suket juga curam jadi semua alirannya semuanya ke sini. Sekarang jampil, melanteng, kawah wurung semua alirannya ke sini, disini titik terakhir, jadi kalau daerah ini hujan semua ya sudah jelas pasti banjir disini. kebakaran itu sebenarnya terjadi dari daerah timur terus merambat ke barat, kalau daerah timur itu artinya apa, api itu dari kawasan banyu wangi, karena disebelah timur hutan itu adalah banyuwangi, meski ada masyarakat yang bilang kalau ada yang berburu babi, masak masyarakat tau kalau ada pemburu babi, itu kan hanya asumsi

Romlah : tahun 48 itu besar pak.

Pak Kades : iya besar dek, ini disini memang adayang namanya kebun banjiran dek, atau sebanjir dek, jadi disini memang sering dek dari dulu-dulunya.

Romlah : terus langkah untuk mengatasinya pak bagaimana

Pak kades : ya yang pertama kita berdoa pada allah dek, terus jalan keluarnya kita melakukan beberapa upaya dek, seperti perbaikan jalan air, kemaren tentang perbaikan irigasi itu di lingkungan sempol dari BNPM pusat, dan profensi, didampingi oleh bina marga bondowoso akan membantu sempol untuk di bangun saluran air. Rencananya mau di bangun dua jembatan

Romlah : itu nanti kan melibatkan masyarakat pak.

Pak kades : iya dek.

Romlah : bebrarti untuk perbaikan hutan dan lingkungan itu selalu melibatkan LMDH ya pak

Pak kades : iya dek, kan memang sudah kewajibannya. Sampena pernah ke ijen, disana itu sampean lihat kayu besar, tidak kan, itu terjadi bukan karena penggundulan dek, selain memang kenak fros ya juga karena mati terlalu tua makanya dilakukan penanaman kembali sekarang, untuk wilayah yang berada di daerah fros itu tidak sembarangan kayu di tanam dek hnya kayu –kayu tetentu seperti akasia,

Romlah : yang menanam itu siapa pak.

Pak kades : iya masyarakat dek, karena disini biasanya masyarakat menanam kayu besar, dan disitu masyarakat bisa memanfaatkan lahan seperti kopi. Kayu akasia ini yang biasanya di tanam dek.

Romlah : yang memiliki ide itu siapa pak untuk penanaman kayu akasia.

Pak kades : ya perhutani dek, terus dibantu oleh LMDH, artinya mintra antra perhutani dan LMDH ini.

Romlah : pernah gak pak disini ada program yang besar dari LMDH

Pak Kades : iya ada dek waktu itu penanaman seribu pohon namanya, itu melibatkan banyak pihak termasuk anak SD juga saya libatkan, ya kalau masalah penanaman pohon itu kan sudah biasa bagi anak-anak kecil disini dek, karena memang hidupnya sudah di hutan, tapi yang perlu diapresiasi dari kegiatan ini adalah tujuannya, yaitu untuk mengajari kepada siswa sejak dini tentang penghijauan, yang wajib itu diketahui oleh siswa-siswa ini kan yang nantinya yang menjadi penerus, kalau generasi selanjutnya juga tidak memiliki kesadaran pada kondisi hutan, maka jadi apa desa ini, sekarang saja dia melihat sudah sering terjadi banjir saat musim hujan, itu artinya bahwa hutan tidak mampu lagi untuk menahan air hujan makanya banjir terjadi. Oleh sebab itu diperlukan penanaman pendidikan tentang pelestarian hutan sejak dini, karena mereka ini yang menjadi penerus

Romlah : terus itu penanamannya di mana pak..?

Pak Kades : kayu itu ditanam tidak hanya di hutan sana, tapi disekitar pekarangan, sampean lihat kan kayu-kayu yang masih kecil itu di sekitar pekarangan seperti pohon beringin, ya kalau di rumah perkebunan tidak ada, cobak sampean ke selatan, rumah warga yang ada disekitar hutan itu, kayak Kampung malang ada kan. cobak sekarang sampean lihat di sekitar rumah, dan itu di daerah malabar, sekarang sudah bisa sampean temui pohon-pohon besar yang masih baru di tanam, dan dipekarangan warga kan sudah ada pohon-pohon suren putih, ini merupakan perbaikan menurut saya dek.

Romlah : itu usulan dari masyarakat atau pemerintah pak,,

Pak Kades : kebetulan itu usulan saya dek, jadi saya ke Pak camat terus di iayakan oleh Pak camat, saya bersama pak hartono selaku ketua dari LMDH, ya terus kami melakukan rapat waktu itu, dan

kegiatan tu memang masuk akal jadi di tanggapi dengan baik oleh berbagai pihak itu dek.



Nama : Buk Amel

Umur : 30 Tahun

Profesi : Ibu Rumah Tangga

Romlah : ibuk juga sebagai buruh buk ?

Buk Amel : oh tidak dek, Cuma bapaknya disini kan jadi mandor dulunya dek.

Romlah : Suaminya ibuk berarti pernah jadi bagian dari perkebunan iya buk?

Buk Amel : iya dek, tapi sekarang sudah berhenti dek kan bapaknya sudah jadi perangkat desa itu jadinya berhenti dari perkebunan dek, perkebunan sekarang lagi ombang-ambing dek kopinya kalah sama kopi milik rakyat dek.

Romlah : Masyarakat banyak yang punya kopi juga tah buk ?

Buk Amel : Ia dek, bahkan sekarang masyarakat sudah kebanyakan yang memiliki lahan yang ditanami kopi dek.

Romlah : Jadi pekerjaan masyarakat di kopi itu ya buk ?

Buk Amel : Mayoritas masyarakat disini secara ekonomi banyak menjadi buruh perkebunan, disini itu ada dua perkebunan dek, ada perkebunan milik PTP, ada juga yang bekerja di perkebunan milik masyarakat, banyak disini sekarang masyarakat yang sudah punya perkebunan, terutama perkebunan kopi, meski ada yang menanam gobes, tanaman sayuran lah.

Romlah : Kira-kira sudah cukup gak buk secara ekonomi masyarakat disini menurut ibuk ?

Buk Amel : Ya kalau Cuma buat makan cukup dek, disini itu subur dek.
Kalau untuk yang lain kalau tidak begitu besar juga bisa dek.

Romlah : Untuk biaya pendidikan bagaimana buk ?

Buk Amel : Disini jarang yang sekolah tinggi dek, ada ya paling SMP itu sudah generasi anak ibuk, kalau dulu sulit dek kan jauh, ini anak ibuk barusan yang cowok itu sekarang sudah lulus SMP dan mau diikutkan pamannya ke Jember, soalnya pamannya di jember dek, kalau dari sini kasian dek, semisal mau ke Bondowoso kan jauh dek, mending dititipkan ke pamannya di jember, apa katanya dek, kalau SMK Trunijoyo itu jauh dek dari stasiun soalnya rumah pamannya itu dekat stasiun itu dek..

Romlah : Lumayan jauh buk tapi kalau bawa motor dekat buk, oh ini buk kalau mengenai minat sendiri seperti apa buk, artinya baik orang tua atau anak begitu buk ?

Buk Amel : Ya masyarakat disini pokok bisa makan dan bisa membeli kebutuhan hidup seperti TV, Sepeda Motor, bekerja di perkebunan dan petani kan sudah cukup, untuk sekolah tinggi kan juga jauh harus ke Bondowoso, disini cuma ada SMP, yang penting anak disini sudah bisa ngaji, baca itu sudah cukup sebagai bekal untuk terjun dimasyarakat.

Romlah : Disini ini ada buk tempat saya tinggal itu di rumah buk pija yang tidak sekolah buk padahal masih anak kecil buk seusia adek disini mungkin.

Buk Amel : oh iya dek, itu kan bapaknya orang pakem, terus awalnya pindah-pindah dari pakem kadang kesini jadi tidak disekolahkan, katanya orang tuanya pokok bisa ngaji katanya, tapi sekarang kan sudah bukan jamannya lagi dek.

Romlah : Siapa buk disini yang berpendidikan tinggi buk, seperti kuliah gitu buk ?

Buk Amel : Gak ada dek, itu cumak di Sempol itu rumahnya deket masjid mbak ida itu, ya yang lain kayak perangkat desa itu minimal SMP sama SMA dek, bapaknya disini lulus SMA bisa dihitung kalau disini dek yang punya ijazah tinggi itu dek, karena yaitu jauh itu dek.

Romlah : Kalau Sekolah SMP disini dimana buk ?

Buk Amel : Ya itu dek di deket Kecamatan di sebelah utaranya, disana ada SMP tapi kasus terus dek disini kemaren itu yang masalah kenakalan remaja itu tauran itu disini dek, SMP sini untung adeknya gak ikut ikutan memang anaknya pendiam dek.

Romlah : Oh iya buk nanti saya kembali lagi mungkin buk.

Buk Amel : Iya dek, kan deket Cuma sini, oh iya dek kalau mau ke Jember lagi ibuk boleh itu dek, minta tolong kalau ada informasi tentang SMK Trunujoyo dek, biar bayarnya kan juga tau, kalau gak repot dek

Romlah : oh tidak buk, kan juga dekat buk, insyaallah nanti buk saya bawakan brosurnya buk

Nama : Buk Pija

Umur : 43 Tahun

Profesi : Buruh Perkebunan

Romlah : *Bek pon abit tak pleman bek ?*

Sudah lama tidak pulang buk?

Buk Pija : *iya bhing la abit, riah parak osom polongan*

Iya sudah lama nak, ini sudah musim paninan

Romlah : *mulong napah bek ?*

Panin apa buk?

Buk Pija : *molong kopi bing*

Panin kopi nduk

Romlah : *ohh empian lakoh neng perkebunan bek, pon abit bek?*

Ohh, samean kerja di perkebunan buk, sudah lama?

Buk pija : *ye deddih pelakohnah bhing, ngala' derrep ka kebun PTP otabeh ka tenggelen, mun engak setiah kan kebun ruah alakoh mulaen derih areh sennin sampek jum'at deddih areh saptoh minggunah engko' alakoh ka tenggel, jet lah bedeh se ngibeh ka lokasi, edinnak bedeh tenggeleh Buk Jum riah engko' senuro' bejernah mun nuro' ka tenggelen lebih rajeh kace' 2.000, munka PTP ruah 28.000 mun nuro' ka tenggelen ruah 30.000.*

Ya jadi pekerja nak, ambil upah ke ptp atau di tegalan, kalau sekarang kebun itu kerjanya mulai hari seni sampai jumat jadi hari sabtu ama minggunya saya kerja ke tegalan atu kebun milik

rakyat dan sudah ada yang membawa saya kelokasi,disini ada kebunnya buk jum saya ikut bayarannya lebih besar, berkisar 2.000, kalau ke ptp itu 28.000 kalau ikut ke kebu milik rakyat itu 30.000

Romlah : *teros semangken nurok serah bek?*

Terus sekrang ikut siapa buk?

Buk pija : *nurok PTP bhing keng engkok lah segut nurok buk jum, roma maberek riah bing ka teggelan, kan buk jum jieh endik teggel olleh derih almarhu lakenah bing, yeh jek reng buk jum jerih sebiasanah abentoh mun mintah pesse kan engkon ade'en gik sekola bhing SMK neng e bringin mun pas engkok tak alakoh kan posing kiah enga' ade'en ruah bing.*

Ikut PTP nduk sekarang say sudah sering ikut buk jum, yang dapat warisan dari almarhum suaminya nduk, iya buk jumnya itu yang bantu saya kalau masalah uang soalna saya di rumah msih menyekolhkn adeknya SMK di wringin kalau saya tidak bekerja pusing juga kayak adeknya itu nduk.

Romlah : *senapah bek mun entar ke buk jom genikah bejerennah?*

Berapa bek kalau bayara dar buk jum itu buk?

Buk Pija : *yeh 30.000 ruah bing keng tak langsung ebejer bing, kan gik tak langsung endik pesse mun kopi larang yeh langsung ebejer*

Ya 30.000 itu nduk, tapi tidak langsung di bayar nduk, kan bu jum tidak langsung punya uang, ya kalau kopi mahal ya langsung bayar

Romlah : *kabhi oreng ka'entoh lakoh kopi bek?*

Disini semua orang kerja kopi buk?

Buk Pija : *iyeh bing, bedeh se ensik bedeh se ngala'derrep, pole yeh ngubu sapeh ruah bing kan mak le endik sempengan.*

Iya nduk, ada yang kerja dan derrep, ya ada yang pelihara sapi , biar punya sampingan.

Romlah : *empian pon abit alkoh ke'entoh bek*

Samen sudah lama kerja disini buk?

Buk Pija : *parak mun 15 taon lah bing, jek mulaen ade'en gik tak laher yak ade'en lah SMK, mun enga'engkok kan ta' endi' anak bing deddih mun pas tak alakoh riah aloh apah pole kan engkok tak endik sabe bhing neng ebringin, bedek ejuel bik kakang, deddih engkok alakoh de'enna'. Edinna' riah pendatang kabi bing, bedeh derih situbendeh, bendebesa, bayuwangi ariah jember bedeh kiah ya edejenah bengkoh beri'sapenah mateh keracunan bing. Yeh oreng dinna' riah aloh ka kebun kabi bing jet lah lakonah bing, mun tak alokoh yeh ta' endik pesse.*

Romlah : *mandorrah seran empian bek?*

Mandornya siapa samean bek?

Buk Pija : *engko' nurok pak wito bing, mun sabbenah nuro' pak Surandi gik tak deddih perangkat disah, setiah pak surnadi lah deddih kaor yeh ambu deddih mandor pas setiah engkok nuro' pak Wito*

Kalau saya ikut pak Wito bing, kalau dulu ikut pak surnadi sebelum jadi perangkat desa , sekarang pak surnadi suadh jadi perangkat desa ya berhenti jadi mandor sekarang sudah pak wito

Romlah : *mun pak muri geruah bek ?*

Kalu pak muri itu bek?

Buk Pija : pernah ruah neng ekebun, kan bininah ruah buk guru SD bing.
Pak muri pak kampong ruah kan, yeh bileh alkoh ekebun kiah
tapeh setih lah alakoh e kantor disah kiah. Pak muri ruah bing mun
been atanyah LMDH kan ketuanah pak muri

Pernah itu dikebun, kan istrinya itu ibuk guru SD nduk, Pak Muri
Pak kampong itu kan, Klau dulu kerja diebunjadi mandor sekarang
sudah erja di kantor desa. Kalau kamu mau nayak LMDH tanyak
pak muri itu dulu ketuanya bing.

Romlah : pon aobe mangken bek, pon benni pak muri pak anang

Sekarang sudah dirubah bek sekarang sudah pak anang

Buk Pija : oh iyeh paleng bing. Kon tak paham mun pak anang gun pak muri
setaoh

Ohh, iya paling nduk, saya tidak fahm kalau rumahnya pak anang
yang ngerti Cuma rumahnya pak muri

Romlah : enghi bek guleh pamit kadek gih, entarah ke pak muri

Iya buk saya pamit dulu mau ke rumahnya pak muri

Buk Pija : ye ebebenah roma pak muri mun antara nyaman bing semmak,
senga'jek lemmamelem kor, edente'ah

Ya dibawahnya rumah pak muri kalau mau dating kamu nduk,
dekat kok, jangan lama-lama tapi ea tak tunggu disini dirumah.

Nama : Pak Abdur

Umur : 37 tahun

Pekerjaan : Buruh perkebunan dan petani

Jabatan : Seksi Lapangan

Romlah : selamat malam pak ?

P. Abdur : iya dek ada yang bisa saya bantu, ini dari mana ya, apa dari yang dulu itu..

Romlah : iya pak, saya melanjutkan penelitian yang dulu itu pak, jadi saya disini mau bertanya mengenai itu pak, pemilihan LMDH, ketua sampai pengurusnya itu pak ?

Pak Abdur : nah kalau pemilihannya itu desa sek yang menentukan, artinya masyarakat itu yang memilih, pemilihannya itu hampir sama dengan pemilihan kepala desa, tapi ini kan hanya lembaga masyarakat yang menaungi atau sekaligus membantu dalam pelestarian hutan disini, kan disini ini dek lingkungan hutan, jadi perhutani dan desa itu yaitu LMDH menjalin kerja sama kemitraan, ya yang namanya mitra disini tidak ada bayaran dek, jadi yang dipilih itu atas kemauan dan juga kepercayaan dari masyarakat itu.

Romlah : Terus untuk ukuran kenapa dia dipilih itu karena apa pak.. kira kira kriteria untuk seorang yang dipilih sebagai anggota pengurus dari LMDH ini apa pak ?

Pak Abdur : Kalau itu saya juga bingung dek, ya kalau semisal ini ya kayak pak Anang, itu, dia dulu waktu jadi itu dia sudah dikenal oleh masyarakat dek, selain dia memang keluarga berada lah kalau

can orang sini itu *tak pusing* jadi dia juga disegani disini, terus dia itu banyak kenalan di Perhutani jadi kalau ada masalah itu dia cepat menanggapi, dia tegas juga orangnya, pokoknya dia itu kalau ada yang kurang menjaga pada tanaman kayu langsung didatangi, untuk alasannya lagi dek, Pak Anang ini sangat dekat dengan Pak Hartono kepala desa itu, kan sekarang sekertaris LMDH ini Pak Hartono itu, juga ya berada dek dia kan kepala desa, jadi begini dek biasanya yang dijadikan itu orang yang di anggap mampu oleh masyarakat kemudian yang dipilih itu mau, kan seperti yang saya bilang tadi itu dek, LMDH ini tidak dibayar jadi kalau memang bukan orang-orang yang memiliki kemauan dan sadar bahwa hutan adalah tanggung jawab bersama ya tidak mau dek, *apah pole* urusan ekonomi disinikan nomer satu dek.

Romlah : mengenai tanggung jawab mereka seperti apa pak, ya termasuk bapak sendiri..?

Pak Abdur : kalau mengenai tanggung jawab kita kan tinggal di hutan dek ya memang harus itu bertanggung jawab pada kondisi hutan, kalau bahasa arap itu *hablum minal alam* jadi hubungan manusia dengan alam itu yang menjadi landasan kami disini dek. Kami memang memiliki cita-cita bahwa hutan ini tetap terjaga dan mampu memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat tanpa kelewatan merusak hutan. Karena begini dek dulu hutan itu sudah di babat, sampean bayangi sampai sekarang, masyarakat terus bertambah, kanyang bersentuhan degan hutan semakin banyak, nah ini kalau tidak ada yang memberikan perhatian kan bisa bahaya dek, dulu sebelum Pak Anang ini kan Pak Muri dia kepala dusun sekarang, ya dia juga seperti itu karena dia disegani oleh masyarakat,istrinya juga seorang guru ya dia gampang mengajak masyarakat itu, dia beri pemahaman kepada masyarakat tentang hutan semisal jangan membakar hutan, jangan

merokok terus sisanya dibuang sembarangan, menebang secara liar, itu sudah ditanamkan dek.

Romlah : kalau bapak melihat pak anang dalam kegiatannya seperti apa pak..?

Pak Abdur : disini itu yang banyak kegiatannya itu LMDH dek, mulai dari penanaman, terus sampai panen kayu itu LMDH ikut terus, apa artinya biar LMDH ini tau ya biar pak anang dan yang lainnya itu tahu bahwa keadaan hutan sudah seperti ini, ini dijadikan landasan dalam mengelolahi hutan, semisal hutan produksi disini adapenebangan itu secepatnya harus diisioleh tanaman lagi jadi lahan itu tidak nganggur begitu lama, kalau dulukan tidak seperti ini, jadi masyarakat itu buka lahan, dijadikan tegalan utntuk jagung, sayuran ya hasilnya hutan itu gundul dek, berangkatdari ini maka masyarakat yang didalamnya ada LMDH ini mencoba mengajak masyarakat biar juga ikut menjaga hutan, bukannya dimanfaatkan tapi dilestarikan.

Romlah : selamaini apa yang sudah dilakukan pak..?

Pak Abdur : pertama sosialisasi pada masyarakat itu dek, kami kalau ada acarapat itu membahas kondisitanamanhutan, terus kondisi petani hutan itu bagaimana menjaga apa tidak pada tanaman hutan, selaian itu kami melakukan penanamanseribu pohon,kerja sama dengan pemerintah dan perhutani, ini tujuannnya membuat hutan tetap *ghubet* , terus penanaman bambu itu dek, kan dulu pernah kan datang kesini waktu banjir itu, ya kami itu berusaha biar disini aman semisal dari banjir, kalau hutan terus ditebangi, masyarakattidaksadar-sadar kantambah bahaya dek,

Romlah : yang dilibatkan siapa ini pak dalam penanaman semisal.

Pak Abdur : ini semua masyarakat dek, khususnya masyarakatsempol kita sudah pernah mengajak anak SD, tujuannyabiaraada pemahaman sejak dini terhadap anak- anak ini bahwa penting untuk menjaga kelestarian hutan itu untuk masa depan kita nanti dek, hutan ini kan banyak fungsinya, selain hutan ini memberikan lahan yang membantu ekonomimasyarakat hutan ini juga berfungsi menjaga air, longsor, jangan kira hutan ini tidak berbahaya kalau tidak dijaga dek, makanya kami selalu bilang jangan menebang sembarangan, jangan membakar hutan, selalu saya bilang kalau masyarakat itu butuh lahan itu sudah ada prosedurnya, bukan penebangan liar itu bahaya dek, itu yang selalu kami suarakan, dan masyarakat pasti mau, dek,

Romlah : oh berarti masyarakat juga ikutandil dan sadar ya pak.

Pak Abdur : ya tidak semua dek, tapi kan orang-rang diLMDH ini kasarannya orang-orang berpengaruh dek, seperti pak hartono itu kan kepala desa, terus pak anang juga, pak yul, itu, selain itu LMDH kan juga memiliki keweangan atas hutan, sedangkan masyarakat banyak yang bekerja dihutan jadi ya mau masyarakat dek.

Romlah : bapak sudah lama menjadi pengurus LMDH

Pak Abdur : iya dek

Romlah : apa alasan bapak kon mau pak jadi pengurus LMDH

Pak Abdur : Deddih LMDH geruah tak ebejer dek, keng mun tak epele bereng wagra geruah tak endek, karena sobung gejinah geruah, bedeh pemasukan bagi LMDH nikah, enggi berupa bagi hasil sebanyak 25% gun, tapeh boleh panin, engak Panini kayuh produksi semacem sengun, tapeh masyarakat ebrrik lahan bik Perhutani.

Romlah : terus kalu ada program itu pak, ponapah tak ebejer pak..?

Pak Abdur : serah..?

Romlah : emmpian pak,,?

Pak Abdur : sobung, tak ebejer sekaleh, serang majereh, gun olle munpon bedeh paninan.

Romlah : tapi bapak punya lahan pak..?

Pak Abdur : Eghi dek,

Romlah : berarti enga' menanamam bambu itu bapak tidak di bayar pak.

Pak Abdur : sabung, tapi saya juga ikut aktif kan pon kewajiban dek.

Romlah : bambu etanan dimana saja pak.

Pak Abdur : bambu geruh etamen epenggien gunung, ejelenah air mun jen ojenan makle bisa nnyerrep aeng, perkembangannah bambu nikah cukup pesat gih, nikah mun pon lemah taon banyak pon du'budu'en, muntambe banyak kan ramu' geruah tambe banya' jugendeddih daya serap geruah semakin kuat jugen

Romlah : itu ada siapa saja pak pas namen geruah ?

Pak Abdur : itu ada Muspika, Kapolsek, banyak geruah dek, kebetulan geruah kerjasamanah langsung bik KPH jadi enak koordinasinah

Romlah : terus masyarakat bagaimana apa ikut juga pak

Pak Abdur : iya ikut tapi sebagian dek

Romlah : Pak Anang jugen gi pak ?

Pak Abdur : Pasti mun Pak Anang gruah pokok tak sibuk pasti dia ikut

Nama : Pak Apsar

Umur : 38

Pendidikan Terakhir: SLTA/SMA

Pekerjaan : Perangkat Desa Sempol

Jabatan : Seksi Pemasaran

Romlah : ini begini Pak saya mau menanyakan tentang hutan Pak.

Pak Apsar : terus saya mau menjelaskan apa ini dek

Romlah : Hutan sendiri menurut bapak selama disini pak bagaimana?

Pak Apsar : Awalnya hutan disini ini adalah hutan lindung, tapi kemaren-kemarennnya sering terjadi kebakaran di areal Gunung Suket, tapi akhir-akhir ini terutama setelah terjadi banjir setahun yang lalu mulai ada penanaman pepohonan. Dan hutan saya rasa sudah mulai membaik. Jadi kalau keberadaan hujan mulai di hijaukan kembali, seperti mulai pos Malabar ke utara itu mulai ditanami pohon besar.

Romlah : yang mengupayakan siapa pak untuk tanaman itu pak?

Pak apsar : ya mulai dari perhutani termasuk mandor perhutani juga ikut menanam, dan bekerja sama dengan LMDH disini, tapi yang banyak peran dalam perencanaan perhutani, namun untuk pengerjaannya itu biasanya LMDH dan masyarakat. Biasanya ketua LMDH Pak Anang itu mengerahkan anggota atau anak buahnya istilahnya.

Romlah : kalau masyarakat sendiri gimana pak?

Pak Apsar : kalau masyarakat, nah makanya tanah milik perhutani itu di pinjam pakekkan atau istilahnya Hak Guna Usaha oleh perhutani kepada masyarakat , jadi dari situ keterlibatannya masyarakat dek karena masyarakat dipinjami lahan maka masyarakat harus mengikuti perintah perhutani ini dek, seperti penanaman kopi nanti ada bagi hasil, dan masyarakat ini biasanya sudah anggota LMDH.

Romlah : kalau Bapak sendiri pak pernah bergabung pak?

Pak Apsar : Pernah dek, karena saya juga bagian dari LMDH itu dek, karena saya juga punya lahan itu di wilayah Malabar ke utara, jadi saya harus ikut dek. Karena tanah disini dek ada dua tanah perkebunan dan perhutani.

Romlah : kalau banjirnya kan sering pak itu bagaimana pak?

Pak Apsar ; Sebenarnya kalau banjir itu kan kumpulan dari jalan itu dek, dari Gunung Suket, kawah wurung, kebun banjir, kemudian airnya kesini semua dek sebenarnya banjir disini sering terjadi dek, meski tidak besar. Banjir kemaren itu hanya menghilangkan ternak dan juga dapur warga ini disebelah saya. Itukan daerah sana ada yang kebakar, dan juga ada kayuan yang dicuri, kebakarannya itu luar biasa dek tidak bisa di padamkan. Kan pas musim hujan itu masih belum tumbuh kayuan dek ya jadi kesini airnya karena gak ditahan itu dek.

Romlah : terus sekarang sudah ada tanaman gitu pak disana?

Pak Apsar : sudah dek, termasuk kopi itu tanaman yang termasuk kuat dek, dari longsor , kopi itu tanaman keras, disamping itu juga ada tanaman akasia, dan pohon suren putih. Karena kegiatan ini yang diusulkan sama Pak Kades, Pak Kades ini kan dekat dengan Pak Anang dan anggota yang lain itu, terus ini dibicarakan disana di rumah Pak Kades, disana dibicarakan mengenai penanaman

pohon, terus pak Kades memberikan nama pada kegiatan itu dengan tanaman seribu pohon, jadi warga itu disuruh menanam, disetiap pekarangan, dan juga dikawasan hutan, dan bibitnya itu ada yang dari perhutani, karena ini memang ada kerja sama dengan pemerintah juga dek, jadi seperti itu awalnya program ini

Romlah : Hem, iya pak berarti kegiatan yang dilakukan masyarakat itu tergantung siapa yang menyuruh iya pak, apakah semua warga yang ikut di dalamnya pak?

Pak Apsar : Kalau masyarakat ini kurang sadar dek mengenai penghijauan, kan disini masyarakatnya sibuk di perkebunan itu dek, kehidupan mereka memang sudah terjadwal setiap harinya, iya kalau masalah mereka mengikuti ndaknya kegiatan ea jarang dek,

Romlah : Berarti kalau masyarakat sendiri kurang ya pak mengenai kesadaran untuk pelestarian ini, banyak peran perhutani dan LMDH itu ya pak.

Pak Apsar : Iya , termasuk petani dek. Karena biasanya kalau sudah ada perintah dari perhutani dan LMDH untuk penanaman masyarakat yang punya lahan itu langsung kompak dek.

Romlah : Pernah gak pak disini ada sosialisasi mengenai pelestarian itu pak.

Pak Apsar : Ya pernah, ya tanyak-tanya seperti itu kenapa banjir, dan gimana harus meminimalkan gitu.

Romlah : kalau peran Kepala desa gimana pak?

Pak Apsar : Kalau Kepala desa sangat berperan dalam mencegah, karena lmdh masuk dalam apengurus LMDH, kan pak kepala desa sebagai sekertarisnya LMDH dek, bahkan Kepala desa pernah

juga menyuruh di sekitar lingkungan hutan itu ditanami tanaman seperti pinus, akasia, suren dan juga sengon.

Romlah : Jadi yang berperan banyak siapa pak?

Pak Apsar : Yaitu dek, perhutani, desa, dan LMDH yang diikuti petani punya lahan itu, bukan hanya itu termasuk perkebunan juga ikut andil dek. Ini kan demi keselamatan dek. Malah biasanya PTP menyuruh pekerjanya untuk ikut dek.

Romlah : Untuk kegiatan LMDH itu pak?

Pak Apsar : untuk saat ini ya pada penghijauan itu dek, penanaman kayu-kayu seperti akasia itu dek serta pohon akasia karena itu termasuk pohon kelas dek.

Romlah : untuk bibitnya sendiri pak ?

Pak Apsar : ya dari perhutani dan pemerintah dek, kan sekarang juga musim hujan jadi bagus untuk penanaman kayu dek, ya tujuannya itu mencegah terjadinya bahaya seperti kemaren itu dek.

Romlah : bahaya banjir itu kan katanya bapak dikarenakan terbakarnya hutan, memangnya tahun berapa pak kebaran itu terjadi?

Pak Apsar : kebakaran sepaling rajeh geruah taon berik, duebuh pak belles, kebakaran geruah ca'en karnah bedeh oreh aburu celeng, tapeh geruah korang jelas kebenarannya, tapeh sejellas apoy geruah deteng dari mur lao' artenah derih kawasan banyuwangi terros menyebbar kebere' sampek kebun-kebun kopi masyarakat banyak seeyabik bik apoy

Romlah : dari kebakaran tersebut bapak sebagai pengurus LMDH apa saja yang dilakukan agar tidak terjadi kebakaran kebelakangnya pak?

Pak Apsar : kalau saya sendiri sebagai pengurus LMDH dan kebetulan saya guru ngaji dan saya jadi ketua jamaah tahlil saya ketika berceramah saya sedikit menginggung tentang hutan agar tetap lestari

Romlah : Begitu pak, Selain jamaah tahlil ini bapak melakukan apa lagi?

Pak Apsar : Iya masalah program selanjutnya, LMDH kan ada rapat rutin yang dilakukan dek, jadi di rapat itu nantinya berbicara mengenai penghijauan serta agenda program yang akan dilakukan dek.

Romlah : Iya iya pak, rapat rutin itu dilakukan berapa bulan sekali pak?

Pak Apsar : Rapat rutin itu dilakukan sebulan sekali dek, karena itu sudah termasuk kesepakatan bersama

Romlah : Dalam rapat bisanya menggunakan sarana apa pak dalam rapat itu, Semisal LMDH ketika rapat menggunakan komputer, lcd, atau media lainnya seperti menggunakan pamphlet, dan undangan?

Pak Apsar : LMDH tidak memiliki sarana yang lengkap dek, untungya ketua LMDH dekat dengan pak kades selaku sekertarisnya jadi kalau mau rapat kadang-kadang membuatnya di kantor desa, kadang pak anang sendiri meminjam komputernya..

Romlah : Berate LMDH tidak memiliki sarana dan prasana yang lengkap iya pak untuk kepentingan programnya?

Pak Apsar : iya kan sekarang adanya Cuma hp dek, jadi itu sudah sarana yang dimiliki pengurus lmdh perorangannya untuk memudahkan dalam berkomunikasi dek.

Romlah : Oh begitu iya pak, oiya pak mengenai orang sini ini kalau mengenai agama itu gimana pak? Tadi saya masih belum tuntas menanyakan tentang keagamaan pak?

Pak Apsar : Disini itu dek orangnya fanatik semua, taat dan juga mudah terhasut, makanya dulu pernah ada rombongan jamaah disini, dimasjid depan ini, katanya mau berda'wah, mereka menginap di masjid, kamudian karena para tokoh disini agak ragu dengan jamaah itu, maka meminta kepada Kapolsek secara damai menyuruh jamaah tidak dimasjid, yang ditakutkan kan sekarang ada aliran-aliran sesat itu dek, karena masyarakat sini itu gampang ikut, dan disini kan NU semua dek, jadi kalau kiyai NU yang datang pasti ramai

Romlah : Fanatic berarto masyarakat sini, tapi kalau ada kegiatan keagamaan itu tanggapannya gimana pak?

Pak Apsar : Iya tanggapannya mereka, mereka mengikuti dek seperti jamaaah tahlil yang dilakukan setiap seminggu sekali dek , tapi kalau kegiatan kayak kemaren seperti masyarakat melihat orang-orang yang berjubah panjang mereka ragu dan gag mau mengikutinya dek.

Romlah : pernah tidak bapak selaku ketua jamaah tahlil menyinggung mengenai pelestarian Bhutan ketika berceramaah

Pak Apsar : pernah dek, tapi tidak setiap tahlil dek saya bersosialisasi itu, kalau setiap tahlil masyarakat bosan nanti, jadi saya disana juga melihat suasana, kan biasanya masyarakat itu kalau sudah selesai tahlil, berbicara ringan itu, saat itu kadang saya berbicara kebun, ya nanti juga ujung-ujungnya tentang hutan kan kebun ada di hutan, dan pernah saya itu berceramah yang saya bahas hubungan manusia dengan alam itu

Romlah : Terima kasih pak atas informasinya, nantik kalau ada yang kurang saya mau kesini lagi pak

Pak Apsar : Iya dek sama-sama, maaf dek hanya itu yang saya ngerti dek.

Nama : Pak Karim

Umur : 39 Tahun

Jabatan : Mandor Kebun di RPH Sempol

Romlah : Selamat siang pak?

Karim : Iya ada yang bisa saya bantu ?

Romlah : Jadi, nama saya Romlah pak, saya mahasiswa Unej, jurusan sosiologi.

Karim : Oh iya ada apa ya dek ? apa ini ada kaitannya dengan penyuluhan pengiriman bibit untuk tanaman hutan itu ya.

Romlah : Bukan pak, tujuan saya kesini ini untuk melakukan sebuah surve untuk penelitian saya pak, dan salah satu sumber saya harus melakukan wawancara pak, maklum tugas mahasiswa pak.

Karim : Oh tak kirain sampean ini bagian pembibitan ini dek, soalnya juga dari jember. Terus apa yang bisa saya bantu ini dek ?

Romlah : Jadi seperti ini pak, disini kan merupakan sebuah intansi yang memanfaatkan kawasan hutan disini.

Karim : Iya betul, disini ada beberapa lembaga dek, ada RPK bagian pemangku hutan

Romlah : Kalau LMDH itu pak ?

Karim : Kalau LMDH itu, mitra Perhutani, yang memiliki anggota masyarakat di setiap desa yang memiliki LMDH.

Romlah : Mengenai peran LMDH dan RPH ini bagaimana pak dalam pelestarian hutan.

Karim : Jadi begini ya dek, yang namanya RPH itu adalah intansi yang menjadi pemangku hutan di kawasan Sempol ini, kami memiliki beberapa program dalam kinerja kami itu sudah ada panduannya, dan kegiatan kami itu, seperti penanaman kayu.

Romlah : Untuk kayu yang ditanam itu seperti apa pak ?

Karim : Ya bermacam-macam, ada pohon aren, pohon, pinus, bambu, ya ada dua jenis tanaman di situ ada pohon yang ditanaman untuk penyanggah kelestarian lingkungan dan ada pohon produksi.

Romlah : Mengenai keterlibatan masyarakat bagaimana pak ?

Karim : Ya itu kerjasama dengan LMDH tadi.

Romlah : Nah ini kan termasuk juga pelestarian hutan pak. Bagaimana mengenai kesadaran masyarakat pak mengenai pelestaraan lingkungan, khususnya lingkungan hutan, karena kan tahun 2015 kemaren disini sudah terkena banjir pak, dan banyak pemberitaan yang mengatakan itu karena kerusakan hutan dsb.

Karim : Lah yang namanya bencana kan itu diluar kemampuan manusia dek, kita tidak bisa memprediksikan, tapi kita juga bisa menganalisa permasalahan itu, pasca banjir itu kita RPH dan Perhutani sudah melakukan identifikasi, sampean lebih jelas kronologinya langsung menemui Pak gani, beliau bagian humas, dan beliau sangat faham mengenai kasus banjir itu, kalau saya kurang paham dek, tapi kalau masalah kerusakan hutan itu saya rasa memang ada tapi tidak seperah yang diberitakan itu, dan saya rasa tidak ada masyarakat di sini yang sudah mencuri hutan atau pembalakan liar, karena secara ekonomi saya rasa masyarakat disini sudah merata dengan adanya PTP ini dek, jadi tidak ada pembalakan atau perusakan hutan.

Romlah : Terus bagaimana pak kira-kira hal yang dilakukan baik intansi atau masyarakat dalam melestarian lingkungan pasca banjir ini pak ?

Karim : Sebenarnya mengenai pelestarian ini sudah terus kami lakukan dengan berkerjasama dengan LMDH tadi dek, bahkan saya rasa keikutsertaan masyarakat sangat baik disini untuk menjaga kelestarian lingkungannya, apalagi MUSPIKA, kemaren ada acara reboisasi bersama, dan kami langsung kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah, khususnya masyarakat desa yaitu dengan menanam bambu di setiap lereng yang berpotensi banjir, khususnya di pinggir aliran air, ini sudah kami serukan dan wajibkan, karena menurut kami bambu ini akan mudah menyerap air dan kami perkirakan dalam rentan waktu lima tahun bambu ini sudah bisa berkembang banyak, saat ini sudah kami upayakan itu dek, sebagai cara untuk meminimalisir banjir, kalau dari dulu sudah banyak bambu sampai kehilir air kan semakin sedikit dek karena diserap tadi.

Romlah : Mengenai partisipasi masyarakat bagaimana pak ?

Karim : Ya tanaman bambu ini kan sudah tidak asing bagi masyarakat dek, disini sebenarnya sudah ada bambu yang berbentk kebun, jadi ketika perhutani dan pemerintah disini menyarankan tanaman ini maka masyarakat juga berantusias untuk menanam, sekarang ini sudah tahap penanaman dek di tiap-tiap pinggir aliran air dan lereng, selain bambu tanaman yang mulai di taman yaitu pohon aren, dan pinus mengenai tanaman produksinya yaitu sengon, bambu ini menjadi pilihan karena selain kuat bambu ini juga bisa berkembang pesat dan tidak usah lagi nanam-nanam lagi di tempat itu, jadi tambah tahun tambah kuat perakarannya, mungkin ini kan Cuma wacana dan perencanaan saya rasa kalau bambu ini bisa

berkembang dengan baik saya rasa banjir itu bisa di atasi, ini kan Cuma logika ya mengenai banjir kan lagi-lagi yang diatas yang mengatur.

Romlah : Mengenai keterlibatan LMDH pak?

Karim : jadi begini saya kan Cuma bawahan, sampean lebih jelasnya nanti tanyakan pada atasan saya, namun mengenai LMDH ya sampean langsung saja ke anggota LMDH, mengenai program kerjanya, tapi setau saya LMDH di sini cukup baiklah dalam keikut sertaan dalam pelestarian lingkungan, karena sudah kawasannya kawasan hutan kalau bukan masyarakat sendiri yang menjaga, satu tahun, dua tahun bahkan 20 tahun lagi kalau lingkungan gak dijaga gak tau mau jadi seperti apa disini, saya itu berterimakasih dengan penelitian adek ini bahkan saya sangat bersyukur ada penelitian mungkin ini bisa menambah kepedulian masyarakat pada hutan dan lingkungannya, kalau saya secara pribadi semakin banyak yang peduli pada hutan malah semakin senang saya.

Romlah : Iya itu pak, jadi kesadaran yang penting.

Karim : Iya, jadi saya minta maaf ya dek, kalau sumber saya ini kurang memuaskan karena saya masih bawahan disini, jadi sampean nanti bisa datang lagi, kalau pimpinan saya sudah datang, nanti saya kontak dek, sekarang saya minta maaf terburu-buru karena masih mau surve ini karena ada penanaman bibit lagi, makanya saya kira tadi sampean petugasnya.

Romlah ; iya pak, saya juga kaget dipanggil ibuk pak. Iya kalau begitu saya sangat berterimakasih pak, nanti saya insyaallah kesini lagi pak.

Karim : iya dek.

Nama : Pak Mar Bhusana

Umur : 64 tahun

Profesi : Petani Perkebunan

Jabatan : Bendahara LMDH AL-Barokah

Romlah : Jadi begini pak, maksud saya datang kemari ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang apa yang sudah dilakukan oleh LMDH pak, kemaren saya sudah ke rumah dari beberapa pengurus LMDH

Pak Mar : Terus adek berarti juga ke rumah Pak Anang ?

Romlah : Iya pak

Pak Mar : Terus bagaimana kata Pak Anang ?

Romlah : Iya saya di suruh ke bapak biar lebih jelas begitu pak ?

Pak Mar : Sebenarnya Pak Anang itu lebih paham dek, soalnya dia ketuanya kan

Romlah : oh iya pak, saya sudah dapat informasi juga dari Pak Anang, ya sekarang saya mau mengulas dari bapak boleh ya pak?

Pak Mar : ia boleh-boleh saja tapi saya jawab semampu saya dan setahunya saya.

Romlah : ini pak disini pernah ada sosialisasi yang dilakukan oleh LMDH

Pak Mar : Iya dek, itu sering dilakukan oleh LMDH ya termasuk kami-kami yang menjadi pengurus LMDH ini.

Romlah : biasanya berapa sosialisasi ini dilakukan berapa kali pak

Pak Mar : sosialisasi itu sebenarnya mengajak kan dek, yang namanya mengajak itu ya hampir setiap hari, karena begini, kalau itu hanya dilakukan selama satu kali semisal, nanti warga itu banyak alasan, ada yang bilang lupa, ada yang bilang kalau ada pekerjaan di waktu itu, jadi kalau jauh-jauh hari sudah disampaikan, tidak ada alasan lagi dari masyarakat itu kan

Romlah : biasanya sosialisasi tentang apa pak

Pak Mar : ya paling sering itu tentang penanaman pohon, bambu itu sejenis penghijauan itu sudah dek

Romlah : itu dilakukan oleh seluruh pengurus LMDH pak

Pak Mar : iya dek, tapi ya ada juga meskipun pengurus itu tidak melakukan setiap hari bila ada kesempatan itu disampaikan kalau tidak jam sosialisasi terus kan bisa bosan juga dek, baik yang sosialisasi atau yang mendengar

Romlah : untuk sosialisasi itu sudah ada yang masu disampaikan tah pak

Pak Mar : iya pasti dek, kan kita itu rapat dulu setelah rapat itu baru disampaikan

Roomlah : kalau rapat itu bersama siapa pak

Pak Mar : ya kadang bersama LMDh dan ketua itu, kadang sama perhuitani, tergantung yang mau dilakukan dek, biasanya kalau masalah bibit itu perhutani yang sosialisasi dek lewat mantra atau mandor itu kadang.

Romlah : pernah ada sosialisasi secara umum begitu pak, semisal kayak rapat dengan beberapa masyarakat, dan perwakilan perhutani

Pak Mar : iya ada dek tapi tidak sering kalau acara seperti itu dek, biasanya LMDH itu menghubungi pihak-pihak itu semisal perhutani, muspika itu dek

Romlah : terus sosialisasi itu untuk semua masyarakat sempol pak

Pak Mar : kalau saya tidak dek kalau saya itu ke yang punya lahan itu saya kasik tau tentang pentingnya menanam bambu itu dek, kan pernah dulu dari unej itu datang kesini pas ada banjir itu dek, kadang saya menyinggung masalah banjir itu ya biar masyarakat itu juga tau dek

Romlah : yang kemaren itu juga saya yang ikut pak

PAK Mar : oh waktu banjir itu juga ikut, berat dek sosialisasi dengan masyarakat soalnya ada yang paham kadang, ya juga ada yang tidak kalau katanya temen-temen itu cangkal dek, disuruh ketimur ya kebarat itu jadi sosialisasinya agak lambat dek

Romlah : tidak pernah sosialisasi dengan media seperti sms lewat hp pak

Pak Mar : tak ereken dek, kalau Cuma pakek hp ini didatangi kerumahny kadang tidak dihiraukan, anu dek pemahaman masyarakat tentang lingkungan tu masih minim dek, ya pokok alakoh begitu dek

Romlah : itu PR LMDH ya pak untuk menyadarkan

Pak Mar : iya dek, ya dengan sosialisasi itu dah dek

Nama : Pak Muri

Pendidikan : SMA

Umur : 40

Profesi : Kepala Dusun Kampung Malang

Romlah : ini pak saya mau melanjutkan penelitian yang kemaren pak, dengan judul saya tentang peran LMDH dalam pelestarian lingkungan di desa ini, dan kebetulan bapak juga menjadi anggota LMDH jadi saya sedikit akan bertanya-tanya tentang LMDH di sini pak.

Pak Muri : oh iya, LMDH sendiri itu memiliki anggota masyarakat yang memiliki lahan, lahan milik perhutani dan masyarakat menggarap lahan itu, tapi masyarakat di beri kewajiban untuk menanam pohon. Itu memang dari dulu, waktu saya jadi ketua LMDH memang seperti itu, di Tanami tanaman seperti pinus, suren, dan pohon ini dipelihara oleh si pemilik lahan ini.

Romlah : kapan Pak di bentuk LMDH ini pak?

Pak Muri : LMDH disini dibuat pada tahun 2007, saat itu Perhutani langsung turun sendiri untuk menjelaskan kepada masyarakat pentingnya LMDH, dan peran-peran dari LMDH, semacam sosialisasi itu sering dilakukan dibalai desa dulu, dan memang mendapatkan dukungan dari pemerintah desa sehingga untuk mengumpulkan masyarakat itu makin enak.

Romlah : Kenapa diberi nama LMDH AL-Barokah pak?

Pak Muri : LMDH itu diberi nama LMDH AL-Barokah itu memiliki alasan yang cukup sederhana, karena diforum itu banyak masyarakat

dengan berbagai unek-unekkan, disitu juga ada tokoh agama, dan masyarakat, pak kades juga datang, langsung saja saya usul AL-Barokah saja begitu, biar kinerja bisa memberikan barokah

Romlah : Biasanya kalau LMDH ini program kerjanya itu apa saja pak?

Pak Muri : sekarang program kerjanya itu, penanaman kopi, kalau dulunya biasanya lahan itu di Tanami seperti jagung-sayuran tapi sekarang mayoritas kopi jadi tanaman keras, lah sementara masyarakat memelihara tanaman kopi ini dan juga tanaman-tanaman besar yang diwajibkan oleh Perhutani. Dan yang selanjutnya ada koperasi dari LMDH ini, untuk sementara itu saja programnya yang saya ketahui,

Romlah : oh berarti antara LMDH dan Perhutani ini ada ketergantungan ya pak?

Pak Muri : iya dek, kan LMDH ini mitranya perhutani, jadi begini, perhutani membentuk kelompok-kelompok dan kelompok-kelompok ini di bentuk LMDH. Jadi nanti perhutani ada program langsung ke LMDH, baru ke kelompok-kelompok masyarakat ini, seperti penghijauan dan sebagainya itu.

Romlah : oh berarti LMDH itu yang langsung mengerahkan masyarakat ya pak, semisal ada penanaman bibit atau pohon gitu ya pak?

Pak muri : iya LMDH itu langsung ke kelompok, ya kemasyarakat lah. Tapi tidak semua masyarakat disini menjadi anggota LMDH, yang mejadi kelompok adalah masyarakat yang punya lahan di hutan milik perhutani, disinikan ada dua lahan yaitu lahan Milik kebun di bawah BUMN dan juga ada tanam milik perhutani.

Romlah : yang dibentuk LMDH itu yang punya tanah di perhutani atau diperkebunan pak?

Pak Muri : ya tanah milik perhutani dek, kan disini tanah kalau dilihan antara milik perkebunan dan perhutani itu luas milik perhutani, semisal di Desa Sempol dari sekian ribu hektar hanya beberapa milik perkebunan, hanya tanah yang datar-datar yang dijadikan lahan perkebunan milik perkebunan, yang milik perhutani ini, yang ada dihutan seperti dilereng-lereng dan lebih luas.

Romlah : nah awal membabat itu bagaimana pak?

Pak Muri : nah awalnya ya di babat itu kan lahan hutan dek, jadi dulu ada yang penebangan-penebangan liar dari masyarakat untuk membuka lahan, nah kemudian agar ini tidak terjadi secara berkelanjutan, maka yang membabat itu dihimpun oleh perhutani dibuat kelompok-kelompok, ini lingkup nasional sudah, dibuat kelompok-kelompok ini biar tidak terjadi lagi penebangan liar, dan kelompok-kelompok ini di bentuk LMDH, dan LMDH sendiri memang merupakan suatu wadah yang berperan memelihara dan melestarikan hutan yang ada. Dengan sistem timbal balik, artinya masyarakat yang diberi lahan ini memiliki tanaman di perhutani dan kemudian nanti ada bagi hasil dengan perhutani, jadi selain masyarakat yang menjadi anggota LMDH ini menjadi hutan juga mendapat keuntungan bisa bertani di lahan milik perhutani ini dek, seperti penanaman kopi tadi, dan juga tanaman seperti pinus dan suren.

Romlah : Kalau dulu di Tanami apa pak?

Pak muri : awal-awal itu di tanamai jagung, gobes, ocet itu dek. Tapi karena sekarang lahan itu banyak di kemiringan dan ditakutkan terjadi longsor maka sekarang mulai ditanami kopi, karena selain kopi ini tanaman keras, kopi ini juga lagi mahal dek. Dan sekarang lagi ngetren-ngetrennya kopi bahkan diberi bantuan bibit oleh pemerintah untuk kopi ini.

Romlah : untuk Tanaman besar sendiri pak.

Pak muri : kalau tanaman besar tidak ditanam di lahan ini dek, memang ada lahan sendiri itu, yang disuruh oleh perhutani seperti sengan itu memang ada lahannya sendiri. Jadi sekarang itu ada arealnya dek, jadi oleh perhutani itu sudah di beri tempat, seperti di lahan ini tidak boleh di garap karena hutan lindung, disini harus di Tanami tanaman besar seperti itu dek jadi ada areal-arealnya dari perhutani itu. Jadi pas semua hutan di tebang untuk lahan begitu, tidak jadi ada wilayah-wilayahnya sendiri.

Romlah : oh jadi LMDH ini selain memang program nasional, LMDH di Desa Sempol ini juga berfungsi untuk mengatasi masalah hutan itu ya pak?

Pak muri : iya dek, kan kalau dulu banyak penebangan liar untuk lahan, ini kan berkaitan dengan mata pencarian dek, contoh saya mau punya lahan pertanian ya saya buka lahan dek, nah kemudian banyak masyarakat yang ikut membabat juga. Kalau dulu kan sampai ada masyarakat yang buat pondok di hutan atau dilahan yang di babat dek. Itu kan ngawur dek orang-orang kan tidak tau kalau ini kemiringannya segini dan tidak boleh di tebang dan dijadikan lahan maka oleh perhutani masyarakat ini dihimpun di bentuk LMDH biar masyarakat ada pemahaman tentang hutan selaian kebutuhan ekonomi.

Romlah : begitu iya pak, kriteria kelompok disini pak apa hanya masyarakat yang punya lahan dari dulu atau ada kriteria khusus pak?

Pak Muri : nah sebagian ini, tapi juga ada nama ini dek, istilahnya bukkaan lahan, tapi yang dibuka ini adalah lahan hutan yang sudah tidak ada kayu besar dek, kemudian di bersihkan dan di jadikan lahan. Nah ini ada namanya HGU (hak guna usaha). Mengenai kriterianya ya

masyarakat yang dinilai bisa memelihara tanaman dan hutan artinya masyarakat yang *torok ocak* tak pernah nakal lah dek. Di suruh melestarikan hutan ya di lakukan salah satunya ya menjaga tanaman besar itu dek.

Romlah : kemaren yang terjadi banjir ini ada lahan milik anggota LMDH .

Pak Muri : ada dek ya itu lahan yang ada di sekitar gunung suket. Kan begini biasanya disini kalau musim kemarau kan kebakaran, dan biasanya kebakaran itu terjadi di lahan yang bagus dan di incar oleh masyarakat lah istilahnya, entah itu kebaran atau di bakar saya tidak tau dek, tapi biasanya seperti itu.

Romlah : kan kalau semakin hutan di jadikan lahan itu kan daya serap semakin berkurang pak sekalipun itu tanaman kopi kan pak apalagi seperti yang bapak sebut seperti buges jagung itu pak?

Pak Muri : nah makanya dek di perhutani itu di bentuk LMDH. Kalau di Desa sini dek mengenai lingkungan aman dek tidak pernah terjadi longsor karena benar-benar di jaga, bahkan yang biasanya banjir itu kan dikirim dek dari daerah kawah wurung, gunung suket, kebun banjir, dan wilayah-wilayah ini sudah bukan bagian Desa Sempol terutama daerah suket sana dek, yang kayaknya banyak peran manusia dalam kerusakan hutan dek, seperti sering terjadinya kebakaran. Dan disana jarang pohon besar hanya ilalang itu dek jadi mudah terbakar, dan kemudian lahan ini dibuka, disana masih jarang tanaman kopi dek, yang ada hanya gobes, kentang. Kan kemarena itu banjir kiriman dari sana dek, kemaren ini banjir lagi. Karena sekalipun disini tidak hujan dan disana daerah suket hujan ya disini banjir dek. Ini faktanya banjir di sempol itu dek.

Romlah : terus mengenai sosialisasi pelestarian lingkungan bagaimana pak?

Pak Muri : kalau disini sudah ada dek seperti yang dilakukan perhutani dan kecamatan yang menggandeng LMDH, seperti penanaman tanaman besar dan juga sengon itu dek. Karena disini tidak terjadi banjir bandang seperti kemaren, meski banjir itu tidak menelan korban jiwa tapi korban materi banyak dek, seperti hilangnya ternak di bawa arus dan juga lahan kebun yang ikut rusak itu.

Romlah : kantaya ada penanaman bambu juga pak dari perhutani?

Pak Muri : iya dek ada, karena bambu itu berkembangnya cepat, dan juga bisa dijadikan penyanggah air dek. Banyak disini.

Romlah : oh iya pak mengenai kriteria kelompok tadi pak kira-kira seperti apa pak untuk menjadi anggota LMDH selain masyarakat yang sudah punya lahan pak?

Pak muri : nah LMDH ini kan hanya lembaga kecil dek mitra dari perhutani, berbeda dengan kecamatan seperti itu yang biasanya diukur karena ijasah, pandangan dan sebagainya itu. Kalau anggota LMDH ini biasanya, karena dinilai bisa seperti itu dek, seperti masyarakat itu pro aktif, atau masyarakat yang bisa menjaga lahan milik perhutani, loyal, cakap berbicara. Ini hanya ada dua dek ada yang bisa bicara di muka umum, dan juga ada yang *cakang* atau rajin bekerja terutama untuk memelihara tanaman yang di anjurkan perhutani ya begitu dek.

Romlah : kalau megenai rapat-rapatnya pak?

Pak muri : kalau mengenai rapak dek ya mulai dari rapat desa seperti dengan kepala desa, bahkan kalau ada masalah besar seperti kebakaran hutan, banjir bahkan rapatnya sampai wilayah jawa timur dek.

Romlah : biasanya dalam rapat yang dibahas itu apa pak?

Pak muri : rata-rata ya membahas pelestarian dek. Tapi biasanya ini dek yang menjadi pembahasan itu dek daerah menuju ijen, kamu kan kalau ke ijen lihat kanan kiri tidak ada kayu besar kan, disana malah yang sering terjadi banjir dan longsor, namun disana kan yang punya lahan itu dek adalah orang-orang yang sudah memiliki jaringan dan komunikasi yang baik ke atas dek cerdas-cerdas semua dek. Kan kemaren pernah bergejolak dek waktu disana mau ditutup lahan disitu dek, nah sekarang itu lahanya mulai dialihkan ada istilahnya tukar guling dek. Lahannya ditutup dilestarikan dan masyarakat yang punya lahan itu diberi lahan lain.

Romlah : nah terus masyarakat yang tidak punya lahan dan tidak bergabung dengan LMDH itu tidak berperan ya pak dalam pelestarian?

Pak muri : nah sekarang kan gini masalah alam atau banjir itu kan masalah bersama dek bukan masalah yang punya lahan atau tidak punya lahan atau anggota LMDH, tapi banjir atau bencana alam yang lain kan masalah semua masyarakat, jadi LMDH disini dan kepala desa biasanya mengajak, dan merangkul semua aspirasi masyarakat dan juga mengajak semua masyarakat untuk ikut berperan dek. Namun kan tidak semua masyarakat bisa di ajak dek. Ada masyarakat yang karena dia tidak punya lahan dia tidak ikut andil itu ada dek. Tapi LMDH disini ya sering musyawarah untuk membahas lingkungan, dan kerja bakti itu dah dek.

Romlah : mengenai partisipasi masyarakat bagaimana pak,

Pak Muri : waktu saya menjabat sebagai ketua LMDH, kan saya rasa masih sama ya kondisinya mungkin sekarang lebih berkembanglah, bahwa dalam menangani masalah-masalah khususnya masalah hutan ya tidak semua warga masyarakat yang ikut, ya kan disini ada LMDH dan LMDH ini punya kelompok-kelompok yaitu

pesanggem, ya para pesanggem ini yang biasanya ikut aktif, jadi semisal ada penanaman pohon suren, atau kopi ya LMDH langsung rapat dengan para pesanggem, kan masyarakat disini tidak semua punya lahan, dan hanya bekerja sebagai pekerja, jadi terkadang masyarakat itu berfikir bahwa itu bukan lahannya, tapi kalau difikir lagi, mengenai dampak hutan kan semua masyarakat kenak dampaknya, jadi disini LMDH dan pemerintah kerjasama untuk mengajak, mengayomi masyarakat yang berada di lingkungan sini, karena memang hidupnya di hutan.

Romlah : Pada saat kebakaran hutan itu bagaimana pak, katanya ada kebakaran di gunung suket?

Pak Muri : iya dek kan kebaran itu suatu yang tidak bisa ditebak, kadang-kadang disini itu kalau ada daerah yang cocok begitu, seperti kemiringannya berapa begitu, terus disana itu kok tiba-tiba terjadi kebakaran ini kan sesuatu yang sulit untuk ditebak, jadi mengenai kebakaran itu memang sulit menentukan apakah itu ulah manusia atau memang karena alam, tapi ya kira-kira begitu kalau ada lahan yang cocok itu biasanya terjadi kebakaran, entah memang dibakar atau tidak kan saya tidak tau dek.

Romlah : iya sudah pak, makasih iya pak atas waktunya, maaf sudah ngerepotin, tapi nantik kalau ada kekurangan saya kesini lagi ea pak

Pak Muri : Oh iya iya dek, santai aja, malah saya senang kalau disini ada yang mau nelit kan berarti ada juga yang peduli akan lingkungan dek, iya tapi hanya itu yang saya tau dek, jadi kalau memang ada kekurangan tidak apa balek lag kesini atau gag telfon ke no saya, samean kan kesini jauh dek.

Romlah : terima kasih banyak iya bapak samean dah mau ngasikkan informasi itu sudah cukup pak.

Nama : P. Lista
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : buruh perkebunan/petani
Jabatan : seksi lingkungan

Romlah : ini pak saya menu bertanya mengenai LMDH kan kebetulan bapak yang menjadi seksi lingkuangannya jadi saya membutuhkan beberapa informasi terkait LMDH pak..?

Pak Lista : terus apa yang bisa saya bantu..

Romlah : ya mengenai peran dari LMDH sendiri pak..

Pak Lista : ya menurut sepengetahuan saya LMDH inikan, mitra dari perhutani, ya kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh perhutani, ya semacam penghijauan, penanaman pohon, ya seputar itu sudah.

Romlah : selama ini yang dilakukan oleh LMDH ada saja pak..?

Pak Lista : jadi seperti ini dek, LMDH ini kan lembaga yang tidak dibayar, berda dengan yang ada di desa semisal pemerintahan, disitukan ada bayarannya, jadi kalau bekerja ya sesuai dengan program desa itu, dan semua dilaksanakan, nah kalau mengenai LMDH inikan lembaga masyarakat yang dibentuk oleh masyarakat sendiri, dan kerjasama dengan perhutani untuk saling membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hutan, sehingga selama ini yang dilakukan ya seperti penanaman pohon, kalau ada kebakaran itu kita turun bersama, terus menanam kayak bambu itu, di sekitar aliran air yang biasanya lewat dari hutan, tujuannya itu untuk meminimkan air yang mengalir kalau musim hutan itu dek, jadi

kaitannya kalau adek menanyakan apa yang dilakukan oleh LMDH ya seputar lingkungan hutan, bagaimana caranya agar hutan itu tetap terjaga dan lestari seperti yang deprogram perhutani itu, kan ini ada kerjasama antara perhutani dan masyarakat yang disebut *pesanggem* itu, jadi saling diuntungkan antara pesanggem yang tergabung dalam LMDH dan perhutani untuk sama-sama menjaga hutan, dan juga mendapatkan manfaat dari hutan. LMDH ini memiliki kekuasaan dengan hutan dek, seperti lahan itu mau dibuka harus ijin LMDH dulu yang mau menggarap itu LMDH yang mnyelexi yang dipilih ya yang rajin

Romlah : mungkin itu ya pak yang membuat masyarakat mau bergabung dengan LMDH meski tidak dibayar..?

Pak Lista : ya salah satunya itu itu, tapi ada masyarakat meskipun pesanggem tidak aktif juga di LMDH, ada juga masyarakat yang tidak memiliki lahan juga aktif disetiap kegiatan LMDH, kan begini dek, ada pesanggem itu yang menggarap lahan milik perhutani, ada yang menanam kentang, gobes, ocet, kopi, nah itu mendapat hasilkan, kemudian para pesanggem ini nantinya kenak sistem target semisal dia mennanam kopi oleh perhutani, jadi saling menguntungkan disi, tapi kalau hutan ini terus semakin dibukan tanpa adanya penanam tanaman besar sebagai pelindung kan bisa bahaya ini, sampean bisa lihat dikawasan ijen, sampean kalau kesan melihat tanam besar tidak adakan ya itu sudah akibatnya, kalau tidak dilakukan penanganan, makanya LMDH disini sebagai jembatan kepentingan antara pesanggem dan Perhutani dalam mengatasi masalah hutan, seperti pernah terjadi kebakaran di gunung sukut, atau didaerah cora macan, kemarau kemaren ya ketua LMDH menelpon ke pak mantreh, dan pak manter barsama anggota LMDH bersama-sama memadamkan api itu, biar tidak

menjalar, selain itu merusak tanaman para pesanggem tentunya merusak tanaman hutan.

Romlah : biasanya yang ditanam apa pak.?

Pak Lista : untuk saat ini lagi ramai ramainya masyarakat menanam kopi.

Romlah : kenapa harus kopi pak, kok tidak tanaman yang besar seperti jati itu pak.

Pak Lista : kalau kayu besarnya jelas ada, kare memang persyarakatan dari perhutani dan LMDH, semisal ada lahan hutan yang dibuka kalau kata orang sini *bukka'an*, disitukan bisa ditanamai oleh pesanggem tapi sebelum menanam itu sudah harus ada tanaman kayu besar dulu, intinya masyarakat bisa menanam asal kayu yang diwajibkan ditanam seperti kayu akasia, terus pinus, sengun, itu bisa hidu, dan dirawat.

Romlah : kriteria untuk dapat menggarap hutan itu apa pak,

Pak Lista : yak an ada penilaian dek, orang itu bisa merawat hutan apa tidak, orang itu bisa merawat tanaman hutan apa tidak, jangan-jangan nanti hanya bisa menanam tanaman kebun tidak bisa merawat tanaman besarnyakan bahaya juga dek, nanti itu ke LMDH, perhutani itu bisanya melewati ketua LMDH dek.

Romlah : artia hutan itu, LMDH memiliki kewenangan begitu ya pak.

Pak Lista : iya kerana mitra itu tadi dek, jadi LMDH itu mitra perhutani, jadi apa yang menjadi kegiatan Perhutani itu pasti melibatkan LMDH, karena LMDH ini yang tau kondisinya, dan LMDH ini yang dirasa mampu untuk mengatasi masalah-masalah tentang hutan.

Romlah : nah kalau bapak sendirikan bagian seksi lingkungan, kira-kira kegiatannya seperti apa pak..?

Pak Lista : ya saya ini mengusulkan agar lingkuan ini tetap terjaga, baik kebersihannya, dan juga awalnya disekitar pekarangan maupun perumahan disini tidak ada tanaman besar, karena disiwil wilayah hutan ya saya dan LMDh mengusulkan untuk penanaman kayu itu, diwajibkan, itu jug aide dari kepala desa. Jadi saya mengenai lingkuan-lingkungannya, tapi tetap dek, nantik kalau bagian lingkuan terus tidak ikut mengenai masalah lapangan ya kita sama-sama kan kita berdasarkan kekeluargaan dek, jadi semua diatasi bersama-sam anggota LMDH.

Romlah : selama ini kesulirtannya apa saja pak.

Pak Lista : kalau kesulitan hampir tidak ada ya dek, mungkin ini Cuma terkadang masih ada masyarakat itu yang kurang faam mengenai kelestaraianhutan, itu kalau dikasiktau malah dikira *wahmetuah* kan saya serba tidak enak, tapi upaya terus dilakuakn baik oleh LMDH maupun [erhutani, sehingga hubungannya semakin baik dek.

Romlah : yang pernah dilakuka pa sudah pak../

Pak Lista : itu dek kayak kemaren, waktu banjir, disinikan banyak lumpur sampai dikebun itu, ya membersihkan itu, lumpur dan pasir itu, semua ya berkaitan dengan lingkungan bagaimana lingkungan kita itu tetap terjagalalah, saya tidak dibayar loh dek, akalau memang bukan karena sudah amanah dari masyarakat memilih saya sebagai seksi lingkuan kan mending diam dek, tapi lagi-lagi kitakan hidup di hutan jadi hutan tanggung jawab kita dek.

Romlah : untuk program LMDh sendiri seperti apa pak.

Pak Lista : banyak dek, mun semangken geruah lagi ini membantu perhutani dan pemerintah tentang penanaman kopi. kopi semangken larang dek, tapeh tak nentuh, semangken pon banyak masyarakat segirut

ka kopi, kan kopi nikah pon epasar aghi sampek kaluar negri dek, jet berpotensi, pas pole Perhutani geruah pon memperkenalkan tanaman kopi rakyat nikah, malah perhutani geruah bereng LMDH ngupaya'aghi kaangguy masalah pembibitan.

Romlah : oh terimakasih pak atas informasinya, nanti saya kalau ada perlu bisakan pak menannyakn ke bapak.

Pak Lista : iya dek bisa, insyaallah say bantu.



Nama : Abdul Ghani
Umur : 39 Tahun
Profesi : Kepala Humas Perhutani Bondowoso

Romlah : saya siti romlah pak mahasiswa Unej, kedatangan kemari ini mau mencari informasi seputar banjir yang terjadi di Sempol itu Pak

Pak Ghani : iya dek, terus yang bisa saya bantu ini mengenai penyediaan data atau apa ini.

Romlah : ya mengenai Informasi pak haha bisa data juga bisa wawancara.

Pak Ghani : kalau data ada dek itu tentang banjir, itu kebetulan saya yang menulis sendiri untuk laporan ke Surabaya, saya juga kaget dek awalnya, kan yang biasanya terjadi banjir itu di sungai sampean baru kan, sudah saya wanti-wanti ke teman-teman waktu itu saya berada di Surabaya agak malem kan saya di telfon sama orang Perhutani kalau di Sempol terjadi banjir, ya saya kaget dek soalnya disana kan tidak ada sungai lah, katanya banjir bandang begi tu dek. Akhirnya saya pulang dari Surabaya paginya saya langsung ke lokasi bersama teman-teman dari Perhutani untuk identifikasi masalah yang berada di sana, ya itu kemudian saya tulis kronologi banjir itu nanti bisa di minta dek.

Romlah : apa benar pak itu penyebabnya karena kebakaran seperti yang diceritakan beberapa masyarakat pak..?

Pak Ghani : iya memang disitu terjadi kebakaran, kalau kata masyarakat itu malam-malam ada yang berburu babi kemudian apinya itu tidak di padamkan dan kemudian api itu menjalar, kan disitu tumbuh banyak ilalang yang sudah mulai kering, terus saat itu musim kemarau jadi api itu mudah membakar.

Romlah : terus menurut perhutani sendiri data itu ditemukan dan ada ya pak

Pak Ghani : iya dek, analisis kami bahwa itu kan terjadi hujan cukup besar debitnya dek, terus air itu mengalir dari daerah gunung suket, kawah wurung terus dan sempol itu berada di lembah ya akhirnya air itu menggenang di sempol itu dek, di depan kantor desa terus itu sangat banyak air, dan ada dapur warga yang ambruk itu dek, kalau banjir itu kita langsung turun semua dek, dan pemerintah juga ikut serta dek.

Romlah : mengenai kerugiannya berapa pak

Pak Ghani : kurang faham saya dek, yang jelas banyak kebun yang rusak waktu itu dek

Romlah : sebelumnya pernah terjadi banjir di sempol ini pak?

Pak Ghani : ada mungkin dek tapi kecil tidak separah yang tahun kemaren ini dek, kalau kemaren ini banyak mengundang reaksi dek, kan media memberitakan banyak banjir bandang, kalau itu karena rusaknya hutan.

Romlah : iya pak saya juga membaja begitu

Pak Ghani : iya dek, itu media kan seharusnya juga mencari kebenarannya seperti apa dek, tidak langsung mengeluarkan pendapat, karena ini menurut saya isu yang menarik dek, kalau tidak dijalankan secara sungguh-sungguh oleh media tidak melakukan pengkajian informasi bisa menjadi masalah ini dek, karena hutan itu kan dilindungi dek.

Romlah : terus tanggapan perhutani sendiri bagaimana pak

Pak Ghani : ya itu dek kita lakukan alaisa terlebih dulu apakah benar ini karena hutan yang rusak, padahal sudah ada banyak program yang kita jalankan, kadang media itu dek kayak wartawan atau LSM

yang menjadi wartawan itu sering mencari masalah, seperti kemaren ka nada penebangan di daerah grujuan ini, itu lama tidak di Tanami dek, terus ada LMSM yang datang ke sini menanyakan kenapa tidak di Tanami dengan berbagai pancingan dek, ya saya jawab saja bahwa kita menanam itu ada caranya tidak seperti masyarakat biasa menanam kayu, carakita menanamn kayu itu biasanya tiga bulan setelah di lubangi, dan sudah mendapat air disana kan menyimpan banyak makanan buat bibit yang ditanam dan setelah itu baru ditanam, karena kita tidak sembarangan menanam kita juga mengupayakan selain hutan ini memiliki nilai ekonomi hutanjuga bernilai lingkungan, terus pergi LSM itu dek. Kadang mereka Cuma mencari kesalahan untuk mendapat keuntungan

Romlah : biasanya kalau menanam itu bersama masyarakat ya pak

Pak Ghani : iya dek, ada namanya LMDH, LMDh ini yang membantu dek nanti ada sering dari perhutani dengan LMDH dek

Romlah : oh kalau data tertulinya kronologi banjir saya bisa minta pak

Pak Ghani : iya dek nanti saya cari dulu, sampean jurusan apa dek

Romlah : sosiologi pak

Pak Ghani : loh kok bisa meneliti banjir dek

Romlah : saya meneliti tentang perilaku masyarakatnya pak.

Pak Ghani : iya ini juga dek kalau terkait banjir itu, kan disana sudah dibuatkan jalur air dek tapi masih ada prilaku masyarakat yang kurang baik dek dengan membuag kotoran sapi itu ke selokan kan itu bisa menyumbat dek akhirnya air tidak bisa mengalir dengan baik dek

Romlah : itu masyarakat di desa sempol pak

Pak Ghani : iya dek, cobak sampean datang di daerah sempol utaranya kantor desa disana banyak kotoran sapi dek

Romlah : iya pak nanti saya juga mau ke desa Sempol pak.

Pak Ghani : saya sekarang masih kuliah juga dek, tapi dekat Cuma di UNIBO sini saya ambil jurusan hukum dek, ya biar ada tambahan pengetahuan saya seneng kalau ada penelitian seperti ini saya juga bisa belajar dek,

Romlah : iya pak, terima kasih pak informasinya

Pak Ghani : iya sama-sama dek kalau butuh data yang bisa kami bantu kami bisa menyediakan dek, kalau sampean ke pemerintahan repot dek saya juga kemaren mencari data lama dek prosesnya

Romlah : iya pak sama pak, saya ijin pamit dulu pak

Pak Ghani : iya dah makasih dek, gak ada apa-apa ini

Nama : Pak Akip

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : petani perkebunan

Jabatan : ketua kelompok 2

Romlah : Saya sudah mendatangi anggota ketua-ketua kelompok pak, kebetulan salah satunya saya disuruh menemui bapak untuk membahas mengenai LMDH AL-Barokah.

Pak Akip : Iya , disini kebetulan saya yang menjadi ketua kelompok, di bagian kampung malang. Terus napah se bisa guleh bantu ?

Romlah : Iya, yang pertama mengenai alasan bapak kenapa mau menjadi ketua kelompok padahal kan tidak ada bayarannya pak ?

Romlah : Iya, memang tidak dibayar disini kami para ketua kelompok ini suka rela, jadi tidak ada bayaran, artinya kenapa saya mau menjadi ketua kelompok karena saya sudah ditunjuk, nah ini kalau saya menolak kan tidak enak sama para pesanggem, dan juga sudah diminta ya saya mau.

Romlah : Terus selama ini yang sudah menjadi kegiatan bapak seperti apa ?

Pak Akip : Maksudnya kegiatan beremmanah ra kok saya tidak faham ?
Maksudnya kegiatan gimana sih saya kok tidak ngerti ?

Romlah : Kegiatan ketika bapak menjadi ketua kelompok ini pak, maksudnya hal yang sudah dilakukan pak ?

Pak Akip : Oh kalau itu saya tidak punya program sendiri, jadi semua itu dibicarakan di LMDH, terus kerjasama sama pemerintah, sama

perhutani, ya terus dilakukan oleh LMDH kan LMDH ini merupakan lembaga masyarakat yang menjadi mitra dari perhutani, jadi segala bentuk kegiatan ini, bisa datang dari LMDH dan juga bisa dari perhutani yang bekerja sama dengan LMDH.

Romlah : Kalau boleh tau contoh kegiatannya seperti apa pak ?

Pak Akip : Ya kegiatannya tidak ada lagi, biasanya ya penghijauan, penanaman bibit, ya semacam, kayu-kayu besar, terus kopi, kalau sekarang lagi osomah kopi disini, kan kalau hutan itu, terus ditebang dan dijadikan lahan sayuran terus kan bisa gundul juga dek, kalau sudah gundul bahaya ini bukan hanya berdampak pada orang-orang disini, terutama tanaman-tanaman yang ada di sana, seperti kopi itu kalau masih kecil bisa dibawa sama ait dek. Kan itu bahaya juga. Terus kayak menanam itu lagi, bambu, sebenarnya tanaman itu sudah lama ada disini tapi akhir-akhir ini banyak ditanam, terutama didaerah yang curam itu, terus aliran air, di sekitar kebun banjir sana.

Romlah : Tujuannya pak ?

Pak Akip : Apa penanaman bambu itu ?

Romlah : iya pak.

Pak akib : Iya supaya kalau ada air yang datang dari gunung, kayak banjir itu, bisa diserap oleh bambu itu, kan disini ini sudah mulai sering terjadi banjir dek, makanya RPH disini bekerjasama dengan masyarakat, khususnya LMDH untuk bersama-sama menjaga keadaan lingkungan sehingga wilayah sempol ini terhindar dari bencana seperti tanah longsor, dan banjir begitu dek, kan enak, masalahnya disini ini dek adalah kawasan hutan, kalau bukan masyarakat khususnya LMDH ini juga ikut berperan wah akan

rusak hutan tempat kita ini kalau masyarakat sewenang-wenang terhadap kondisi hutan dek.

Romlah : Terus bagaimana tanggapan dari masyarakat kalau LMDH mengadakan kegiatan seperti penghijauan itu pak ?

Pak Akip : Ya masyarakat khususnya para pesanggem itu, ikut dek, kan memang sudah kewajibannya, menjaga kelestarian lingkungan, karena lingkungan disini ini memang benar-benar dijaga dek, semua teratur, sampean lihat saja, itu kandang-kandang sapi, apa sama dengan masyarakat desa dibawah sana, kalau disini sapi itu dijadikan satu jadi lingkungannya itu tetap terjaga dan bersih, rumah-rumah disini kalau pemukiman itu harus indah, masak lingkungan tempat tinggalnya dijaga malah hutan yang memberikan kahidupan bagi masyarakat itu tidak dijaga, ini kan salah, bukan karena saya jdi ketua kelompok bicara seperti ini dek, jadi memang untuk hutan disini memang sudah mulai dijaga ketat berbeda dengan kondisi dulu, jadi kalau dulu masyarakat memabat hutan itu tidak ada uruan, kalau sekarang bisa jadi masalah kalau hutan itu ditebang sembarangan, disinikan ada banyak hutan dek, ada hutan lindung, ada hutan produksi, jadi kalau hutan lindung itu tidak boleh digarap dek.

Romlah : Terus peran dari ketua kelompok juga sebagai apa pak ?

Pak Akip : Ya itu juga sebagai tempat bermusyawarah kalau ada kerusakan pada tanaman hutan, terus tanaman kopi, dan tanaman yang diwajibkan oleh perhutani itu tidak hidup jadi, keketua LMDH bilangnyanya terus ketua kalompok bilang ke ketua pak anang.

Romlah : Pernah tidakpak ada konflik antar kelompok, LMDH atau dengan perhutani.

Pak akib : Kalau konflik hampir tidak ada, karena disini itu sudah tau, biasanya yang rawan konflik itu kan batas dari lahan garapan, tapi kalau masyarakat disini sudah tau dimana wilayahnya dan yang mana bukan, jadi kalau konflik hampir tidak ada, apa yang mau dijadikan konflik kalau disini dek.

Romlah : Iya mungkin nanti saya tanyak-tanyak lagi ya pak.

Pak Akip : Oh iya tidak ada apa-apa.

Romlah : Makasih banyak atas informasinya pak dan maaf sudah mengganggu pak.

Pak Akip : Tidak apa-apa kok dek, maaf hanya itu yang saya tau dek.

Romlah : Saya yang terima kasih pak, assalamualaikum.

Pak Akip : Waalaikum salam.

Nama : P. Musiren.

Umur : 56 Tahun.

Pekerjaan : petani

Jabatan : Seksi Penanaman

Romlah : jadi begini pak saya melanjutkan itu penelitian yang kemaren mengenai banjir sekarang bukan pada banjirnya pak, tapi lebih kepada LMDH, mendapat informasi dari pak anang kalau yang menjadi bagian dari LMDH bapak juga terlibat

P. Musiren : iya dek kalau mengenai LMDH saya menjadi seksi penanaman, jadi kalau membahasa mengenai penanaman kayak kopi apa segala macam saya dilibatkan oleh LMDH, seperti penanaman bambu itu saya juga terlibat

Romlah : untuk kegiatan penanaman sendiri seperti apa pak?

P. Musiren : maksudnya dek,

Romlah : ya mungkin kayak proses penanaman itu seperti apa pak

p. Musiren : iya kalau masalah penanaman itu kami bekerja sama dengan perhutani kadang pemerintah dek, kalau dengan perhutani itu biasanya banyak membantu masalah pembibitan kayak bibit kopi, bambu itu perhutani sering membantu

Romlah : kalau mengenai penanaman sudah dilakukan dimana saja pak

P.Musiren : kalau tempatnya ya sekitar kebun banjir pokok di sekitar sini dek ya paling jauh di gunung suket dek, kayak program seribu pohon itu sampai menanam ke suket

Romlah : terus setelah penanaman itu siapa yang merawat kayunya pak

P. Musiren : iya warga dek, warga yang diberi amanah itu dikasik dek, kan biasanya waktu menanam itu juga ada warga yang ikut serta, atau ditanam di lahan milik warga yang diberi hak pinjam oleh perhutani itu, kalau disini namanya hak guna usaha dek

Romlah : yang menentukan warga itu siapa pak, artinya yang menggarap itu pak

P. Musiren : iya LMDH dek, yang dipilih biasanya orang yang bertanggung jawab dek, kalau gak bertanggung jawab ngapain dipilih kan kesian hutannya juga dek, ada memang sebagian orang yang hanyab menggunakan lahan hutan tanpa diperbaiki nakal itu ada dek, ya yang rajin ada tpi untuk sekarang memang diupayakan semua harus menjaga hutan dekj.

Romlah : untuk penanaman sendiri apa bapak pernah ikut pelatihan begi

P.Musiren : ia pernah dek, jadi LMDH itu kan mitra perhutani jadi pelatihan-pelatihan itu dari perhutani dek, sering itu

Romlah : disini ada sosialisasi itu pak terhadap warga mengenai pelestarian hutan misalnya

p.Musiren : iya jelas ada dek. Kan program itu warga harus tau juga dek, karena LMDH itu tanpa peran warga siapa yang mau bekerja dan membantu, jadi LMDH itu utus mengajak masyarakat bersama-sama ya dengan sosialisasi itu dek.

Romlah : tanggapan masyarakat seperti apa pak

P. Musiren : Ya kalau tanggapannya baik dek, karena masyarakat tau bahwa LMDH itu memiliki badan hukum dan legal LMDH ini dek, LMDH ini memiliki akta notaris

Romlah : bapak sendiri sudah agak lama jadi LMDH apak

P.Musiren : saya baru jadi pengurus LMDH masa Pak anang ini dek, karena LMDH ini baru berjalan tidak sampai 9 tahun dek, pak anang ini kepengurusan kedua setelah pak Muri.

Romlah : siapa yang memilih anggota pak

P. Musiren : ya yang memilih adalah masyarakat dek, dan ketua LMDH ayng sudah terpilih itu, kita pengurus LMDH tidak dibayar dek, ini memang suka rela dan yang menjadi LMDH ini adalah orang-orang yang mau dek, karena kalau tidak mau dipaksa nanti bisa males dek dalam membantu program LMDH, disini ada Pak akib juga tetangga saya inimenjadi pengurus LMDH kalau mau lebih jelas bisa juga ke pak akip dek, disini LMDH enank-enak semua dek pasti di bantu dek, ini tugas apa dek dari pemerintah atau apa

Romlah : bukan pak ini skripsi, tugas akhir kuliah

P. Musiren : oh,iya cobak ke pak Akib dia lebih senior dari say dek mungkin bisa membantu lebih jauh dek, kalau say ya hanya sebatas itu dek.

Romlah : kira-kira pak akib ada ya pak

P.Musiren : iya pasti ada dek, kan bisa buat janji bisa besok begitu,

Romlah : ia mungkin lebih enak janji pak

P.Musiren : iya lebih baik begitu, disini dulu dek jangan buru-buru tibnggalnya di rumah buk pija ya.

Romlah : ia pak.

Nama : Pak Robi

Umur :37 Tahun

Profesi : Perangkat Desa Sempol

Penidikan : SMA

Romlah : bapak kan sebagai ketua kelompok dan juga perangkat desa pak, jadi pernah tidak pak LMDH mengajak kelompok untuk melakukan sosialisasi atau kegiatanlain dalam LMDH

Pak Robi : Pernah, kelompok itu malah sering di ajak pada waktu rapat.

Romlah : terus bapak juga bersosialisasi

Pak Robi : iya pak, dek karena kan masyarakat juga perlu pehaman apalagi saya ketua kelompok.

Romlah : terus tingkat pemahaman masyarakat pada hutanseperti apa pak, semisal cara merawat hutan atau aturan aturan kehutanan pak

Pak Robi : jangankan berbicara mengenai undang-undang yang mengatur tentang pengelolaan hutan masyarakat bisa paham dek, tentang pentingnya penanaman pohon saja masih bisa dipertanyakan, karena kalau terlalu banyak pohon lahan itu semakin *aop* (gelap kurang sinar matahari), itu tidak bagus untuk tanaman kalau yang ditanaman itu sayuran dek

Romlah : oh berarti tingkat kesadaran masih kurang ya pak pada pelestarian hutan

Pak Robi : iya dek

Romlah : kalau tanggapan masyarakat seperti apa pak artinya kelompok bapak ketika ada kegiatan LMDH

Pak Robi : ya antusias dek, karena memang masyarakat punya lahan di hutan apalagi kegiatan bisa menguntungkan pada masyarakat seperti penanaman bambu itu banyak yang berpartisipasi dek

Romlah : bambu yang disini ini pak dekat suangi itu milik warga pak?

Pak Robi : itu milik warga dek, tapi hanya merawat kalau programnya itu LMDH bukan hanya di tanam di sana, di bawah itu ya pas mau menuju ke kampung malang, tidak hanya di sana dek. bambu itu di tanam tidak hanya sembarangan dek, itu ditanam disetiap jalan air itu dek, kalau dulu itu masyarakat tanamnya sembarangan pokok ada lahan ya ditanami, kan itu dijual dek bambunya oleh masyarakat, meski sekarang ini juga boleh di jual oleh masyarakat kalau sudah panen. Bambu ini pesat perkebangannya dek, kami prediksi ini kalau dalam waktu lima tahun sudah bisa berkembang banyak bambu ini, kan nanti air itu mudah di resap dek

Romlah : iya pak menurut Pak Karis Juga seperti itu pak

Pak Robi : iya bagus itu program dek, bisa menjaga lingkungan juga menghasilkan dek

Nama : Saiful Bahri

Umur : 30 tahun

Profesi : Pol Pamong Praja (PP)

Romlah : Pak disini logat bahasanya kok beda-beda pak ?

Pak Saiful : iya meski disini masyarakat Madura kan beda-beda ada yang dari Situbondodo, Bondowoso sendiri, banyuwangi, jember juga ada disini kan logatnya beda

Romlah : Mengenai budayanya sama kan pak ?

Pak Saiful : iya dek kan sama-sama Madura dek

Romlah : Disini kan warga itu kerja di perkebunan semua pak, terus kira-kira komunikasi antar warga seperti apa pak.

Pak Saiful : Disini itu, masyarakat sangat kental dengan gotog royong, seperti masyarakat membuat rumah itu tidak usah membayar, jadi masyarakat itu dibantu oleh tetangga-tetangganya, kan disini itu bentuk pemukimannya masih tanian lanjeng, dan itu sudah di bentuk oleh PTP model pemukimannya, kalau masalah gotong royong disini sangat kuat.

Romlah : kalau acara keagamaan kan masyarakat Madura sangat kental dengan acara selamatan pak kayak di rumah saya itu pak.

Pak saiful : oh banyak kalau disini, semisal bulan maulid kita merayakan maulid nabi, disitu sudah banyak kegiatan seperti lomba-lomba, dan juga selamatan ke masjid dek, terus disini juga ada jama'ah sholawat, jamaah tahlilan, juga istighosah itu ada, mulai dari malam rabu sampai jum'at full, disini itu tiap dusun itu ada masjid

sekarang, memang kalau kegiatan keagamaan diutamakan oleh masyarakat.

Romlah : kalau disini siapa pak ketua jama'ah nya pak ?

Pak Saiful : kalau disini pak Apsar dek, kamu dari sana kan itu yang perangkat desa juga dek.

Romlah : iya pak, terus mengenai penelitian ini pak mengenai LMDH itu pak.

Pak saiful : iya ada disini dek LMDH ketuanya pak Anang, sekertarisnya Pak Hartono, termasuk pak Apsar itu juga LMDH dek.

Romlah : Apa kegiatan LMDH yang bapak ketahui pak ?

Pak Saiful : Ya lumayan banyak dek, LMDH itu seering mengajak masyarakat dek kayak penghijauan

Romlah : Tanggapan masyarakat bagaimana pak.

Pak Saiful :Ya seperti Pak Anang itu kan sangat dekat dengan Pak Hartono, sedangkan Pak Hartono kan Kepala desa, Pak Apsar itu perangkat desa, juga sebagai guru ngaji, Pak Akip, terus Pak Yul itu perangkat semua, jadi mudah kayak LMDH itu untuk mengajak masyarakat, apalagi Pak Hartono, sangat mudah karena dia memiliki jabatan, dan kekuasaan, mudah memobilisasi masyarakat

Romlah : Ada program yang banyak melibatkan masyarakat pak ?

Pak Saiful : Itu tidak hanya melibatkan masyarakat dek kalau LMDH seperti kegiatan kegiatan tanam seribu pohon itu juga melibatkan Muspika, ya termasuk Satpol PP juga terlibat, karena kepala desa, dan LMDH sudah mengajukan program ini kepada Pak Camat, anak SD juga dilibatkan dalam program ini dek, warga-warga itu disuruh semua oleh Pak kades, ya tapi masih ada warga-warga yang nakal

itu, yang tidak ikut, tapi kalau yang punya lahan itu ikut semua, kan juga ditanam dilahan milik warga dari Perhutani itu.

Romlah : Itu program yang diketahui oleh masyarakat ya pak ?

Pak Saiful : kalau kegiatan seribu pohon itu, kegiatan LMDH yang bekerja sama dengan Muspika Sempol ya termasuk dengan saya dek selaku Satpol PP, pada saat itu langsung di perintah oleh pak camat dek, yang namanya sudah perintah atasan, ya langsung dilaksanakan oleh perangkat kecamatan dek, termasuk pak camat juga ikut.

Romlah : itu dari LMDH pak ?

Pak saiful : itu dari pak kades dek, itu juga mengajak anak SD pak kades kan dekat dek dengan pemerintah dan masyarakat dia juga dekat dek.

Romlah : berarti sudah cukup baik LMDH ini ya pak ?

Pak Saiful : Iya dek.

Nama : Pak Sugianto

Umur : 40 Tahun

Pendidikan : Sekolah Dasar

Pekerjaan : Petani

Jabatan : Ketua kelompok tani Hutan 1

Romlah : Selamat sore pak ?

Pak sugianto : Oh ini adek yang praktikum dulu ya?

Romlah : Iya Pak benar.

Pak Sugianto : Oh iya, ada apa dek, ada yang bisa saya bantu?

Romlah : Jadi begini pak, saya melanjutkan penelitian itu pak mengenai pelestarian hutan itu kan ada keterkaitan sama masyarakat, dan kebetulan disini ada LMDH, jadi saya mau menggali sumber mengenai keterlibatan masyarakat itu pak.

Pak Sugianto : Ya apa yang harus saya jawab ini. hehehe

Romlah : Ini mengenai kegiatan LMDH sendiri pak itu gimana ?

Pak Sugianto : Mengenai keterlibatan LMDH kebetulan anggota dek, saya biasanya melakukan kegiatan penanam itu bersama Perhutani.

Romlah : Jadi semua masyarakat itu ikut aktif pak.

Pak Sugianto : Ya tidak semua dek, disini kan sudah ada anggota LMDHnya, dan saya rasa semua masyarakat tidak semuanya aktif.

Romlah : Artinya tidak ikut serta begitu pak ?

Pak Sugianto : Oh tidak, sama-sama ikut dek tapi kurang produktif dek, karena masyarakat kan juga sibuk dek, kalau mengenai kesadaran akan lingkungan ya sadar dek, *jek sadar rah* ini sudah tempat tinggalnya dek.

Romlah : Nah semisal perhutani dapat bibit, perhutani langsung bekerja sama dengan LMDH ya pak ?

Pak Sugianto : Iya, itu perhutani langsung berkerjasama dengan *Pesanggem* namanya, *Pesanggem* itu petani.

Romlah : Terus mengajaknya bagaimana anggota LMDH ini pak, kan kita tau bahwa masyarakat disini adalah pekerja kebun semua pak. Di PTPN yang biasanya sibuk Pak.

Pak Sugianto : Nah masyarakat sudah siap kalau ada penanaman seperti itu dek, tinggal di Perintah oleh Kepala Desa, dan Pak Anang

Romlah : Terus libur berarti kerjanya Pak ?

Pak Sugianto : Ya saya kan bilang tadi, tidak semua dek, kan ada intinya yang kerja di PTP tapi pada intinya masyarakat itu ikut serta dek.

Romlah : Terus mengenai kesadaran masyarakat mengenai lingkungannya bagaimana pak.

Pak Sugianto : Mengenai kesadaran itu ya mulai masyarakat tinggal disini ya sadar dek, kan ini tempatnya.

Romlah : Enggak ini maksudnya Pak, kesadaran mengenai lingkungan ini munculnya itu lebih kuat mana antara sebelum terjadi banjir atau setelah terjadinya banjir karena itu pak.

Pak Sugianto : Nah itu banjir lagi dek kemaren tapi tidak besar, mengenai kesadaran ini masyarakat mulai semakin tahu bahwa lingkungannya telah berubah, setelah banjir kemaren itu, bahkan

masyarakat sekarang kadang-kadang was-was

kalau di selatan sana sudah gelap masyarakat itu sudah bilang *awas ekerem yehh* artinya dikirimi banjir dek.

Romlah : Hahaha iya itu pak, terus yang dilakukan bagaimana Pak ?

Pak Sugianto : Tidak tau ya dek kesadaran mengenai lingkungan itu kok muncul sendiri di masyarakat, bahkan akhir tahun kemarena kepala desan, muspika, melakukan penanaman pohon bersama dan itu mengajak anak-anak SD disini, bahkan Pak camat turun sendiri itu dek.

Romlah : Itu atas inisiatif siapa pak..

Pak Sugianto : Terutama kepala desa disini, kemudian mengeja Muspika dan ihak sekolahan dek.

Romlah : Oh berarti kesadarannya mulai meningkat ya pak.

Pak Sugianto : Kalau bukan kita yang menjaga siapa lagi dek, masak orang bawah, wong yang tinggal disini yakita.

Romlah : Apa hanya masyarakat Desa Sempol ini pak..?

Pak Sugianto : Tidak dek, banyak semua desa dek di kecamatan sempol ini, tapi karena saya masyarakat Desa Sempol karena saya ketua LMDH di sini.

Romlah : Iya ya pak. Tapi mengenai partisipasi masyarakat sudah cukup baik ya pak.

Pak Sugianto : Iya dek, bahkan program penanaman bambu dari perhutani itu sudah hamper selesai disini dek, bahkan masyarakatada yang buat kebun di lereng gunung dek.

Romlah :Iya pak tadi di RPH juga sempat membahas itu pak.

Pak Sugianto : Oh sudah dari sana dek tadi.

Romlah :Iya pak. Mengenai kinerja Pak Anang seperti apa pak

Pak Sugianto : Pak Anang itu orangnya tegas dek, kalau ada masalah dia cepat menyelesaikan, dia juga memiliki jaringan yang baik dengan perhutani, dan juga dekat dengan Pak Hartono kepala desa dek, jadi nak ,Pak Anang itu kalau ada masalah mudah diselesaikan, saat itu masyarakat yang memilih lawannya hanya lima orang, selebihnya Pak Anang,kan tidak semua masyarakat datang dek, *Pak Anang geruah mun pon nambhere' dheteng kah roma, pas peapeh atanyah, "senga'pon nambhere'nyaman pon jek namannah kajuh mik tager nimur", Pak Anang lakoh abele tak napah namen kopi asal alas tetep petteng*

Romlah : Mak le tak banjir senikah gi pak

Pak Sugianto : Enghi

Romlah : Kerah-kenar anapah pak mak banjir

Pak Sugianto :Mun semangken nikah kanpon benyak oreng se abhebbhet alas, deddih alas pon tak engak lambek, deddih tak heran munpon terjadi banjir engak se beri'ennah geruah, enggi pon geruah oreng padeh alakoh eyalas, terros tambe taon orengkan semaken benyak, gi se ngangguy alas tambe benyak jugen.

Romlah :Saya yang meneliti banjir dulu itu pak

Pak Sugianto :Oh enghi lopa dek, makanah mak tak asng

Nama : Pak Wito

Umur : 40 Tahun

Pendidikan : SMA

Profesi : Mandor PTPN XII Kalisat-Jampit

Romlah : saya ini pak mencari informasi mengenai LMDH, kebetulan ca'en masyarakat ka'dissa' pak wito jugen ngaoningih pak.

Pak Wito : iyeh dek tapeh sakonik, soalah bek sibuk neng ekebun pon.

Romlah : kerah-kerah enga' napah gi pak peran LMDH ka'dissa' pak enga' pak anang tor pengurus selaenah pak

Pak Wito : Begus pon dek, mun semangken nikah artenah giat pon LMDH nikah mulai banyak acara semangken, malah mun pak anang geruh tak senggan negur sampek karomanah mun jet penting tegas geruah Pak Anang.

Romlah : Pernah ka ka'entoh Pak Anang pak

Pak Wito : Kebetulan engko' endik lahan dek, yeh Pak Anang pernah namuy, terros' engak namuy biasa tapeh gun atanyah kebede'ennah kaju semulai etamen, kan bedeh anjuran derih LMDH ben Perhutani ka'angguy namen kaju rajah, engak aksia ruah, kan todus dibik dek munlah epaenga' gik paggun tak ngelakonin, lah eberrrik lahan lah ontong.

Romlah : Sering Pak Anang geruah pak amain ?

Pak Wito : iyeh tak meloloh dek, bedeh bektonah kiah, mun pas saben malem kan tak nyaman kiah, mun polanah edinna' riah jet lakar biasa amain dek, mun masalah namui jet enga' tradisi kan dintoh oreng

madureh setejeh padenah cemmacemmah daerah situbondo, jember riah lah dek.

Romlah : Sampean pernah terlibat dalam program LMDH pak ?

Pak Wito : Iya kadang, tapeh mun abereng bik kebun bedeh acara tak nuro' engu' berik pas namen perreng engko' tak nuru' soalah ngurengin oreng alakoh ekebum dek.

Romlah : mun engu' pengurus selaen pernah jugen ka kadintoh pak ?

Pak Wito : tadek ya mungkin kan bisa entar ka warga selaen ruah dek, engko' pernah calon ketua LMDH dek, tapeh ya masanah pak anang riah, tapi dimenangkan sama Pak Anang ya mungkin benni rejekinah dek, been derih unej ruah yeh dek

Romlah : *enghi pak, nikah egebeyeh skripsi pak*

Iya ini pak saya buat skripsi

Pak Wito : terus nginep dimana ?

Romlah : *eromanah buk pija pak, pon bek abit pak eka'essa'*

Dirumahnya buk pija pak sudah lama saya disana pak

Pak Wito : iya itu lah dek, kalau warga disini itu pagi ka kebun jet sepeh kalau disini, makanah mun ketemuah bik oreng LMDH kotuh malem soalnya mun siang bedeh eyalas dek

Romlah : *Enghi pak mangkanah nikah malem pak.*

Iya itu pak sekarang kemaleman.

Nama : Pak Surnadi
Umur : 38
Profesi : Perangkat Desa Sempol
Pendidikan : SMA

Romlah : Disini ini warra asli semua pak?

Pak Surnadi : Disini sebenarnya bukan desa dek, awalnya hanya hutan dan perkebunan, karena warga banyak yang berdatangan, kalau dulu warga datang itu tinggalnya tidak di desa, mereka membuat gubuk dan tinggal di hutan, meski hanya beratap daun jati mereka biasa saja, karena masyarakat yang datang dari Situbondo, Bondowoso bagian bawah tinggal di hutan dengan bertujuan itu, jadi masyarakat bisa menanam jagung, baru akhir-akhir ini mulai menanam kopi .

Romlah : Berarti tidak ada warga asli sini pak. pekerjaan masyarakat pak?

Pak Surnadi : Iya, masyarakat disinikan sebagian besar pekerja kebun, jadi aktifitas setiap hari dalam seminggu itu bisa dari jam 06:00 itu kalau di PTP sudah mulai di rol atau diapsen, terus bekerja sampai jam 12:00, itu kan masyarakat paling sampai dirumah pukul 13:30, apalagi kalau kerja di perkebunan rakyat bisa sampai pukul 14:00 baru sampai ke rumah karena perkebunannya jauh, dan setelah itu kan sudah lelah, biasanya istirahat sampai pagi lagi, jadi untuk kegiatan yang lain cukup sulit kalau tidak di ketahui.

Romlah : biasanya untuk memberi tahu ini cara yang dilakukan seperti apa pak?

Pak Surnadi : caranya ya dengan member surat undangan dek, kan disini ada ada kepala dusun ya biasanya lewat kepala dusun itu kalau kegiatan desa dek

Romlah : itu masyarakat sudah dijamin bisa datang ya pak.?

Pak Surnadi : iya tidak mesti dek, ada yang sebegini datang ada yang itu itu sudah biasa dek bagi setiap kegiatan, tapi pihak desa selalu mengupayakan agar kegiatan bisa berjalan.

Romlah : termasuk kegiatan LMDH pak.?

Pak Surnadi : iya kalau itu saya belum begitu paham dek, yang sebegini setahu saya kegiatan LMDH itu kan juga melibatkan desa, karena yang menjadi sekretaris itu kepala desa sendiri sehingga banyak yang melibatkan desa, kayak surat menyurat itu kadang dibantu oleh desa.

Romlah : terus yang membuat itu anggota LMDH apa perangkat desa atau pengurus LMDH pak..?

Pak Surnadi : itu kan pekerjaannya LMDH dek, jadi desa itu hanya dipinjami fasilitas kalau masalah yang membuat ya anggota LMDH, kalau desa kan tidak tau kegiatannya seperti apa?

Romlah : sering ya Pak kegiatan LMDH itu pak

Pak Surnadi : iya dek untuk tahun ini setahu saya sering mungkin untuk lebih jelasnya langsung ke Pak Anang dek selaku ketua LMDH dek

Romlah : oh iya pak nanti langsung pak kalau gak terlalu malam pak

Pak Surnadi : mending malam dek soalnya kalau siang gak ada dek banyak yang ke kebun dek, di hutan sana selatan kalau malam haris enak

Romlah : oh iya pak saya langsung habis ini pak

Nama : Buk Uswatun

Umur : 39 Tahun

Profesi : Kepala Sekolah SDN 1 Sempol

Romlah : ibuk nama saya siti romlah ibuk mahasiswa Unej, kedatangan saya kemari untuk mencari data tentang LMDH AL-Barokah.

Buk Uswatun : iya dek, terus apa yang bisa ibuk bantu

Romlah : kemaren saya ke rumah bapak saiful matan kepala desa kemaren buk, kata beliau LMDH pernah mengadakan program bersama siswa SD katanya buk, juga menggandeng Muspika sempol

Buk Uswatu : iya dek, tapi Cuma dibagian bawah saja dek, gak sampai ke atas sana kan itu hanya bentuk pembelajaran, meski anak-anak disini kan sudah lahir dilingkuangan hutan jadi kalau masalah penanaman bisa, tapai ini bentuk pembelajaran ya lebih baik.

Romlah : itu yang mengajukan untuk diadakan siapa buk.

Buk Uswatun : kepala desa sama pak camat dek.

Romlah : siswa kelas berapa buk yang ikut

Buk Uswatun : kelas 4 sampai 6 dek, ini sudah skripsi ya dek

Romlah : iya buk

Buk Uswatun : iya anak saya juga di dek UB, masih sibuk katanya, dek

Romlah : iya buk

Nama : Abdurrahman Salah (Pak Anang)

Umur : 42

Pendidikan : SMA

Jabatan : Ketua LMDH AL-Barokah

Romlah : Pak ini pak saya mau tanyak tentang LMDH Al-Barokah disini pak. Kan bapak selaku ketuanya pak.

Pak Anang : Kalau LMDH ya lembaga masyarakat Desa Hutan dek.

Romlah : Mengenai visi misinya pak seperti apa pak.

Pak Anang : Ya kalau mengenai visi dan misi saya memang menekankan pada pelestarian lingkuan dan menjadi pengayom masyarakat yang bertani di hutan, semisal ada masalah dengan tanamannya itu ngadunya ke LMDH nantinya, juga kalau mengenai pelestarian hutan ini sudah melalui kerja sama dengan perhutani sudah, jadi sudah harus hutan itu dilestarikan.

Romlah : Mengenai anggotanya pak..?

Pak anang : Ya kalau anggotanya sekitar 200 kepala keluarga, atau pesanggem, kan namanya disini anggota itu disebut petani atau pesanggem dek.

Romlah : Megenai strukturnya itu pak.

Pak anang : Ya saya sebagai ketua, Pak Hartono sebagai sekertaris

Romlah : Mengenai peran LMDH sendiri seperti apa pak.

Pak anang : Ya melakukan pelestarian lingkunganitu, dek seperti penanaman kopi, untuk tanaman besarnya seperti sengongg,suren,mindih,

sadrila. Yang mana tujuan penanaman ini untuk penghijauan. Nanti kayu-kayu ini ada yang bisa ditebang kemudian ada yang namanya sering bagi hasil antara perhutani dan petani, sebesar 60% untuk petani dan 40% untuk perhutani.

Romlah : Mengenai kayu yang ditebang pak..?

Pak Anang : Ya kayu-kayu tertentu dek, seperti sengon itu dek, mengenai kayu besarnya ya tetap dibiarkan sebagai penyanggah hutan.

Romlah : Ini pak juga berangkat dari kasus dan juga kejadian banjir kemaren itu pak, dan bahkan akhir-akhir ini kan desa sering dilanda banjir terus peran LMDH seperti apa pak.

Pak Anang ; Ya terutama menyuruh menanam kayu pada pesanggem, atau petani itu. Apalagi sekarang memang perhutani memprogramkan kopi, dan bibitnya dari perhutani, pinus juga perhutani.

Romlah : Kalau mengenai rapat-rapatnya pak.

Pak Anang : Kalau rapat disini dilakukan perbulan dek.

Romlah : Biasanya ketika rapat apa yang dibahas pak.

Pak Anang : Ya terutama mengenai penghijauan itu dek, terus program-program dari perhutani itu yang melibatkan LMDH, dan juga biasanya membahas mengenai tanaman-tanaman masyarakat itu. Dan LMDH juga bisa mengajukan ke perhutani, semisal ada lahan gundul LMDH itu minta ke perhutani bahwa lahan di petak ini membutuhkan tanaman pak. Jadi saya rasa untuk sekarang sudah bisa dikatakan cukup baguslah hubungan antara LMDH, dan perhutani. Ini sebentar lagi ada program penanaman di Malabar.

Romlah : Mengenai masyarakat seperti apa pak, apakah harus tanggap atau gimana pak.

Pak Anang : Ya harus tanggap, kalau tidak seperti itu biasanya tidak diberi lahan garap lagi, selaian itu memang sudah kewajibannya, kan kita hidup di lingkungan hutan. Biasanya saya menyuruh pesanggem. LMDH juga biasanya banyak mendapat pengajuan dari masyarakat. Dan LMDH juga sangat berperan disini dek, semisal terjadi kebaran hutan LMDH dan anggota LMDH bisanya ikut membantu memadamkan api, dengan cara itu dengan cangkut mengais tanah untuk ditaburkan ke area yang terbakar, dan juga biasanya itu membuat pemisah anantara lahan yang terbakar dan dibatasi dengan area yang bersih dari kayu yang mudah terbakar sehingga api tidak menjalar. Istilahnya di bebrek lahan itu. Ikut Tapi kasus kebakarang di area gunung sukut yang kemaren itu LMDH dan juga masyarakat tidak bisa berbuat apa-apa kerana terlalu besar apinya, sehingga banyak hutan yang terbakar, dan juga kebun milik pesanggem juga ada yang ikut terbakar.

Romlah : Mengei pendanaan di LMDH bagaimana pak,apa ada bantuan dari desa atau bagaimana pak.

Pak Anang : Tidak ada, jadi kami disini memang suwadaya dek, seperti ada penebangan hutan itu perhutani langsung menghubungi LMDH dek. Disini kan ada juga rumah yang menempati lahan perhutani, ya masyarakat itu mengadu ke LMDH untuk dibantu ijin pada perhutani.

Romlah : Mengenai penaman pohon biasanya bibitnya itu dari siapa pak.

Pak Anang : Ya ada yang dapat dari perhutani, dan juga ada yang memang swadaya masyarakat dek. Masyarakat itu iuran.

Romlah : Terus cara merumuskan seperti apa pak.?

Pak Anang : Sosialisasi pada anggota dek.

Romlah : Misalnya seperti apa pak.

Pak Anang : Rapat itu kan sudah kewajiban dek, ada rapat rutin ada rapat luar biasa, karena ini sudah di atur dalam AD/ART LMDH, di sana sudah jelas menjelaskan tentang rapat anggota, ada rapat anggota luar biasa juga di sana, kalau rapat anggota luar biasa ini dilakukan semisal pengurus LMDH melakukan kegiatan yang mentimpang dari aturan LMDH, maka masyarakat atau anggota wajib melakukan rapat luar biasa, kalau rapat anggota, itu bisa sosialisai, dari perhutani biasanya kami mengundang atau rapat program itu dek dengan pak kepala desa atau masyarakat, enak dek kalau sudah bisa hasil rapat itu apalagi kalau masyarakat tau kalau itu anjuran Perhutani pasti masyarakat ikut sudah

Romlah : Terus katanya ada program seribu pohon itu pak..?

Pak Anang : Memang ada untuk program seribu pohon itu, saya diajak kerja sama oleh Kepala desa, untuk membuat lingkungan karena lingkungan ini adalah lingkungan hutan biar lingkungan hutan ini tetap terjaga kelestarian hutannya maka kami membuat program ini, tanaman itu bisa swadaya masyarakat atau kami mengajukan kepada Perhutani. Cobak kamu lihat dek dari Malabar barat tu awal masuk desa Sempol, disana sudah “ghubet” pohon-pohon besar, itu sudah termasuk kegiatan kami karena dulu disana itu tidak ada tanaman besar dulu itu ditanami kopi, kenapa itu ditanami karena lereng dek, dan itu jalan air, dibawahnya itu kebun banjir, memang jelannya banjir dek, kan saya sebagai ketua LMDH melihat juga dek, kalau keadaan disini harus “ghubet”.

Romlah : Biasanya dalam setiap kegiatan itu LMDH mengajak kerjasama siapa saja pak..?

Pak Anang : Ya perhutani itu dek,

Romlah : oh iya sudah ada kemitraan itu ya pak..?

Pak Anang : kerjasama ini ada keuntungan yang sama-sama di dapatkan, yaitu mengenai hasil hutan, yang mana dalam memperoleh hasil hutan LMDH memperoleh 25% dari hasil, kemudian dari hasil perjajian ini LMDH memiliki legalitas yang sangat kuat dalam masyarakat, terutama mengenai hutan produksi, apabila ada pembukaan lahan oleh perhutani yang berhak menentukan masyarakat yang menggarap lahan tersebut adalah LMDH AL-Barokah, karena LMDH yang lebih memahami masyarakat yang ada di desa.

Romlah : Berarti pendapatannya dari 25% itu ya pak..?

Pak Anang : LMDH ini tidak di bayar, tapi LMDH ini memiliki kekuatan untuk mengelola hutan, karena LMDH ini memiliki perjanjian yang sah dengan Perhutani yang di akta notariskan, ada akta notarisnya disini saya yang menanda tangani, dengan adanya akta notaris ini LMDH sudah sah kan, nah kemudian masyarakat itu juga mengetahui bahwa dengan adanya LMDH ini, masyarakat juga faham bahwa LMDH ini memiliki kerjasama dengan perhutani, jadi masyarakat yang menggarap lahan di hutan itu pasti patuh dengan LMDH, kelebihanannya di sana, bahkan ada masyarakat yang mengatakan bahwa hutan itu LMDH memiliki kekuasaan.

Romlah : Terus LMDH ini kan berada di bawah Perhutani ya pak kalau melihatdari sejarahnya, terus LMDH pernah tidak pak ada pelatihan-pelatihan dari Perhutani..?

Pak Anang : Ada malah sering dek.

Romlah : pelatihannya mengenai apa pak..?

Pak Anang :Saya itu sering mendapat pelatihan yaitu mengenai penghijauan, pelatihannya bisa di Surabaya, terus juga bisa di Perhutani, dan

kadang-kadang dilakukan disini, ya kegiatannya, mengenai penanaman pohon, terus reboisasi, pokoknya yang berkaitan dengan penghijauan itu sudah.

Romlah : kalau bapak ikut pelatihan itu biayanya dari siapa pak kalau mau ke pelatihan itu pak..?

Pak Anang : Iya dek, pelatihan itu bisa sebulan sekali, bisa di perhutani Bondowoso sampai Jember.

Romlah : Berarti tidak ada prasarana ya pak

Pak Anang : Tidak ada dek, LMDH ini sangat sederhana..

Romlah : kalau melakukan sosialisasi juga biaya sendiri pak..?

Pak Anang : Iya dek..

Romlah : Kalau peralatan apa yang dimiliki LMDH Pak

Pak Anang : LMDH itu sering minjam milik desa dek, karena LMDH ini sangat didukung oleh desa, jadi kalau buat surat itu pakek alat desa itu.

Romlah : tidak ada upaya untuk mendapat peralatan itu pak

Pak Anang : iya ada dek, tapi kalau masalah dana kan ribet, ya kalau masih menunggu dana terus dek tidak berjalan LMDH dek, untung disini kan ada kantor desa yang bisa membantu.

Lampiran

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Pak Hartono Kepala PHBM Perhutani Bondowoso



Wawancara Mantan Ketua LMDH AL-Barokah



Dokumentasi Pembukaan Program Penanaman bambu oleh LMDH AL-Barokah dan Muspika, Kapolsek, dan Koramil Kecamatan Sempol.



Dokumentasi Kegiatan Tanam seribu pohon oleh LMDH dan Perhutani Bondowoso



Gambar Kondisi Hutan di kebun Banjar



Gambar kegiatan pembuatan tanggul pasca banjir genangan oleh LMDH AL-Barokah, BPBD, dan Perhutani



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : **254** /UN25.3.1/LT/2016
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan
Penelitian

04 Maret 2016

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat
Pemerintah Kabupaten Bondowoso
di -

BONDOWOSO

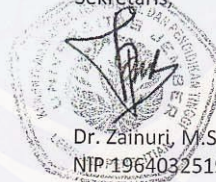
Memperhatikan surat pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 661/UN25.1.2/LT/2016 tanggal 01 Maret 2016, perihal permohonan ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Siti Romlah/120910302014
Fakultas / Jurusan : FISIP/Sosiologi Universitas Jember
Alamat / HP : Jl. Jawa VIII No. 1 Jember/Hp. 082312413310
Judul Penelitian : Peran LMDH Al-Barokah Dalam Pelestarian Lingkungan Hutan di
Desa Sempol
Lokasi Penelitian : Desa Sempol Kabupaten Bondowoso
Lama Penelitian : Dua bulan (04 Maret 2016 – 04 Mei 2016)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mencari data sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua
Sekretaris,



Dr. Zainuri, M.Si
NIP.196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kalimantan 37 - Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telepon 0331-330224, 334267, 337422. 333147 * Faximile 0331-339029
Laman : www.unej.ac.id

SURAT TUGAS
NOMOR : 1468/UN.25.1.2./SP/2016

Berdasarkan Rekomendasi Komisi Bimbingan Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, maka menugaskan nama - nama tersebut dibawah ini:

No	Nama/ IP	Pangkat/ Golongan	Jabatan	Keterangan
1	Drs.Joko Mulyono ,M.Si / NIP. 196406201990031001	Pembina TK.I/ IV.b	Lektor Kepala	DPU

Untuk Membimbing Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : Siti Romlah
NIM : 120910302014
Jurusan : Sosiologi
Judul : Peran Lembaga Masyarakat Desa Hutan AL-BAROKAH Dalam Pelestarian Lingkungan Hutan Di Desa Sempol

Demikian untuk mendapat perhatian dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Ditetapkan di Jember
Pada Tanggal : 09 Mei 2016



Dr. Hary Yuswadi, M.A.
NIP. 195207271981031003

Tembusan :

1. Kasubag. Pendidikan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Peringgal



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Kalimantan – Kampus Tegalboto Telp. (0331) 335586, 331342 Fax. (0331) 335586
Jember 68121 Email : fisip@unej.ac.id

Nomor : 661/UN25.1.2/LT/2016
Lampiran : 1 (satu) eksemplar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

1 Maret 2016

Yth. Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Jember
Jember

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang akan menyelesaikan studinya, diwajibkan untuk menyelesaikan Skripsi. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Saudara memperkenankan mahasiswa kami :

Nama : Siti Romlah
NIM : 120910302014
Jurusan/Program Studi : Sosiologi

Untuk melaksanakan penelitian di Desa Sempol Kabupaten Bondowoso dengan lama penelitian 2 (dua) bulan. Adapun tujuan penelitian untuk mendapatkan data penyelesaian skripsi dengan judul " Peran LMDH Al-Barokah dalam Pelestarian Lingkungan Hutan di Desa Sempol " .

Atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Drs. Himawan Bayu Patriadi, M.A, Ph.D.
NIP 19610828 199201 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan KIS Mangunsarkoro Nomor, 136 B Telp. 431678/ Fax. 424495

BONDOWOSO

Bondowoso, 07 Maret 2016

Nomor : 072/164/430.11.3/2016
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth.Sdr. Kepala Kecamatan Sempol
Kabupaten Bondowoso
di -

BONDOWOSO

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011
2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur

Menimbang : Surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 04 Maret 2016 Nomor : 254/UN25.3.1/LT/2016 perihal Permohonan Rekomendasi Penelitian atas nama Siti Romlah

Maka dengan ini memberikan rekomendasi kepada :

Nama : Siti Romlah
NIM : 120910302014
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Untuk melakukan Penelitian dengan :

Judul Proposal : " Peran LMDH Al-Barokah Dalam Pelestarian Lingkungan Hutan Di Desa Sempol "
Waktu : Dua bulan (04 Maret s.d 04 Mei 2016)
Lokasi : Desa Sempol Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan instansi Saudara, maka demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diharapkan saudara untuk memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

a.n.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BONDOWOSO
Kabid. Integrasi Bangsa


Drs. CHUSNUDDIN, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 496401115 198903 1 017

Tembusan :

- Yth. 1. Bupati Bondowoso (sebagai laporan)
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
3. Yang bersangkutan
4. Arsip